



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Bid'ah

a. Pengertian Bid'ah

Pengertian bid'ah akan dijelaskan secara ringkas baik dari segi *lughawiy* maupun dari segi *ishthilâhiy*, sebagai berikut:

1) Pengertian bid'ah secara *lughawiy*

Kata بدعة merupakan salah satu lafaz Bahasa Arab yang berasal dari kata

ابتداء الشيء وصنعه لا عن مثال¹, yaitu: *pertama*, yang secara Bahasa memiliki dua arti, yaitu:

“memulai dan melakukan sesuatu yang tidak ada contohnya.” Sejalan dengan makna ini, Muhammad bin Husain al-Jizaniy menyebutkan الشيء المخترع على غير مثال

سابق² “membuat sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya.” Makna ini terdapat

dalam firman Allah dalam surat al-Ahqâf: 9:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنَّا نَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (9)

“Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan”³

¹Abû al-Hasan Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ (selanjutnya disebut Ibn Fâris), *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Muhaqqiq: ‘Abd al-Salâm Muhammad Hârun, (tp: Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M), Jilid 1, h. 209

²Muhammad bin Husain al-Jizaniy (selanjutnya disebut al-Jizaniy), *Qawâ'id Ma'rifah al-Bida'*, (Riyâdh: Dâr Ibn al-Jauziyyah, 1419 H/1998 M), Cet. Ke-1, h. 17, lihat juga al-Lajnah al-Dâimah li al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa al-Iftâk, Jam'u wa I'dâd: Mahmûd bin ‘Abdillâh al-Mathar, *al-Bida' wa al-Muhdatsat wa ma lâ ashla lah*, (Riyâdh: Dâr Ibn Khuzaimah, 1419 H/1999 M), Cet. Ke-2, h. 100, lihat juga al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, Juz 1, h. 45

³Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 823

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikian juga ‘Umar mengatakan perkataan bid’ah dalam ucapannya ketika menyuruh para Sahabat melakukan shalat Tarâwih berjama’ah pada Bulan Ramadhân yang dipimpin oleh seorang imam ⁴ «نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ» “sebaik-baik bid’ah adalah ini (melakukan Shalat Tarâwih berjamaah yang dipimpin oleh seorang imam setiap malam Bulan Ramadhân).”

Kedua, ⁵ الانقطاع والكلال “terputus dan kelelahan.” Jika dikatakan “أُبَدِعَ الرَّجُلُ” apabila kendaraan tersebut telah lemah dan rusak. Perkataa “أُبَدِعَ الرَّجُلُ” apabila kendaraan laki-laki tersebut telah rusak dan terputus darinya. Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُبَدِعُ بِي فَاحْمِلْنِي، فَقَالَ: «مَا عِنْدِي»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَذْلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»⁶

“Abû Bakr bin Abiy Syaibah, Abû Kuraib dan Ibn Abiy ‘Umar menceritakan kepada kami, dan lafaznya dari Abû Kuraib, mereka berkata, Abû, Mu’âwiyah menceritakan kepada kami dari al-A’masy dari Abiy ‘Amr al-Syaibâniy, dari Abiy Mas’ûd al-Anshâriy berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabiy shallallâhu ‘alaihi wasallam seraya berkata: Perjalanan saya telah terputus karena hewan tungganganku mati, bawalah saya dengan tunggangan yang lain. Beliau bersabda: Saya tidak memiliki tunggangan lain. Maka seorang laki-laki berkata:

⁴Mâlik bin Anas bin Mâlik bin ‘Amir al-Ashbahiy al-Madâniy (w. 179 H), *Muwaththâk al-Imam Mâlik*, di-tashhih, di-tarqîm, di-takhrij dan di-ta’lîq oleh Muhammad Fuad ‘Abd al-Bâqiy, (Beirût: Dâr Ihyâk al-Turâts al-‘Arabiyy, 1406 H/1985 M), Juz 1, h. 114

⁵Ibn Fâris, *Op. Cit.*, Juz 1, h. 209-210, al-Jizaniy menyebutkan maknanya التعب والكلال berarti kelelahan dan kelelahan.

⁶Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyairiy al-Nisâburiy (w. 261), *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila Rasulillâh shallallâhu ‘alaihi wasallam.*, Muhaqqiq: Muhammad Fuad ‘Abd al-Bâqiy, (Beirût: Dâr Ihyâk al-Turâts al-‘Arabiyy, tth), Juz 3, h. 1506, Hadis no. 133 – (1893)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ya Rasûlullâh, saya dapat menunjukkan seseorang yang bisa membawanya. Maka Beliau *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.” (HR. Muslim)

Sa’îd bin Nashir al-Ghâmidîy, setelah menjelaskan makna kata bid’ah secara *lughawiy* disertai dengan dalil-dalilnya, berkesimpulan bahwa terdapat beberapa makna kata bid’ah yaitu⁷:

- a) Perbuatan yang baru zatnya,
- b) Sesuatu yang baru dalam perkara Agama dan perkara yang lain,
- c) Perkara baru dalam Agama setelah sempurnanya Agama tersebut,
- d) Setiap orang yang membuat-buat perkara baru,
- e) Perbuatan yang menyelisihi al-Sunnah
- f) Perbuatan yang dilakukan yang tidak ada dalilnya, sebagaimana dalam kitab *al-I’tishâm*.
- g) *Haiah* (keadaan, bentuk, cara) dari perbuatan bid’ah seperti kata *رفعة* dari *ارتفاع*.

2) Pengertian bid’ah secara *Ishthilâhiy*

Para Ulama secara umum berbeda pendapat dalam mendefinisikan bid’ah menurut *ishthilâhiy* dan batasan-batasannya sebagaimana dikemukakan oleh Hisam al-Dîn bin Mûsâ Muhammad bin ‘Afânah kepada dua kelompok,⁸ yaitu:

- a) Pertama, kelompok yang memasukkan segala perkara yang baru ke dalam makna bid’ah, sehingga hukum bid’ah tersebut terbagi kepada lima, yaitu *wajibah, mandubah, mubahah, makruhah* dan *muharramah*.⁹

⁷Sa’îd bin Nâshir al-Ghâmidîy, *Haqîqah al-Bid’ah wa Ahkâmûha*, (Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1419 H/1999 M), Cet. Ke-3, Jilid 1, h. 249

⁸Hisam al-Dîn bin Mûsâ Muhammad bin ‘Afânah (selanjutnya disebut Ibn ‘Afânah), *Itîbâ’ lâ Ibtidâ’ ..Qawâ’id wa Asas fî al-Sunnah wa al-Bid’ah*, (Palestina: Baitul Maqdis, 1425 H/2004 M), Cet. Ke-2, h. 22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Kedua, kelompok yang membatasi makna bid'ah dalam perkara ibadah saja

Kedua kelompok di atas berpegang kuat kepada pendapat masing-masing yang didasarkan kepada dalil. Kelompok pertama terdiri dari para Ulama Besar yaitu Imam 'Izz al-Dîn bin 'Abd al-Salâm (w. 660 H.) yang merupakan sulthânnya Ulama, Ibn al-Jauziyah (w. 597 H.), Abû Syâmah al-Maqdisiy (w. 665 H.), al-Nawâwiy (w. 676 H.), al-'Ainiy (w. 855 H.), Ibn al-Atsir (w. 630 H.), al-Qurafiy (w. 684 H.), al-Hâfiz Ibn Hajar (w. 852 H.), al-Suyûthiy (w. 911 H.) dan lain-lain.¹⁰ Mereka berpendapat bahwa kata "bid'ah" dipergunakan untuk semua perkara baru yang tidak terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam*, baik dalam perkara ibadah maupun adat kebiasaan, baik perkara terpuji maupun perkara tercela. Sehingga menurut kelompok ini bid'ah terbagi kepada dua yaitu bid'ah *hasanah* dan bid'ah *sayyîah*. Jika suatu perkara baru sejalan dengan al-Sunnah maka ia adalah bid'ah *hasanah mahmûdah*, dan jika menyelisihi al-Sunnah maka disebut bid'ah *sayyîah mazmûmah*. Berdasarkan asas ini maka mereka mengatakan bahwa hukum perkara bid'ah ada lima, yakni adakalanya *wâjibah*, *mandûbah*, *mubâhah*, *makrûhah* ataupun *muharramah*.

Di antara contoh bid'ah *wâjibah* adalah menyibukkan diri dalam mempelajari Ilmu al-Nahw yang bertujuan untuk memahami Kalâmullâh.

⁹*Ibid.*, Ibn 'Afânah mengutip dari beberapa referensi yaitu *Qawâ'id al-Ahkâm*, juz 2, h. 172, *al-I'tishâm*, Juz 1, h. 37, *Tahzib al-Asmâk al-Lughat*, Juz 3, h. 33, *al-Bâ'its*, h. 13, *Iqtidhâ al-Shirâth al-Mustaqim*, h. 270, *al-Amr bi al-Ittibâ'*, h. 81, *Talbis Iblis*, h. 16, *Fath al-Bâriy*, Jilid 5, h. 156, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikâm*, h. 335, *al-Furuq*, Juz 3, h. 202, *Tahzib al-Furuq*, Jilid 4, h. 217, *al-Ibdâ'*, h. 26, *Ishlâh al-Masâjid*, h. 14, *Itqân al-Shun'ah*, h. 7, *al-Sunnah wa al-Bid'ah*, h. 195, *al-Sunan wa al-Mubtadi'at*, h. 15, *Kalimah 'Ilmiyyah Hadijah fî al-Bid'ah wa Ahkâmiha*, h. 12, *Fatâwâ al-'Aqidah*, h. 611, *Fatâwâ al-Lajnah al-Dâimah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifâtâh*, Juz 2, h. 321, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz 8, h. 21.

¹⁰*Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dihukumi wajib karena berfungsi menjaga Syari'ah, sementara Syari'ah tidak dapat dipahami tanpa Ilmu tersebut, maka ini sejalan dengan kaidah “ ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب ” “sesuatu yang tidak sempurna perkara yang wajib kecuali dengannya maka ia juga wajib.” Bid'ah *muḥarramah* antara lain Madzhab Qadariyyah, Jabariyyah, Murjiah dan Mujassimah, maka menolak madzhab-madzhab mereka merupakan bid'ah *wajibah*. Bid'ah *mandubah* antara lain membangun madrasah-madrasah dan melakukan perbuatan baik yang tidak pernah ada pada generasi awal Islam dahulu. Bid'ah *makrūhah* antara lain menghiasi masjid dan menghiasi mushaf al-Quran, dan bid'ah *mubāhah* antara lain bersalaman setelah shalat Shubuh dan 'Ashar. Di samping itu, terdapat pula bid'ah yang diperselisihkan oleh para Ulama, di antaranya *isti'āzah* dalam shalat dan membaca Basmalah, di mana sebagian mereka menilai *makruh* dan sebagian yang lain menilai Sunnah¹¹

Dalil-dalil yang dipegang oleh kelompok pertama yang memasukkan semua perkara baru ke dalam bid'ah sehingga ada bid'ah *hasanah* dan *sayyiah* serta dihukumi dengan hukum *taklifiy* yang lima, adalah:

(1) Perkataan 'Umar bin al-Kaththāb yang diriwayatkan oleh al-Bukhāriy:

وَعَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ، لَكَانَ أَمْتَلًا» ثُمَّ عَزَمَ، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ

¹¹Ibn 'Afānah, *Loc. Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

يُصَلُّونَ بِصَلَاةٍ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: «نِعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَتُومُونَ»
يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَتُومُونَ أَوَّلَهُ.¹²

“Dan dari Ibn Syihâb, dari ‘Urwah bin al-Zubair, dari ‘Abd al-Rahmân bin ‘Abd al-Qâriy bahwasanya dia berkata: “Aku keluar bersama Umar bin al-Kaththâb *radhiyallâhu ‘anhu* pada malam Ramadhân menuju masjid, ternyata orang-orang shalat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri dan ada seorang yang shalat diikuti oleh makmum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka Umar berkata: “Aku pikir seandainya mereka semuanya shalat berjama’ah dengan dipimpin oleh satu orang imam, itu lebih baik.” Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama’ah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka’ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jama’ah dengan dipimpin seorang imam, lalu ‘Umar berkata: “Sebaik-baiknya *bid’ah* adalah ini.” Dan mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang shalat awal malam, yang ia maksudkan untuk mendirikan shalat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan shalat pada awal malam.”

(2) Khabar dari Mujâhid

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، جَالِسٌ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ، وَإِذَا نَاسٌ يُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ صَلَاةَ الضُّحَى، قَالَ: فَسَأَلْنَاهُ عَنْ صَلَاتِهِمْ، فَقَالَ: بِدْعَةٌ " ثُمَّ قَالَ لَهُ: " كُمْ اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَرْبَعًا، إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ، فَكَرِهْنَا أَنْ نَرُدَّ عَلَيْهِ " (رواه البخاري ومسلم)¹³

“Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarîr menceritakan kepada kami, dari Manshûr, dari dari Mujâhid berkata: Ketika aku dan ‘Urwah bin al-Zubair masuk ke dalam masjid, di sana ada ‘Abdullâh bin ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhu* sedang duduk menghadap bilik ‘Âisyah *radhiyallâhu ‘anha*, sedangkan orang-orang melaksanakan shalat Dhuhâ dalam masjid. Dia (Mujâhid) berkata: maka kami bertanya kepadanya tentang shalat yang mereka kerjakan, maka dia berkata: “Itu adalah *bid’ah*. Kemudian dia berkata lagi kepadanya: “Berapa kali Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* melaksanakan Umrah?” Dia menjawab: “Empat kali, satu di antaranya pada bulan Rajab.” Maka kamipun enggan untuk membantahnya.” (Diriwayatkan oleh Bukhâriy dan Muslim)

¹²Muhammad bin Ismâil Abû Abdillâh al-Bukhâriy al-Ju’fiy, *al-Jâmi’ al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasulillâh shallallâhu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyâmihî* = *Shahîh al-Bukhâriy*, Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nâshir al-Nâshir, (ttp: Dâr Thuq al-Najah, 1422 H), Cet. Ke-1, Juz 3, h. 45, dalam hadis ini lafaz نعم disebut tanpa “*ta taknîts*”.

¹³*Shahîh al-Bukhâriy, Ibid.*, Jilid 3, h. 2, Hadis no. 1775, *Shahîh Muslim, Op. Cit.*, Jilid 2, h. 917, Hadis no. 220 – (1255)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Thabraniy (w. 360 H.) menyebutkan riwayat yang sama dengan menyebutkan penambahan lafaz berupa perkataan Ibn ‘Umar, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أَنَا شَرِيكٌ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: «صَلَاةُ الضُّحَى بِدْعَةٌ، وَنِعْمَتِ الْبِدْعَةُ»¹⁴

“Muhammad bin Ja’far al-Râziy menceritakan kepada kami, ‘Aliy bin al-Ja’d menceritakan kepada kami, Syarîk menceritakan kepada kami, dari Ibrâhîm bin Muhâjir dari Mujâhid dari Ibn Umar berkata: “Shalat Dhuhâ itu adalah bid’ah, dan sebaik-baik bid’ah.”

Ibn Abiy Syaibah (w. 235 H.) menyebutkan riwayat yang mendukung *khabar* di atas dari jalur *sanad* lain sebagai berikut:

قال ابن أبي شيبة: "حدثنا ابن علي عن الجريري عن الحكم بن الأعرج قال: سألت محمداً - كذا - عن صلاة الضحى وهو مسند ظهره إلى حجرة النبي - صلى الله عليه وسلم -، فقال: بدعة ونعمت البدعة"¹⁵

“Ibn Abiy Syaibah berkata, Ibn ‘Ulayyah menceritakan kepada kami dari al-Jurairiy dari al-Hakam bin al-A’raj berkata: aku bertanya kepada Muhammad – seperti ini – tentang shalat Dhuhâ ketika dia (Ibn ‘Umar) menyandarkan punggungnya di dinding bilik Nabiy *shallallâhu ‘alaihi wasallam.*, maka dia berkata: “(shalat Dhuhâ itu bid’ah, dan sebaik-baik bid’ah)”

Al-Hâfidz Ibn Hajar (w. 852 H.) menilai riwayat tentang perkataan Ibn ‘Umar ini *isnâd*-nya *shahîh*.¹⁶ Dan Ibn ‘Afânah menganggap penyebutan nama “Muhammad” dalam riwayat Ibn Abiy Syaibah di atas adalah kesalahan penulisan.

¹⁴Sulaimân bin Ahmad bin Ayyub bin Mathir al-Lakhmiy al-Syâmiy, Abû al-Qâsim al-Tabraniy (selanjutnya disebut al-Thabraniy w. 360 H), *al-Mu’jam al-Kabîr*, Muhaqqiq: Hamdiy bin ‘Abd al-Majid al-Salafiy, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, tth, Riyâdh: Dâr al-Shâmi’iy, 1415 H/1994 M), Juz 12, h. 423, Hadis no. 13563

¹⁵Abû Bakr bin Abiy Syaibah, ‘Abdullâh bin Muhammad bin Ibrâhîm bin ‘Utsmân bin Khawâsitiy al-‘Abasiy (w. 235 H), *al-Kitab al-Mushannif fî al-Ahâdits wa al-Atsar*, (Muhaqqiq: Kamâl Yûsuf al-Hut, (Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), Juz 2, h. 172, Hadis no. 7775

¹⁶Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar Abû al-Fadhl al-‘Atsqalâniy al-Syâfi’iy, *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirût: Dâr a-Ma’rifah, 1379 H.), Jilid 3, h. 295

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun maksud bid'ah yang disebutkan oleh Ibn 'Umar dalam hadis tersebut, dijelaskan oleh Ibn Hajar sebagai berikut:

وفي الجملة ليس في أحاديث بن عمر هذه ما يدفع مشروعية صلاة الضحى لأن نفيه محمول على عدم رؤيته لا على عدم الوقوع في نفس الأمر أو الذي نفاه صفة مخصوصه كما سيأتي نحوه في الكلام على حديث عائشة قال عياض وغيره إنما أنكر بن عمر ملازمتها واطهارها في المساجد وصلاتها جماعة لا أنها مخالفه للسنة ويؤيده ما رواه بن أبي شيبه عن بن مسعود أنه رأى قوما يصلونها فأنكر عليهم وقال أن كان ولا بد فني بيوتكم.¹⁷

"Secara umum hadis-hadis Ibn 'Umar ini tidaklah menolak pensyariatan shalat Dhuhâ karena pe-*nafi*-annya itu hanyalah karena ia tidak pernah melihat (Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam* mengerjakannya), bukan berarti tidak ada perintah sama sekali, atau yang ditolak Ibn 'Umar tersebut adalah sifat pelaksanaannya sebagaimana akan dijelaskan pada keterangan hadis 'Âisyah. Iyadh dan lain-lain mengatakan "Sesungguhnya yang diingkari oleh Ibn 'Umar adalah melazimkannya dan menampakkannya di masjid-masjid serta melakukannya secara berjamaah, bukan berarti shalat Dhuhâ itu menyalahi al-Sunnah." Argumentasi ini dikuatkan oleh Ibn Abiy Syaibah dari Ibn Mas'ûd bahwasanya Beliau melihat satu kaum melakukan shalat tersebut, lalu ia mengingkari mereka dan berkata "Jika hendak melakukannya, maka lakukanlah di rumah-rumah kalian."

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa shalat Dhuhâ bukanlah bid'ah karena Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam* pernah melakukannya. Adapun perkataan Ibn 'Umar di atas hanyalah me-*nafi*-kan atau menyatakan bid'ah tata cara pelaksanaannya yang tidak dicontohkan oleh Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam*.

(3) Berhujjah dengan hadis-hadis yang membagi Sunnah kepada sunnah *hasanah* dan sunnah *sayyîah*. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

أ. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيِّ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبَلَالِ بْنِ الْحَارِثِ:

¹⁷Ibid., h. 53

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

اعْلَمَ عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ قَالَ: مَا أَعْلَمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي، فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَلَالَةٍ لَا تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا.¹⁸

“Abdullâh bin ‘Abd al-Rahmân menceritakan kepada kami berkata, Muhammad bin ‘Uyainah mengkhabarkan kepada kami, dari Marwân bin Mu’âwiyah al-Fazâriy, dari Katsîr bin ‘Abdillâh, dari Bapakny, dari Kakekny bahwasany Nabiyy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* berkata kepada Bilâl bin al-Hârîts “Ketahuilah wahai ‘Amr bin ‘Auf”, dia berkata “Apa yang harus saya ketahui ya Rasûlullâh?” Beliau bersabda: “Siapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnahku yang telah mati sepeninggalku, maka sesungguhnya ia mendapatkan pahala semisal pahala manusia yang mengamalkan (sesudahny) tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan satu bid’ah sesat yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginy dosa semisal manusia yang melakukannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”

ب. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً

¹⁸ Ibn ‘Afânah mengutip dari Imam al-Turmuziy. Dalam kutipannya tidak terdapat lafaz *ضَلَالَةٍ* dan *سُنَّتِي* namun setelah penulis merujuk ke kitab *Sunan* al-Turmuziy terdapat penambahan lafaz, yaitu *اعْلَمَ عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي* bukan hanya *من أحيا سنة قد أميتت بعدي* dan lafaz *وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَلَالَةٍ لَا تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ* bukan hanya *ومن ابتدع بدعة لا ترضي الله ورسوله*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Majâh dalam kitab *Sunan*-nya tanpa adanya lafaz “*ضَلَالَةٍ*” dan di-*dha’if*-kan oleh al-Arnauth, lihat Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwîniy (w. 273 H), (selanjutnya disebut Ibn Majâh), *Sunan Ibn Majâh*, Muhaqqiq: Syu’aib al-Arnauth – ‘Adil Mursyid – Muhammad Kâmil Qurrah Balaliy – ‘Abd al-Lathif Harazallah, (ttp: Dâr al-Risâlah al-‘Ilmiyyah, 1430 H/2009 M), Juz 1, h. 144, diriwayatkan juga oleh Abû Muhammad ‘Abd al-Humaid bin Humaid bin Nashr al-Kassiy tanpa lafaz “*ضَلَالَةٍ*”, lihat Abû Muhammad ‘Abd al-Humaid bin Humaid bin Nashr al-Kassiy, *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Humaid*, Muhaqqiq: Shubhiy al-Badriy al-Samiraiy, Mahmûd Muhammad Khalîl al-Sha’îdiy, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H/1988 M), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 120, Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Wadhhdhâh bin Bazi’ al-Marwânîy al-Qarthubîy meriwayatkannya dalam kitab *al-Bida’ wa al-Nahy ‘anha* tanpa menyebutkan lafaz “*ضَلَالَةٍ*”, al-Bazzâr dalam kitab *Musnad*-nya Hadis no. 3385 tanpa menyebutkan lafaz “*ضَلَالَةٍ*”, al-Tabraniy dalam *Mu’jam al-Kabîr* Hadis 10 tanpa menyebutkan lafaz “*ضَلَالَةٍ*”. Jadi, dari beberapa perawi yang menukilkan hadis ini, hanya al-Turmuziy yang meriwayatkan dengan lafaz “*ضَلَالَةٍ*”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوَزُرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ» (رواه مسلم)¹⁹

“Muhammad bin al-Mutsannâ al-Ghanaziy menceritakan kepada saya, Muhammad bin Ja’far mengkhabarkan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami, dari ‘Aun bin Abiy Juhaifah, dari al-Munzir bin Jarîr, dari Bapaknya berkata, Pernah kami berada di samping Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* pada tengah hari ... Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang membuat sunnah yang baik (sunnah *hasanah*) dalam Islam maka baginya pahalanya dan pahala siapa saja yang mengamalkan sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan siapa yang membuat sunnah yang buruk (sunnah *sayyiah*) maka baginya dosanya dan dosa siapa saja yang melakukan sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”

ج. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمُسْعُودِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنِ ابْنِ جَرِيرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ سُنَّةً خَيْرٍ فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْوَرٍ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً شَرًّا فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارٍ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا. (رواه الترمذي وقال: هذا حديث حسن صحيح)²⁰

“Ahmad bin Manî’ menceritakan kepada kami berkata, Yazîd bin Hârûn menceritakan kepada kami berkata, al-Mas’ûdiy mengkhabarkan kepada kami, dari ‘Abd al-Mâlik bin ‘Umair dari Ibn Jarîr bin ‘Abdillâh, dari Bapaknya berkata: Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: Siapa yang memulai melakukan suatu sunnah yang baik lalu diikuti oleh orang lain, maka ia mendapat pahala dan pahala semisal orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan siapa yang memulai melakukan suatu sunnah yang buruk lalu diikuti oleh orang lain, maka ia mendapat dosa dan semisal dosa mereka yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”

د. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْعَلَاءِ، ثنا جَدِّي، ح وَحَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفَرِّيَّيُّ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْعَلَاءِ الْحِمَصِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ زُوْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّصْرِيِّ، عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا مَا عَمِلَ بِهِ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ حَتَّى يَشْرَكَ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ إِثْمُهَا

¹⁹Shahîh Muslim, Op. Cit., Hadis no. 69 –(1017)

²⁰Muhammad bin ‘Isâ bin Saurah bin Mûsâ bin al-Dhahhâk, al-Turmuziy, Abû ‘Isâ (w. 279), (selanjutnya disebut al-Turmuziy), *al-Jâmi’ al-Kabîr – Sunan al-Turmuziy*, Muhaqqiq: Basyar ‘Awwad Ma’rûf, (Beirût: Dâr al-Gharab al-Islamiy, 1998), Juz 3, h. 340, Hadis no. 2675

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَتَّى يَتْرُكَ، وَمَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَزَى لَهُ أَجْرُ الْمُرَابِطِ حَتَّى يُبْعَثَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»²¹ رواه الطبراني في الكبير بإسناد لا بأس به، وقال الشيخ الألباني: حسن صحيح.²²

“Amru bin Ishâq bin Ibrâhîm bin al-‘Alâk menceritakan kepada kami, Kakek saya menceritakan kepada kami, *tahwil*, dan Ja’far bin Muhammad bin al-Firyâbiy menceritakan kepada kami, Ibrâhîm bin al-‘Alâk al—Himshiy menceritakan kepada kami, Ismâ’il bin ‘Ayyâsy menceritakan kepada kami, dari ‘Umar bin Rukbah, dari ‘Abd al-Wâhid bin ‘Abdillâh al-Nashriy, dari Wâtsilah bin al-Asqa’ *radhiyallâhu ‘anhu* dari Nabiy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa memulai melakukan suatu sunnah yang baik, maka baginya pahalanya selama ia mengamalkannya dalam kehidupannya dan setelah kematiannya sehingga amal tersebut ditinggalkan orang. Dan siapa yang memulai melakukan suatu sunnah yang buruk maka ia menanggung dosanya sampai perbuatan itu ditinggalkan, dan siapa yang mati dalam bertugas menjaga perbatasan di jalan Allah maka akan mengalir untuknya ganjaran amalan tersebut sampai Hari Kiamat. Al-Thabrani meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya *al-Kabîr* dengan *sanad* “*lâ baksa bih*”, Sedangkan Syaikh al-Albâni mengatakan hadis ini “*hasan shahîh*.”

Berdasarkan hadis-hadis di atas, kelompok pertama berpendapat bahwa bid’ah terbagi kepada bid’ah *hasanah* dan bid’ah *sayyî’ah*, bahkan Imam al-Nawâwiyy menyebutkan bahwa hadis Jarîr bin ‘Abdillâh “*من سن في الإسلام سنة حسنة*” adalah *takhshîsh* dari sabda Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tentang larangan bid’ah pada hadis “*كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة*”. Maka maksud dari *muhdatsah* dalam hadis tersebut adalah *muhdatsah bâthilah* (perkara baru yang batil) dan bid’ah yang dimaksud adalah bid’ah *mazmûmah* (bid’ah tercela).²³

²¹Sulaimân bin Ahmad bin Ayyud bin Mathir al-Lakhamiy al-Syâmiy, Abû al-Qâsim al-Thabraniy (w. 360), *al-Mu’jam al-Kabîr*, Muhaqqiq: Hamdiy bin ‘Abd al-Majid al-Salafiy, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, tth), Cet. Ke-2, Juz 22, h. 74, Hadis no. 184

²²Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albâniy (w. 1420 H), *Shahîh al-Targhîb wa al-Tarhîb*, (Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif, tth), Cet. Ke-5, Juz 2, h. 32

²³Abû Zakariyâ Muhyî al-Dîn Yahyâ bin Syarf al-Nawâwiyy (w. 676 H), *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*, (Beirût: Dâr Ihyâk al-Turâts al-‘Arabiyy, 1392 H), Cet. Ke-2, Juz 7, h.103

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaimana diperhatikan bahwa keempat hadis yang dijadikan dalil oleh kelompok pertama yang membagi bid'ah kepada *hasanah* dan *sayyiah*, semuanya mempergunakan lafaz “سنة”, dan tidak satupun mempergunakan lafaz “بدعة”, maka menurut penulis hadis-hadis di atas tidak relevan dijadikan dalil untuk membagi bid'ah kepada *hasanah* dan *sayyiah* dengan alasan sebagai berikut:

(a) Makna “سنة” dan “بدعة”, baik secara *lughawiy* maupun *isthilâhiy* adalah berbeda.

Sunnah secara *lughawiy* berarti (jalan yang terpuji atau tercela), sedangkan secara *isthilâhiy* adalah:

ما أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خُلِقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيرَةٍ، سِوَاءِ كَانَ قَبْلَ الْبَعْثَةِ أَوْ بَعْدَهَا.²⁴

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik dan akhlak, dan sejarah hidup, baik sebelum Beliau diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.”

Dengan demikian, baik pengertian sunnah secara *lughawiy* maupun secara *isthilâhiy*, dipahami bahwa sunnah itu merupakan sesuatu jalan yang sudah ada contoh sebelumnya, sehingga dapat dinilai dengan terpuji atau tercela, sedangkan bid'ah, adalah sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya sehingga makna kata “sunnah” dan “bid'ah” berbeda dan bertolak belakang. Maka keempat hadis di atas tidak dapat dijadikan dalil adanya bid'ah *hasanah*.

(b) Penyebutan sunnah dalam hadis-hadis di atas yang disifati dengan “*hasanah*” dan “*sayyiah*” menunjukkan bahwa segala sesuatu yang disebut sunnah itu

²⁴Mushthafâ bin Husniy al-Sibâ'iy (w. 1384 H.), *al-Sunnah wa Makânatuha fî al-Tasyrî' al-Islâmiy*, (Damaskus: al-Maktab al-Islamiy, 1402 H./ 1982 M.), Cet. Ke-3, h. 47



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sudah ada ukurannya dari Syariat yaitu baik atau buruk, sedangkan perkara bid'ah merupakan perkara yang tidak ada ukurannya dari Syariat.

Dengan demikian makna hadis-hadis di atas adalah siapa yang melakukan sesuatu yang dinilai baik oleh Syari'at maka ia melakukan sunnah *hasanah* dan ia adalah pelaku amal shalih bukan pelaku bid'ah *hasanah*, sedangkan orang yang melakukan sesuatu yang dinilai buruk oleh Syariat adalah pelaku maksiat atau sunnah *sayyiah* bukan pelaku bid'ah *mazmumah*. Pelaku maksiat adalah orang yang dengan sengaja melanggar sesuatu yang dilarang Syariat, sedangkan pelaku bid'ah tidak melanggar sesuatu yang dilarang oleh Syariat, tetapi melakukan sesuatu yang tidak ada larangan dan perintah padanya serta perkara tersebut dalam urusan Agama.

(c) Dalam hadis Bilal bin al-Hârîts di atas disebutkan lafaz “ من أحيا سنة قد أميتت ”

”بعدي” (siapa yang menghidupkan suatu sunnah setelah aku wafat), menunjukkan bahwa sunnah yang dimaksud adalah sunnah yang sudah pernah ada pada masa Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, namun sudah mati atau ditinggalkan tidaklah dapat dipahami sebagai bid'ah *hasanah*. Di samping itu, hadis ini dinilai *dha'if* oleh Syu'aib al-Arnauth sehingga tidak dapat dijadikan hujjah.

Kelompok *kedua*, membatasi bid'ah dalam masalah Agama saja berpendapat bid'ah adalah perkara yang menyelisihi Sunnah dan tercela menurut Syara' karena ia merupakan perkara baru yang tidak ada *ashal* atau dalilnya dari Syara'. Para Ahli Ilmu yang berpendapat seperti ini antara lain Imam Mâlik bin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Anas (w. 179 H.), al-Baihaqiy (w. 458 H), al-Thurthûsiyy, Syaikh al-Islâm Ibn Taimiyyah (w. 728 H.), al-Zarkasyiy (w. 794 H.), Ibn Rajab (w. 795 H.), al-Syumaniy al-Hanafiy, sekelompok Ulama Kontemporer, dan lain-lain.²⁵

Berdasarkan asas atau dasar dari kelompok ini dalam mendefinisikan bid'ah, yakni perkara baru yang menyalahi al-Sunnah yang dianggap bagian dari Agama yang kokoh dan jalan yang lurus, maka al-Syâthibiy – yang termasuk Ulama kelompok ini – merumuskan dua definisi bid'ah,²⁶ yaitu:

طريقة في الدين مخترة, تضاهي الشريعة, يقصد بالسلوك عليها المبالغة في التعبد لله عز وجل.

“Sebuah cara dalam agama yang dibuat-buat. Cara tersebut menyamai Syariat, dan maksud dari mengerjakannya adalah berlebihan dalam beribadah kepada Allah SWT.”

Definisi ini adalah menurut pendapat orang yang tidak memasukkan adat istiadat ke dalam makna bid'ah dan mengkhususkan bid'ah hanya terbatas pada perkara ibadah saja, sedangkan pendapat orang yang memasukkan perkara *âdat* ke dalam bid'ah, mengatakan bahwa definisi bid'ah adalah:

طريقة في الدين مخترة, تضاهي الشريعة, يقصد بالسلوك عليها ما يقصد بالطريقة الشرعية.

“Sebuah cara dalam agama yang dibuat-buat. Cara tersebut menyamai Syariat, dan maksud dari mengerjakannya adalah sama dengan maksud mengerjakan sesuatu yang dilakukan berdasarkan Syariat.”²⁷

Dua definisi yang kemukakan oleh al-Syâthibiy di atas, terdapat beberapa perkara yang perlu dijelaskan lebih jauh agar dalam memahaminya tidak menyimpang dari maksud yang dikehendaki, yaitu:

²⁵Ibn 'Afaniy, *Op. Cit.*, Juz 1, h. 38

²⁶Ibrâhîm bin Mûsâ bin Muhammad al-Lakhmiy al-Gharnathiy, dikenal dengan al-Syâthibiy, *al-I'tishâm*, Tahqîq wa Dirasah: Muhammad bin 'Abd al-Rahmân al-Syaqir, Sa'd bin 'Abdillâh Ali Humaid, dan Hisyâm bin Ismâil al-Shainiy, (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, Dâr Ibn al-Jauziyah, 1429 H/2008 M), Jilid 1, h. 47

²⁷Al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, Jilid I, h. 36-37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- (1) Lafaz "الطريقة, الطريق, السبيل, السنن" memiliki makna yang sama yaitu segala yang digariskan untuk ditempuh.
- (2) Dihubungkan dengan Agama, karena pelakunya menciptakan dan menghubungkannya dengan Agama. Andai kata tata cara yang diciptakan itu khusus dalam masalah keduniaan, maka tidaklah dapat disebut bid'ah, seperti menciptakan pabrik-pabrik dan negeri-negeri yang belum pernah ada sebelumnya.
- (3) Karena tata cara dalam Agama itu terbagi – antara lain kepada; sesuatu yang mempunyai dasar Syari'at, dan sesuatu yang tidak mempunyai dasar Syari'at - khususnya yang menjadi fokus pembicaraan adalah bagian yang diciptakan itu, artinya; tata cara itu diciptakan tanpa ada contoh yang dikemukakan dari pihak Syâri' (Pencipta syari'at yakni Allah SWT). Jadi karakteristik bid'ah adalah keluar dari jalur yang digariskan Pencipta Syari'at.

Melalui karakteristik ini, maka terlepaslah semua yang muncul dalam pikiran orang yang berpikir, bahwa; sesuatu ciptaan baru yang berkaitan dengan Agama, seperti Ilmu Nahwu (grammar; syntax), *tashrif* (perubahan bentuk kata), *mufradat al-lughah* (kosa kata), Ushûl Fiqh (yurisprudensi hukum Islam), Ushûluddîn (*theologi* Islam) dan seluruh ilmu yang berkhidmat kepada Syari'at (bukanlah bid'ah); meskipun semuanya belum dijumpai di zaman awal, namun dasar-dasarnya telah ada di dalam Agama. Karena perintah menganalisa bahasa Al Quran termaktub dalam Syari'at (إِذْ أُمِرَ بِأَعْرَابِ الْقُرْآنِ مَنْقُول) dan ilmu bahasa merupakan media pembimbing yang tepat dalam (membaca dan memahami) al-Quran dan al-Sunnah. Jadi, pada hakikatnya; Ilmu ini adalah media memahami

Sta Is mi Jn Rer i (Su i Sy if /sim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peribadatan yang termaktub dalam teks literal Syar'iyah, ilmu itulah yang menunjukkan arti-arti literal tersebut, yakni; bagaimana cara mengambil dan menerapkannya.

Adapun dalil-dalil yang dipegang oleh kelompok kedua ini adalah:

(1) Sesungguhnya Allah SWT telah menyempurnakan Agama ini sebelum wafatnya Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam.*, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Mâidah: 3:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

"...hari ini Aku sempurnakan bagimu Agamamu, dan Aku cukupkan atas kamu nikmat-Ku, dan Aku ridhai Islam menjadi Agamamu..."²⁸

Ayat ini menyatakan kesempurnaan Agama Islam, maka tidak akan diterima dari manusia mana pun menambah-nambah perkara atau mengadakan sesuatu dalam Agama, karena penambahan dan pengada-ngadaan itu berimplikasi kepada anggapan ada perkara-perkara Agama yang tertinggal dari Allah, menganggap Syari'ah ini tidak sempurna serta mengakui Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam.*, tidak menyampaikan Agama ini dengan sempurna. Imam Mâlik mengatakan "Siapa saja yang membuat-buat perkara baru dalam umat ini yang tidak pernah ada pada masa Salaf dahulu, sungguh ia beranggapan bahwa Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam* mengkhianati Risalah, karena Allah SWT sudah berfirman: *الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ* , maka perkara Agama apa saja

²⁸Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 157

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tidak ada pada waktu itu (salaf), maka ia juga bukan perkara Agama pada hari ini.²⁹

(2) Hadis-hadis Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tentang bid’ah, semuanya menyatakan bahwa bid’ah adalah jalan yang tercela dengan kalimat "كل بدعة ضلالة", di antaranya hadis dari Jâbir *radhiyallâhu ‘anh*u dan al-‘Irbâdh bin Sariyyah sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Kelompok ini mengatakan bahwa lafaz "كل بدعة" adalah lafaz *kulliyyah* ‘*ammah syâmilah musawwirah* (lafaz *kulliy* yang bersifat umum yang mencakup serta memagari semua bagian-bagiannya) yang lebih kuat daripada *adawat* atau lafaz ‘*am* lainnya yang juga berfungsi *syumûl* dan umum.

Ibn Rajab al-Hanbaliy (w. 795 H.) mengatakan bahwa lafaz "كل بدعة ضلالة" merupakan *jawâmi’ al-kalim* (ungkapan yang paling sempurna) yang tidak mengeluarkan apapun dari bagian-bagiannya. Ia merupakan salah satu *ashal* atau pokok dari pokok-pokok Agama. Kalimat ini sama maksudnya dengan sabda Beliau: “من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو ردّ”, artinya siapa saja yang melakukan perkara baru, dinisbakkannya kepada Agama, sementara tidak ada dalilnya dari agama maka perbuatan itu akan kembali kepada dirinya sendiri dan Agama berlepas darinya.³⁰

²⁹Al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 320

³⁰Abû al-Farj ‘Abd al-Rahmân bin Ahmad bin Rajab al-Hanbaliy (selanjutnya disebut Ibn Rajab al-Hanbaliy), *Jâmi’ al-Ulûm wa al-Hikâm*, (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1408 H.), h. h. 336

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Syâthibiy pernah ditanya “Apakah semua bid’ah yang *hasanah* atau *sayyiah* adalah sesat disebabkan keumuman makna hadis atau terdiri dari beberapa bagian menurut Syari’ah?” Beliau menjawab: Sesungguhnya Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda "كل بدعة ضلالة", yang mana menurut Ulama bermakna umum, tidak ada pengecualiannya sedikitpun dan tidak ada bid’ah *hasanah* berdasarkan *ashal* (dalil), sebab tidak ada perkara baik kecuali Syara’ menyatakan baik, dan sebaliknya tidak ada sesuatu yang buruk kecuali Syara’ menyatakannya buruk, maka akal tidaklah mampu memastikan baik dan buruk. Sesungguhnya akal semata yang mengatakan sesuatu itu baik atau buruk hanya akal orang-orang sesat.³¹

(3) Hadis dari ‘Âisyah *radhiyallâhu ‘anha*

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ». (رواه البخاري ومسلم).³²

“Ya’qûb menceritakan kepada kami, Ibrâhîm bin Sa’d menceritakan kepada kami, dari Bapakny, dari al-Qâsim bin Muhammad, dari ‘Âisyah *radhiyallâhu ‘anha* berkata, Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak termasuk darinya maka perkara tersebut tertolak.”

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam riwayat Muslim dengan lafaz “Siapa yang melakukan suatu amal yang من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو ردّ tidak didasarkan atas perintah kami, maka tertolak.” Ibn Rajab al-Hanbaliy

³¹Abû Ishâq Ibrâhîm bin Mûsâ al-Andalusiy (w. 790 H/1388 M), *Min Atsar Fuqahâk al-Andalus, Fatâwâ al-Imâm al-Syâthibiy*, Muhaqqiq: Muhammad Abû al-Ajfan, (Tunis: tp, 1406 H/1985 M), Cet. Ke-2, 180-181

³²Al-Bukhâriy meriwayatkannya dalam kitab *al-Shulh*, bab *izâ ishthalahu ‘ala shulh jaur fa al-shulh mardud*, hadis no. 2697, Muslim meriwayatkan dalam kitab *al-Aqdhiyah*, bab *Naqdh al-Ahkâm al-Bâthilah*, hadis no. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengatakan: Hadis ini merupakan satu *ashal* (pokok) yang agung dari pokok-pokok Islam sebagaimana hadis "الأعمال بالنيات" merupakan timbangan suatu amal pada bathinnya, maka hadis ini merupakan timbangan amal pada lahirnya, artinya amal apa saja yang tidak diniatkan untuk mencari keridhaan Allah maka pelakunya tidak akan mendapatkan ganjaran pahala, begitu juga jika suatu amal dilakukan tidak didasarkan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya maka amal tersebut tertolak, dan siapa saja yang melakukan perkara baru dalam Agama yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya maka Agama pun akan berlepas diri darinya.³³

(4) Para Ulama Salaf mencela perbuatan bid'ah, yang mereka pahami dari hadis-hadis tentang celaan terhadap perbuatan bid'ah *muthlaq* dan umum sebagaimana perkataan beberapa orang sahabat³⁴ di antaranya perkataan Ibn Umar:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَةُ بْنُ سَوَّارٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً.³⁵

“Hafsh bin ‘Umar menceritakan kepada kami berkata, Abû Hâtim menceritakan kepada kami berkata, Abû Bakr bin Abiy Syaibah menceritakan kepada kami berkata, Syabâbah bin Siwâr menceritakan kepada kami, dari Hisyâm, dari Nâfi’, dari Ibn ‘Umar berkata, “Setiap bid’ah adalah sesat sekalipun manusia menilainya baik.”

³³Ibn Rajab al-Hanbaliy, *Op. Cit.*, h. 33

³⁴Ibn ‘Afânah, *Op. Cit.*, h. 34

³⁵Abû ‘Abdillâh ‘Ubaidillâh bin Muhammad bin Muhammad bin Hamdan al-‘Ukbariy, dikenal dengan Ibn Baththah al’Ukbâriy (w. 387 H.), *al-Ibânah al-‘Kubra li Ibn Baththah*, Muhaqqiq: Ridha Mu’tiy. ‘Utmân al-Astyubiy, Yûsuf al-Wâbil, Wâlid bin Saif al-Nashr, dan Hamdun al-Tuwaijiriy, (Riyâdh: Dâr al-Râyah, 1426 H/ 2005 M), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 339, diriwayatkan juga oleh Abû al-Qâsim Hibatullah bin al-Hasan bin Manshûr al-Thabariy al-Râziy al-Lalikâiy (w. 418 H.), *Syarh Ushûl I’tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, Tahqîq: Ahmad bin Sa’d Hamdan al-Ghâmidiy, (al-Su’udiyah: Dâr Thayyibah, 1423 H/ 2003 M.), Juz 1, h. 104

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perkataan Abdullâh bin Mas'ûd:

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ الْقَافَلَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الدُّورِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا فَيْصَةُ بْنُ عُمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: «اتَّبِعُوا، وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفَيْتُمْ».³⁶

“Ja’far al-Qafalaiy menceritakan kepada kami berkata, ‘Abbâs al-Duriy menceritakan kepada kami berkata, Qabîshah bin ‘Uqbah menceritakan kepada kami, Sufyân menceritakan kepada kami, dari Hammâd, dari Ibrâhîm berkata, ‘Abdullâh mengatakan “Ikutilah dan jangan melakukan bid’ah, niscaya itu mencukupi bagimu.”

Perkataan Huzaifah:

كل عبادة لم يتعبد بها أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فلا تتعبدوها فإن الأول لم يدع للآخر مقالاً فاتقوا الله يا معشر القراء وخذوا طريق من كان قبلكم.³⁷

“Ibadah apapun yang tidak dilakukan oleh Sahabat Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* maka janganlah kalian lakukan karena sesungguhnya generasi awal (umat ini) tidak menyisakan perkataan apapun dalam Agama untuk generasi selain mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai para *Qurrâk*, dan ambillah jalan orang sebelum kalian.”

Perkataan Ibn ‘Abbâs:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَمْعَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَاضِرٍ الْأَزْدِيِّ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقُلْتُ أَوْصِنِي. فَقَالَ: نَعَمْ، «عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالْإِسْتِقَامَةِ، اتَّبِعْ وَلَا تَبْتَدِعْ».³⁸

³⁶Abû Muhammad ‘Abdillâh bin ‘Abd al-Rahmân bin al-Fadhl bin Bahrâm bin ‘Abd al-Shamad al-Dârimiy, al-Tamîmiy al-Samarqandiy (w. 255 H.), *Musnad al-Dârimiy*, dikenal dengan Sunan *al-Dârimiy*, Tahqîq: Husain Salîm Asad al-Daraniy, (Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah: Dâr al-Mughniy, 1412 H./ 2000 M.) Cet. Ke-1, Juz 1, h. 288, diriwayatkan juga oleh Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Wadhdhâh bin Bâzi’ al-Marwâniy al-Qurthubiy (w. 286 H.), *al-Bida’ wa al-Nahy ‘anha*, Tahqîq wa Dirâsah: ‘Amar ‘Abd al-Mun’im Salim, (Cairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1416 H.), Jilid 1, h. 37

³⁷Muhammad bin al-Walîd bin Muhammad bin Khalf al-Qarsiy al-Fahriy al-Andalusi, Abû Bakr al-Thurthusi al-Mâlikiy (w. 520 H.), *al-Hawâdits wa al-Bida’*, Muhaqqiq: ‘Aliy bin Hasan al-Halabiy, (ttp: Dâr Ibn al-Jauziy, 1419 H./ 1998 M.), Cet. Ke-3, Juz 1, h. 149, dikutip juga oleh al-Syâhibiy dalam kitabnya *al-I’tishâm*, *Op. Cit.*, Juz 2, h. 38, dikutip juga oleh ‘Abd al-Rahmân bin Abiy Bakr, Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy, *Haqîqah al-Sunnah wa al-Bid’ah = al-Amr bi al-Ittibâ’ wa al-Nahy ‘an al-Ibtidâ’*, Muhaqqiq: Zib bin Mishriy bin Nâshir al-Qahthâniy, (ttp: Muthâbi’ al-Rasyîd, 1409 H.), Jilid 1, h. 77

³⁸Diriwayatkan oleh al-Dârimiy dalam *Sunan*-nya, kitab *al-Muqaddimah*, bab *Man Haba al-Futya wa Kariha al-Tanaththu’ wa al-Tabaddu’*, hadis no. 141, lihat juga Abû ‘Abdillâh Muhammad bin ‘Abdillâh bin ‘Isâ bin Muhammad bin al-Muray, al-Ilbiri, dikenal dengan Ibn Abiy Zamanin al-Mâlikiy (w. 399 H.), *Ushûl al-Sunnah wa ma’ahu Riyâdh al-Jannah bi Takhrîj Ushûl al-Sunnah*, Tahqîq, Takhrîj, Ta’lîq: ‘Abdullâh bin Muhammad ‘Abd al-Rahîm bin Husain

“Abû Nu’aim mengkhabarkan kepada kami, Zam’ah bin Shâlih menceritakan kepada kami, dari ‘Utsmân bin Hâdhir al-Azdiy berkata: “Saya menemui Ibn ‘Abbâs *radhiyallâhu ‘anhuma*, maka saya berkata “Berilah saya wasiat”. Maka dia berkata: “Baik”, Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan istiqamahlah, ikuti dan jangan melakukan bid’ah (apapun).”

Inilah dalil-dalil yang mendasari para Ulama kelompok kedua untuk berpendapat bahwa semua bid'ah dalam Agama adalah sesat, dan bid'ah dalam Agama tidak dapat dibagi kepada bid'ah *hasanah* dan *sayyiah*, setapi ia hanya satu yaitu bid'ah *sayyiah*.

Al-Jizaniy merumuskan definisi bid'ah dan *dhawâbith*-nya tanpa melihat perbedaan pendapat kedua kelompok di atas dengan memperhatikan hadis-hadis tentang bid'ah yang juga menjadi dasar mereka, sebagai berikut:

"ما أحدث في دين الله، وليس له أصل عام ولا خاص يدل عليه" أو بعبارة أخرى: "ما أحدث في الدين من غير دليل"³⁹

“Perkara baru yang dibuat-buat dalam Agama Allah , dan tidak memiliki *ashal* (dalil) umum ataupun khusus yang menunjukkannya.” Atau dengan ungkapan lain “Perkara baru dalam Agama yang tidak memiliki dalil.”

Definisi bid'ah di atas dirumuskan oleh al-Jizaniy didasarkan pemahamannya terhadap empat hadis Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam.*, yaitu:

- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَرْبُدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو السُّلَمِيِّ، وَحُجْرُ بْنُ حُجْرٍ، قَالَا: أَتَيْنَا الْعُرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ... فِي قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنَّ عَبْدًا حَبِشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّينَ

al-Bukhârîy, (al-Madînah al-Nabawiyah: Maktabah al-Ghurabâk al-Atsariyah, 1415 H.), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 57, diriwayatkan juga oleh Abû Ismâ'il 'Abdillâh bin Muhammad bin 'Aliy al-Anshârîy al-Harawîy (w. 481 H.), *Dzim al-Kalâm wa Ahluhu*, Muhaqqiq: 'Abd al-Rahmân 'Abd al-'Aziz al-Syibl, (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikâm, 1418 H./ 1998 M.), Cet. Ke-1, Juz 2, h. 185, dikutip juga oleh Jalâl al-Dîn al-Suyûthîy, *Ibid.*, Ibn Baththah, *Op. Cit.* Juz 1, h. 318

³⁹Al-Jizaniy, *Op. Cit.*, h. 24

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلَّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».⁴⁰

“Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, al-Walîd bin Muslim menceritakan kepada kami, Tsaur bin Yazîd menceritakan kepada kami berkata, Khâlîd bin Ma’dan menceritakan kepada saya berkata, ‘Abd al-Rahmân bin ‘Amr al-Sulamîy dan Hujr bin Hujr menceritakan kepada saya, keduanya berkata, “Kami mendatangi al-‘Irbâth bin Sariyah... tentang sabda Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*.: “Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa taat dan mendengar meskipun yang memerintah adalah seorang budak Habsiy yang hitam. Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihann yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang dengan Sunnahku, Sunnah para Khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, berpegangteguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat. (HR. Abû Daud)

- أَخْبَرَنَا عُثْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ، وَيُبْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ، ثُمَّ يَقُولُ: مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ...⁴¹

“Utbah bin ‘Abdillâh mengkhabarkan kepada kami berkata, Ibn al-Mubârak mengkhabarkan kepada kami berkata, Sufyân mengkhabarkan kepada kami, dari Ja’far bin Muhammad dari bapaknya, dari Jâbir berkata: Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda dalam khutbahnya memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian Beliau bersabda: “Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bias menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (al-Quran), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*., dan sejelek-jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka...(HR. al-Nasâiy)

⁴⁰Abû Daud Sulaimân bin al-Asy’ats al-Sijistâniy, *Sunan Abi Daud*, (Beirût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabîy, tth), Juz 3, h. 329, Hadis no. 4609

⁴¹Ahmad bin Syu’aib Abû ‘Abd al-Rahmân al-Nasâiy, *al-Mujtabâ min al-Sunan (Sunan al-Nasâiy)*, Tahqîq: ‘Abd al-Fattah Abû Ghâdah, (Halb: Maktabah al-Mathbu’ah al-Islamiyyah, 1406 H/1986 M), Juz 3, h. 188, Hadis no. 1578

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ.⁴²

“Ya’qub menceritakan kepada kami, Ibrâhîm bin Sa’d menceritakan kepada kami, dari Bapaknya, dari al-Qâsim bin Muhammad, dari ‘Âisyah *radhiyallâhu ‘anha* berkata, Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak.” (HR. Bukhâriy)

- وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ، قَالَ عَبْدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّهْرِيُّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةُ مَسَاكِينَ، فَأَوْصَى بِثُلُثِ كُلِّ مَسْكَنٍ مِنْهَا، قَالَ: يُجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ فِي مَسْكَنٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ».⁴³

“Ishâq bin Ibrâhîm dan ‘Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Abi ‘Amir, ‘Abd berkata, ‘Abd al-Mâlik bin ‘Amr menceritakan kepada kami, ‘Abdullâh bin Ja’far al-Zuhriy menceritakan kepada kami, dari Sa’d bin Ibrâhîm berkata, “Aku bertanya kepada al-Qâsim bin Muhammad tentang seseorang yang memiliki tiga tempat tinggal, lalu dia mewasiatkan sepertiga dari setiap tempat tinggal.” Sa’d melanjutkan “Hendaklah ia mengumpulkannya menjadi satu” kemudian al-Qâsim berkata, ‘Âisyah mengkhabarkan kepadaku bahwasanya Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah Kami, maka ia tertolak.” (HR. Muslim)

Berdasarkan empat hadis Nabiy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* di atas, al-Jizaniy menyebutkan ada tiga syarat (*quyûd*) makna bid’ah secara Syar’iy atau *ishthilâhiy*,⁴⁴ yaitu:

⁴²Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm bin al-Mughirah al-Bukhâriy, Abû Abdillâh (w. 256 H), *al-Jâmi’ al-Shahîh*, (Kairo: Dâr al-Sya’b, 1407 H/1987 M), Juz 3, h. 241, Hadis no. 2697

⁴³Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim al-Qusyairiy al-Nisâbûriy, *al-Jâmi’ al-Shahîh al-Musamma Shahîh Muslim*, (Beirût: Dâr al-Jil+Dâr al-Afâq al-Jadidah, tth), Juz 5, h. 132, Hadis no. 4590

⁴⁴Al-Jizaniy, *Op. Cit.*, h. 20-22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(a) *Ihdâts*

Syarat *Ihdâts* didasarkan dari lafaz hadis *وكل محدثة بدعة* dan *من أحدث*.

Ihdâts artinya melakukan perkara baru yang dibuat-buat yang tidak ada contoh sebelumnya, baik perkara tersebut merupakan perkara yang tercela maupun terpuji, baik dalam agama maupun tidak.

(b) Perkara baru tersebut adalah dalam Agama

Syarat ini didasarkan kepada lafaz dalam hadis "في أمرنا هذا", maksudnya dalam Agama atau Syari'at-Nya.⁴⁵ Maka maksud dari bid'ah adalah perkara baru yang dinisbahkan kepada Syara' atau disandarkan kepada Agama dari segi apapun. Sehingga tidaklah termasuk bid'ah perkara baru yang merupakan adat kebiasaan dan perkara baru dalam urusan dunia.

(c) Perkara baru itu tidak didasarkan kepada dalil Syar'iy baik dalil umum ataupun khusus.

Syarat ini didasarkan kepada lafaz dalam hadis "ما ليس فيه" (sesuatu yang bukan darinya) dan "ليس عليه أمرنا" (tidak ada perintah kami di atasnya). Tidaklah termasuk bid'ah perkara baru yang berhubungan dengan Agama yang memiliki dalil Syara' baik dalil umum ataupun khusus. Di antara perkara baru dalam Agama yang didasarkan kepada dalil umum adalah pengumpulan al-Quran yang dilakukan oleh Sahabat dengan dalil *al-mashlahah al-mursalah*, sedangkan perkara baru dalam Agama yang didasarkan kepada dalil khusus adalah shalat

⁴⁵Al-Jizaniy, *Op. Cit.*, h. 21 dikutip dari Zain al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Ahmad bin Rajab al-Hasan, al-Salamiy, al-Baghdâdiy, Tsumma al-Dimasyqiyy al-Hanbaliy (w. 795 H), *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikâm fî Syarh Khomsin Haditsan min Jawami' al-Kalim*, Muhaqqiq: Syu'aib al-Arnauth – Ibrâhîm Bazjis, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1422 H/2001 M), Juz 1, h. 177

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tarawih berjamaah dipimpin oleh seorang imam dalam bulan Ramadhân yang dilakukan pada masa Umar bin al-Kaththâb.

Perbedaan pendapat kedua kelompok para ulama di atas, di mana kelompok pertama menyebutkan bid'ah itu terbagi kepada *hasanah* dan *sayyîah* karena setiap perkara baru tak terlepas hukumnya dari salah satu hukum *taklifiy* yang lima yaitu wajib, *mandub*, mubah, makruh dan haram, sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa bid'ah hanya satu yakni bid'ah *sayyîah* atau sesat, menurut penulis dapat dikompromikan dengan pendekatan kaidah kebahasaan dan pemahaman korelatif terhadap hadis-hadis Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* tentang bid'ah sehingga dapat menghilangkan pertentangannya.

Menurut penulis ada dua lafaz '*am* yang perlu dianalisa dan dipahami berdasarkan kaidah Ushûl Fiqh, yaitu "*kullu bid'ah*" dan "*kullu muhdatsah*". Bid'ah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bermakna sesuatu yang baru baik dalam perkara Agama atau bukan,⁴⁶ sedangkan "*muhdats*" bermakna "sesuatu yang belum pernah ada di dalam al-Quran, al-Sunnah dan Ijmâ'".⁴⁷ Kedua lafaz tersebut memiliki makna yang sama dari segi Bahasa yaitu sama-sama bermakna sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya. Namun dengan mencermati hadis-hadis Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* tentang bid'ah di atas, akan ditemukan perbedaan makna keduanya, yaitu:

⁴⁶Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Jumhûriyyah Mishr al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 1429 M/2008 M), Cet. Ke-4, h. 44

⁴⁷*Ibid.*, h. 165



a) *Kullu Muhdatsah*

“*Kullu Muhdatsah*” merupakan lafaz umum yang diartikan dengan “setiap perkara baru”. Keumuman makna “*kullu muhdatsah*” di-*takhshish* oleh dua sifat⁴⁸ yang disebutkan dalam hadis ‘Aisyah “مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ”. Jika diuraikan lebih lanjut, maka “كل محدثة” (setiap perbuatan baru) adalah persamaan dari lafaz “مَنْ أَحْدَثَ” (siapa saja yang melakukan perkara baru). Maka keumuman lafaz “كل محدثة” memiliki dua *mukhashshish* (pengkhususan) yaitu 1) “فِي أَمْرِنَا هَذَا” (dalam urusan atau Agama kami ini), dan 2) “مَا لَيْسَ فِيهِ” (sesuatu yang bukan padanya atau tidak ada dalilnya). Dengan demikian lafaz “كل محدثة بدعة” merupakan lafaz umum yang di-*takhshish* oleh dua sifat tersebut sehingga bermakna “dan setiap perkara baru dalam urusan kami yang tidak ada dalilnya adalah bid’ah.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *muhdatsah* (perkara baru) terbagi kepada dua yaitu *muhdatsah mardûdah*, ini yang disebut bid’ah, dan *muhdatsah maqbûlah* (diterima). *Muhdatsah mardûdah* adalah perkara baru dalam urusan Agama yang tidak ada dalilnya sedangkan *muhdatsah maqbûlah* adalah perkara baru yang tidak memiliki salah satu dan atau kedua sifat di atas, yaitu perkara baru yang bukan dalam urusan Agama atau merupakan perkara Agama tetapi memiliki dalil. Jadi, maksud dari lafaz hadis “وكل محدثة بدعة” adalah setiap perkara baru dalam urusan Agama dan tidak ada dalilnya adalah bid’ah.

⁴⁸Sifat dapat mengkhususkan lafaz yang umum seperti perkataan “أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمِ الطَّوَالَ” (Muliakanlah Banî Tamîm penguasanya). Dalam kalimat ini lafaz “الطَّوَالَ” menjadi sifat dari lafaz “أَكْرَمَ” yang berfungsi sebagai *takhshish*. Lihat Abû al-Hasan Sayyîd al-Dîn ‘Aliy bin Abiy ‘Aliy bin Muhammad bin Salîm al-Tsa’labiy al-Amidiy (w. 631 H.), *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Muhaqqiq: ‘Abd al-Razzâq ‘Afîfîy, (Beirût: al-Maktab al-Islamiy, tth.), Juz 2, h. 312

b) *Kullu* Bid'ah

Lafaz bid'ah dalam hadis-hadis yang telah diterangkan di atas, semuanya mengandung celaan dan diungkapkan dengan lafaz 'am yang bermakna umum yaitu "كل بدعة ضلالة", artinya semua bid'ah tanpa kecuali adalah sesat. Ini dipahami dari lafaz bid'ah yang tidak memiliki pengecualian sama sekali yang dapat membatasi maknanya, sebagaimana disebutkan oleh kelompok kedua di atas bahwa "كل بدعة ضلالة" merupakan ungkapan *kulliyah* yang bersifat umum yang memagari semua bagian-bagiannya.

Perbedaan antara lafaz "*kullu muhdatsah*" dan "*kullu bid'ah*" dalam ungkapan hadis "وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ" adalah kata "*kullu muhdatsah*" merupakan lafaz umum yang di-*takhshish* oleh dua sifat yaitu "dalam urusan Agama" dan "tidak ada dalilnya sama sekali". Dengan demikian *muhdatsah* yang bukan dalam urusan Agama atau ia dalam urusan Agama tetapi memiliki dalil tidak termasuk dalam *muhdatsah* pada hadis "وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ", sehingga dipahami hanya sebagian *muhdatsah* saja yang dapat dikatakan bid'ah bukan semuanya. Sedangkan lafaz "bid'ah" yang terletak setelah lafaz "*kullu*" pada ungkapan "كل بدعة ضلالة" adalah lafaz "*am* yang keumumannya bersifat *syumuliy*, artinya mencakup semua bagian-bagiannya tanpa kecuali.⁴⁹ Sehingga dipahami bahwa setiap bid'ah tanpa kecuali adalah sesat.

⁴⁹H. Amir Syarifuddin, *Ibid.*, h. 117

Menurut penulis, kedua definisi bid'ah yang dikemukakan oleh al-Syâthibiy di atas tidak menyinggung bid'ah dalam masalah akidah tetapi hanya dalam perkara *amaliyah* saja karena definisi tersebut dimulai dan diikat dengan lafaz “طريقة” yang berarti jalan yang ditempuh, sedangkan al-Jizaniy mendefinisikan bid'ah dengan ungkapan umum sehingga tidak menggambarkan aspek apa saja yang dikandung oleh bid'ah walaupun sudah memenuhi aspek *jâmi'* dan *mâni'*. Untuk itu, penulis merumuskan definisi bid'ah dengan

Menurut penulis, kedua definisi bid'ah yang dikemukakan oleh al-Syâthibiy di atas tidak menyinggung bid'ah dalam masalah akidah tetapi hanya dalam perkara *amaliyah* saja karena definisi tersebut dimulai dan diikat dengan lafaz “طريقة” yang berarti jalan yang ditempuh, sedangkan al-Jizaniy mendefinisikan bid'ah dengan ungkapan umum sehingga tidak menggambarkan aspek apa saja yang dikandung oleh bid'ah walaupun sudah memenuhi aspek *jâmi'* dan *mâni'*. Untuk itu, penulis merumuskan definisi bid'ah dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperhatikan kedua definisi yang disampaikan oleh Imam al-Syâhibiy dan al-Jizaniy di atas sebagai berikut:

ما أحدث في الدين اعتقاديا أو عمليا الذي يقصد الإيمان به أو المبالغة في التعبد أو السلوك عليها ما يقصد بالطريقة الشرعية وليس له أصل عام ولا خاص يدل عليه.

“Segala sesuatu yang diada-adakan dalam Agama, baik berupa keyakinan ataupun amalan yang dimaksudkan untuk mengimannya atau berlebih-lebihan dalam beribadah atau menempuh jalan (yang bukan bagian dari Syari’at) untuk diniatkan sebagai bagian dari Syari’at sementara perkara tersebut tidak memiliki dalil apapun baik dalil umum ataupun khusus yang menunjukkannya.”

Berdasarkan definisi ini, semua perkara Agama yang tidak dapat dikembalikan kepada dalil apapun adalah bid’ah baik dalam perkara akidah seperti meyakini al-Quran adalah makhluk, maupun dalam perkara ‘*amaliyah*’ seperti shalat Raghâib⁵⁰ dan nikah *mut’ah* yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah sebagaimana dilakukan oleh orang Syi’ah. Di sisi lain, menetapkan suatu perkara sebagai bid’ah mesti dengan menetapkan ketiadaan dalil apapun bagi perkara tersebut sehingga kebanyakan perkara yang disebut bid’ah bersifat *ijtihâdiyah* (hasil *ijtihâd*). Maka lazim terjadi perbedaan pendapat di kalangan para mujtahid dalam menilai suatu perkara bid’ah, artinya adakalanya seorang mujtahid menilai suatu perkara sebagai bid’ah tetapi mujtahid lain menilai bukan sebagai bid’ah.

b. Dalil Ketercelaan Bid’ah

Dalil yang menunjukkan ketercelaan dan sekaligus larangan bid’ah adalah:

1) Berdasarkan kepada al-Quran

⁵⁰Shalat Raghâib adalah shalat yang dilakukan pada malam Jum’at pertama pada bulan Rajab antara shalat Maghrib dan Isya, didahului dengan puasa pada hari Kamis pertama dalam bulan Rajab tersebut, lihat ‘Abdullâh bin ‘Abd al-‘Azîz bin Ahmad al-Tuwaijiri, *al-Bida’ al-Hauliyah*, (Riyâdh: Dâr Fadhilah, 1421 H./ 2000 M.), Cet. Ke-1, h. 240

a) Surat Alu Imrân: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي
فُلُوهِمْ رَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyâbihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyâbihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari *takwîl*-nya, padahal tidak ada yang mengetahui *takwîl*-nya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyâbihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”⁵¹

Dalam menjelaskan ayat ini, ‘Âisyah berkata, Rasûlullâh *shallallâhu*

'*alaihi wasallam* membaca ayat ini (Alu Imrân: 7), kemudian Beliau bersabda: فإذا

"رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَجَادِلُونَ فِيهِ، فَهُمْ الَّذِينَ عَنِ اللَّهِ، فَاحْذَرُوهُمْ" (maka apabila kamu melihat orang-orang yang berdebat tentangnya (ayat *mutasyâbihat*), merekalah yang dimaksud oleh Allah, maka berhati-hatilah terhadap mereka).⁵² Dari hadis ini, jelaslah bahwa Allah SWT menjadikan tanda-tanda orang yang di dalam hatinya *zaighun* (cenderung kepada kesesatan), berdebat tentang al-Quran. Berdebat di sini dikaitkan dengan mengikuti ayat-ayat *mutasyâbihat*. Jadi, celaan itu adalah bagi orang yang berdebat tentang ayat *mutasyâbihat* dengan meninggalkan ayat-ayat yang *muhkam*, dan berpegang kepada *mutasyâbihat* tersebut.

Al-Ajuriy (w. 360 H.) menyebutkan dari Thâwus, berkata: disampaikan kepada Ibn Abbâs tentang kelompok Khawârij dan apa yang terjadi pada mereka ketika membaca al-Quran, maka Ibn Abbâs menyatakan “Mereka beriman dengan

⁵¹Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 76

⁵²Diriwayatkan oleh Ahmad, dalam *Musnad*-nya Jilid 6, h. 38 dengan *sanad* yang *Shahih*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;

ayat-ayat al-Quran yang *muḥkam* tetapi mereka sesat ketika memahami ayat-ayat *mutasyâbiḥat*”, kemudian Ibn Abbâs membaca ayat 7 Surat Alu Imrân.⁵³

Al-Syâthibiy menyebutkan bahwa berdasarkan tafsir ayat di atas jelaslah bahwa mereka (kelompok al-Khawârij) adalah Ahl Bid’ah, sebab Abû Umâmah (sahabat) memasukkan kelompok Khawârij ke dalam makna umum ayat 7 surat Alu Imrân di atas, dan bahkan ayat tersebut turun berkenaan dengan mereka.⁵⁴

b) Firman Allah Surat Alu Imrân: 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (106)

“Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu"⁵⁵

Ibn Katsîr (w. 774 H.) menukilkan perkataan Ibn Abbâs dalam menafsirkan ayat di atas, bahwa yang dimaksud dengan orang yang mukanya putih berseri pada hari Kiamat adalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah, sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang hitam muram mukanya adalah Ahl bid’ah dan Ahl Firqah (kelompok umat Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* yang terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan selain dari kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah.⁵⁶

⁵³ Al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 73, dikutip dari Ibn Abiy Syaibah, *Musnad*, Jilid 10, h. 313, al-Ajurriy (w. 360 H.), *al-Syari’ah*, Hadis no. 45 dengan *sanad Shahih*.

⁵⁴ *Ibid*.

⁵⁵ Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 93

⁵⁶ Abû al-Fidâk Ismâ’il bin ‘Umar bin Katsîr al-Qarsiy al-Dimasyqiy, *Tafsîr al-Quran al-‘Adzîm*, Muhaqqiq: Samiy bin Muhammad Salâmah, (ttp: Dâr Thibah, 1420 H/1999), Cet. Ke-2, Juz 2, h. 92, lihat juga Ibn Abiy Hâtîm dalam al-Tafsîr, Jilid 3, h. 729, no. 3920, al-Khathîb dalam Târikh Baghdâd, Jilid 3, h. 379

c) Firman Allah surat al-An'âm: 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”⁵⁷

Al-Qurthubiy ketika menjelaskan ayat ini berkata, “Jalan-jalan yang disebut dalam ayat ini termasuk jalan orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan agama-agama lainnya. Juga termasuk pelaku bid'ah dan kesesatan; pengikut hawa nafsu dan hal-hal aneh dalam *furû'* serta hal lainnya dari orang-orang yang larut dalam debat kusir dan berlebihan dalam Ilmu Kalâm. Semua jalan tersebut berpotensi membuat kita terpeleset dan salah keyakinan. Inilah yang dipaparkan oleh Ibn 'Athiyyah. Aku (al-Qurthubiy) menjawab: “Itulah yang benar.” Mujâhid juga menafsirkan “dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain),” dengan makna bid'ah.⁵⁸

2) Berdasarkan kepada al-Sunnah

Hadis-hadis yang berisikan celaan terhadap bid'ah sangat banyak, di samping yang dipaparkan pada bagian definisi penelitian ini, terdapat hadis-hadis lain yang mencela dan melarang dengan keras segala bentuk bid'ah, yaitu:

a) Hadis Anas bin Mâlik

⁵⁷Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 215

⁵⁸Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshâriy al-Khazrajiy Syams al-Dîn al-Qurthubiy, (w. 671), *al-Jâmi' li Ahkam al-Quran (Tafsir al-Qurthubiy)*, Tahqîq: Ahmad al-Barduniy dan Ibrâhîm Athfisy, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), Juz 7, h. 138

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَخْوَلُ، عَنْ أَنَسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا لَا يُقْطَعُ شَجَرُهَا، وَلَا يُحْدَثُ فِيهَا حَدَثٌ مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.⁵⁹

“Abû al-Nu’mân menceritakan kepada kami, Tsâbit bin Yazîd menceritakan kepada kami, ‘Âshim Abû ‘Abd al-Rahmân al-Ahwal menceritakan kepada kami, dari Anas *radhiyallâhu ‘anhu*, dari Nabiy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Madînah adalah tanah suci dari ini dan ini, yaitu tidak boleh ditebang pepohonannya, dan tidak boleh berbuat perkara baru di dalamnya, dan siapa yang melakukan perkara baru (dalam Agama) maka atasnya la’nat Allah, malaikat dan manusia semuanya.”

Kalimat dalam hadis ini merupakan ungkapan umum, mencakup semua perkara baru yang dilakukan yang di antaranya adalah perkara baru yang bertentangan dengan Syara’, dan bid’ah adalah perkara baru yang bertentangan dengan Syara’ yang paling keji. Dalam lafaz hadis ini disebutkan secara khusus di Madînah, namun makna juga mencakup semua perkara baru di tempat lain.⁶⁰

b) Hadis Abû Hurairah

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، حَدَّثَنَا سَلَامَانُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ الْأَصْبَحِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي دَجَالُونَ كَذَّابُونَ، يَأْتُونَكُمْ بَبَدَعٍ مِنَ الْحَدِيثِ، بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ لَا يَفْتِنُونَكُمْ.⁶¹

“Hasan bin Mûsâ menceritakan kepada kami, Ibn Lahî’ah menceritakan kepada kami, Salâman bin ‘Âmir menceritakan kepada kami, dari Abiy ‘Utsmân al-Ashbahiy berkata, saya mendengar Abû Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* berkata: Sesungguhnya Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Akan ada di tengah-tengah umatku para dajjal pembohong, mereka mendatangi kalian dengan pembicaraan tentang perkara baru yang mana kalian dan bapak-bapak kalian tidak pernah mendengarnya, maka jauhilah mereka agar mereka tidak dapat mendatangkan fitnah kepada kalian.”

⁵⁹Al-Bukhâriy, *al-Jâmi’ al-Shahîh*, berdasarkan penomoran *Fath al-Bâriy*, (Kairo: Dâr al-Syâb, 1407H/1987 M), Jilid 3, h. 25, Hadis no. 1867

⁶⁰Al-Syâhibiy, *Op. Cit.*, h. 106

⁶¹Abû ‘Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilâl bin Asad al-Syaibaniy, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Muhaqqiq: al-Sayyid Abû al-Mu’âthiy al-Nuriy, (Beirût: ‘Alim al-Kutub, 1419 H/1998 M), Cet. Ke-1, Jilid 2, h. 349, Hadis no. 8580 (8595)

c) Hadis Fudhail bin ‘Iyâdh

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْمُخْتَارِ؛ قَالَ: سَمِعْتُ بِشَرَ بْنَ الْخَارِثِ يَقُولُ: سَمِعْتُ الْفُضَيْلَ بْنَ عِيَّاضٍ يَقُولُ: بَلَغَنِي أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ حَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ، وَشَرُّ أَهْلِ الْبِدْعِ الْمُبْغِضُونَ لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...⁶²

“Yahyâ bin al-Mukhtâr menceritakan kepada kami berkata, Saya mendengar Bisyr bin al-Hârith mengatakan, Saya mendengar al-Fudhail bin ‘Iyâdh berkata: telah sampai kepada saya bahwa Allah *Tabâraka wa Ta’âla*, sungguh menghalangi taubat setiap pelaku bid’ah, dan seburuk-buruk ahl bid’ah adalah mereka yang membenci sahabat Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*.”

Fudhail bin ‘Iyâdh merupakan seorang Tâbi’ Tâbi’in yang wafat tahun 187 H, ia adalah imam *qudwah* (ikutan orang) dan *syaikh al-Islâm*. Abdullâh bin al-Mubâarak mengatakan “Tidaklah tersisa di punggung bumi ini orang yang *afdhal* (paling baik) selain dari Fudhail.” Hârûn al-Rasyîd mengatakan: “Saya tidak melihat di kalangan para Ulama yang paling mulia selain Mâlik dan yang paling wara’ selain Fudhail.” Al-Nasâiy menilai Fudhail *tsiqah makmûn*. Murid-muridnya antara lain adalah Abdullâh bin al-Mubâarak, Yahyâ bin Sa’îd al-Qaththân, Imam al-Syâfi’iy, Bisyr al-Hâfiy, dan lain-lain.⁶³ Lafaz hadis ini zahirnya merupakan perkataan Fudhail, namun karena kandungannya disandarkan kepada Allah maka ia dinilai *marfû’*.

d) Hadis riwayat Abû Bakr bin Tsâbit al-Khathîb

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْفَتْحِ الْفَارِسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْحَافِظِ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيدِ الرَّهَوِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزَّيْبَرِ بْنِ مُحَمَّدِ الرَّهَوِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمَ بْنُ يَزِيدَ الْمَكْتَبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو قَتَادَةَ الْحَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ

⁶²Abû Bakr Ahmad bin Marwân al-Dînuriy al-Mâlikiy (w. 333 H.), *al-Mujâlasah wa Jawâhir al-‘Ilm*, Muhaqqiq: Abû ‘Ubaidah, dikenal dengan Bin Hasan Ali Salmân, (Bahrain – Umm al-Hishâm: Jam’iyah al-Tarbiyah al-Islamiyah, 1319 H.), Jilid 5, h. 412

⁶³Abd al-Fattah bin al-Sayyîd ‘Ajamiy bin al-Sayyîd al-‘Asas al-Murshafiy al-Mishriy al-Syâfi’iy (w. 1409 H), *Hidâyah al-Qâriy ilâ Tajwîd Kalâm al-Bâriy*, (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah Thayyibah, tth), Cet. Ke-2, Jilid 2, h. 690

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

علي بن الحسين عن أبيه عن الحسين بن علي عن علي أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال ستة لعنهم الله ولعنهم وكل نبي مجاب الزائد في كتاب الله والمكذب بقدر الله والراغب عن سنتي إلى بدعة...⁶⁴

“Ubaidillâh bin Abiy al-Fath al-Fârisiy mengkhabarkan kepada saya berkata, Abû al-Hasan ‘Aliy bin ‘Umar al-Hâfidz menceritakan kepada kami berkata, al-Hasan bin Ahmad bin Sa’îd al-Rahâwiy menceritakan kepada kami berkata, ‘Abdullâh bin al-Zubair bin Muhammad al-Rahâwiy menceritakan kepada kami berkata, Abû Ishâq Ibrâhîm bin Yazîd al-Mukattab menceritakan kepada kami berkata, Abû Qatâdah al-Harâniy menceritakan kepada kami berkata, Sufyân al-Tsauriy menceritakan kepada kami dari Zaid bin ‘Aliy bin al-Husain dari Bapakny dari al-Husain bin ‘Aliy dari ‘Aliy bahwasanya Nabiyy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda “Ada enam kelompok orang yang akan dilaknat oleh Allah dan akupun melaknat mereka dan setiap Nabiyy memiliki doa mustajab, yaitu orang yang menambah dari kitabullah, orang yang mendustai qadar Allah, orang yang membenci Sunnahku sehingga melakukan bid’ah...”

e) Hadis ‘Abdullâh bin ‘Amr

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَرَفَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَالْمُغِيرَةِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ... (فيه قصة)... قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شَرًّا وَلِكُلِّ شَرٍّ فِتْرَةٌ، فَإِمَّا إِلَى سُنَّةٍ، وَإِمَّا إِلَى بِدْعَةٍ، فَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ اهْتَدَى وَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ.⁶⁵

“Al-Hasan bin ‘Arafah menceritakan kepada kami berkata, Husyaim mengkhabarkan kepada kami, dari Hushain bin ‘Abd al-Rahmân dan al-Mughirah, dari Mujâhid, dari ‘Abdillâh bin ‘Amr *radhiyallâhhu ‘anhuma*, ... (padanya ada kisah)...Nabiyy *shallallâhu ‘alaihi wa salam* bersabda, “Sesungguhnya setiap amal itu ada semangat (untuk mengamalkannya), dan setiap semangat ada masa

⁶⁴Al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Muttafaq wa al-Muftaraq*, Tahqîq: Muhammad Shâdiq al-Hamidiy, (Damasyqus: Dâr al-Qadiriyy, 1988 M.), Jilid 2, h. 30, no. 32, lihat juga ‘Aliy bin Hisam al-Dîn al-Muttaqâ al-Hindiy, *Kanz al-‘Ummâl fi Sunan al-Aqwâl wa al-Af’âl*, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1989 M), Juz 16, h. 125, Hadis no. 44032, diriwayatkan juga oleh Darulquthniy dalam *al-Afrad*. Darulquthniy mengatakan: “Hadis ini *gharib* berasal dari hadis al-Tsauriy dari Zaid bin ‘Aliy bin al-Husain, Abû Qatâdah al-Khuza’iy menyendiri meriwayatkannya dari ‘Aliy.

⁶⁵Abû Bakr Ahmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khâliq bin Khallad bin ‘Ubaidillâh al-‘Atakiy, dikenal dengan Ibn al-Bazzâr (w. 292 H.), *Musnad al-Bazzâr*, Muhaqqiq: Mahfûdz al-Rahmân Zainullâh, ‘Adil bin Sa’d dan Shabriy ‘Abd al- Khâliq al-Syâfi’iy, (Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulûm wa al-Hikâm, 1988 M.), Jilid 6, h. 338, di-nukil juga oleh al-Syâthibiy, *al-Muwafaqat*, Muhaqqiq: Abû ‘Ubaidah, dikenal dengan bin Hasan Ali Salmân, (ttp: Dâr Ibn ‘Affan, 1417 H/1997 M), Cet. Ke-1, Jilid 3, h. 522, dikutip dari *Musnad Ahmad*, Jilid 2, h. 158, 165, 188, 210, al-Thahâwiy dalam *al-Musykîl*, Jilid 2, h. 88, Ibn Abi ‘Âshim dalam *al-Sunnah*, Hadis no. 51, Ibn Hibbân dalam *Shahih*-nya, Hadis no. 11 – *al-Ihsân*, *al-Qadhâ’iy* dalam *Musnad al-Syihâb*, Jilid 2, h. 126 Hadis no. 1026, Ibn ‘Abd al-Barr dalam *al-Tamhîd*, Jilid 1, h. 196 dari ‘Abdillâh bin ‘Amr bin al-‘Ash secara *marfû’*, dan *sanad*-nya *Shahih*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berakhirnya, adakalanya ia berakhir kepada Sunnah dan adakalanya berakhir kepada bid'ah. Siapa semangatnya kembali kepada Sunnah maka sungguh ia telah mendapat hidayah, dan siapa yang kembali kepada selain itu maka sungguh ia telah binasa.”

f) Hadis Mu'âz bin Jabal

حَدَّثَنَا أَبُو الْفَضْلِ الْعَبَّاسُ بْنُ يُوسُفَ الشَّكْلِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُهَلَّبِ الزُّهْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحُسَيْنِ السَّاحِلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، وَالْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَا: حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا حَدَّثَ فِي أُمَّتِي الْبِدْعُ وَشَتَمَ أَصْحَابِي فَلْيُظْهِرِ الْعَالِمُ عِلْمَهُ فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»⁶⁶

“Abû al-Fadhl al-‘Abbâs bin Yûsuf al-Syikliy menceritakan kepada kami berkata, Ibrâhîm bin al-Muhallib al-Zuhriy menceritakan kepada kami berkata, ‘Abdullâh bin al-Hasan al-Sahiliy menceritakan kepada kami berkata, Baqiyah bin al-Walîd dan al-Walîd bin Muslim menceritakan kepada kami keduanya berkata, Tsaury bin Yazîd menceritakan kepada kami, dari Khâlîd bin Ma’dan, dari Mu’âz bin Jabal berkata: Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Apabila telah terjadi berbagai bid’ah di kalangan umatku, dan sahabatku telah dicela, maka hendaklah orang yang berilmu menyatakan ilmunya, siapa (orang berilmu tersebut) di antara mereka yang tidak melakukannya maka atasnya la’nat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.”

Berdasarkan hadis-hadis yang telah dipaparkan di atas dan pada bagian terdahulu dapatlah dipahami dengan seterang-terangnya bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya dengan tegas melarang perbuatan bid’ah dan memberikan ancaman yang berat bagi pelakunya.

3) Dalil dari Salaf *al-Shâlih*

a) Khutbah ‘Umar bin al-Kaththâb

مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ؛ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: لَمَّا صَدَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ مِئَى... أَنَّهُ خَطَبَ النَّاسَ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ سُنْتُ لَكُمْ السُّنْنَ وَفَرَضْتُ لَكُمْ الْفَرَائِضَ. وَتَرَكْتُكُمْ

⁶⁶Abû Bakr Muhammad bin al-Husain bin ‘Abdillâh al-Ajurriy al-Baghdâdiy (w. 360 H., selanjutnya disebut al-Ajurriy), *al-Syarî’ah*, Muhaqqiq: ‘Abdullâh bin ‘Umar bin Sulaimân al-Damijiy, (Riyâdh: Dâr al-Wathan, 1420 H/ 1999 M), Cet. Ke-2, Jilid 5, h. 2562, hadis no. 2075

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَلَى الْوَاضِحَةِ. إِلَّا أَنْ تَضِلُّوا بِالنَّاسِ يَمِينًا وَشِمَالًا. وَضَرَبَ بِأَحْدَى يَدَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى. ثُمَّ قَالَ: إِيَّاكُمْ أَنْ تَهْلِكُوا عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ. أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ لَا بَجْدَ حَدَّيْنِ فِي كِتَابِ اللَّهِ. فَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ، وَرَجَمْنَا. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْلَا أَنْ يَقُولَ النَّاسُ: زَادَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي كِتَابِ اللَّهِ لَكَتَبْتُهَا: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ فَارْجُمُوهَا الْبَتَّةَ، فَإِنَّا قَدْ قَرَأْنَاهَا.⁶⁷

“Mâlik meriwayatkan dari Yahyâ bin Sa’îd, dari Sa’îd bin al-Musayyin, bahwasanya ia mendengarnya mengatakan, “Ketika Umar bin al-Kaththâb datang dari Minâ,.. ia berkhotbah di hadapan manusia, dia berkata “Wahai manusia, sungguh telah berlaku bagi kalian aturan-aturan yang ada dan telah diikrarkan untuk kalian kewajiban yang mesti dilakukan. Kalian ditinggalkan di atas aturan yang terang benderang, kecuali jika kalian menyesatkan manusia ke kiri dan ke kanan.” – sambil ‘Umar mendemonstrasikan dengan menepukkan salah satu tangannya ke tangan yang lain – seraya berkata, “Jangan kalian binasa dengan meninggalkan ayat rajam, yaitu seseorang berkata; kita tidak mendapatkan dua buah hukuman dalam Kitabullah.” Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* telah melakukan rajam, dan kami pun telah melakukannya. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya manusia tidak mengatakan ‘Umar bin al-Kaththâb menambah sesuatu dalam Kitabullah Ta’âla niscaya akan saya tulis (dalam al-Quran); “Seorang yang tua laki-laki atau perempuan (jika berzina) maka rajamlah kedua-duanya sekaligus.” Karena kami telah membacanya.”

Perkataan ‘Umar “إِلَّا أَنْ تَضِلُّوا بِالنَّاسِ يَمِينًا وَشِمَالًا” (kecuali jika kalian menyesatkan manusia ke kiri dan ke kanan), bermakna kecuali jika kalian melakukan bid’ah, karena al-Sunnah itu sudah terang, ia merupakan jalan yang lurus bukan ke kiri dan bukan pula ke kanan.

b) Riwayat Huzafah bin al-Yamân

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- ، قَالَ: “يَا مَعْشَرَ الْقُرَاءِ! اسْتَقِيمُوا فَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا بَعِيدًا، فَإِنْ أَخَذْتُمْ يَمِينًا وَشِمَالًا لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا”⁶⁸

⁶⁷Mâlik bin Anas bin Mâlik bin ‘Amir al-Ashbahiy al-Madâniy (w. 179 H), *al-Muwaththâk*, Muhaqqiq: Muhammad Mushthofâ al-A’zamiy, (Abû Zhabi: Muassasah Zaid bin Sulthân Aliy Nihyân li A’mâl al-Khairiyyah wa al-Insâniyyah, 1425 H/2004 M), Cet. Ke-3, Juz 5, h. 1203, Hadis no. 3044/631. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya Jilid 1, h. 36 no. 249, Jilid 1, h. 43 no. 302, dan al-Turmuziy dalam kitab *Sunan*-nya no. 1431. Lihat *Takhrîj*-nya Mahmûd Muhammad Khalîl, *al-Musnad al-Jâmi’*, (Beirût: Dâr al-Jîl, 1413 H/1993 M), Cet. Ke-1, Juz 13, h. 588

⁶⁸Shahîh al-Bukhâriy, Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nâshir al-Nâshir, (ttp: Dâr Thuq al-Nâjah, 1422 H), Cet. Ke-1, h. Jilid 9, h. 93, Hadis no. 7282

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

“Abû Nu’aim menceritakan kepada kami, Sufyân menceritakan kepada kami, dari al-A’masy, dari Ibrâhîm, dari Hammâm, dari Huzaifah *radhiyallâhu ‘anhu* mengatakan, “Wahai golongan para *qurrâk* hendaknya kalian beristiqomah. Sungguh kalian telah mendahului dengan jarak yang sangat jauh, akan tetapi jika kalian mengambil bagian kanan dan bagian yang kiri, niscaya kalian sesat dengan kesesatan yang nyata”.

Mushthofâ al-Bugho menjelaskan hadis ini, *qurrâk* merupakan jamak dari *qârik*, maksudnya di sini adalah orang yang berilmu dengan al-Quran dan al-Sunnah, *istaqîmû* artinya tempuhlah jalan istiqamah, ia merupakan kinayah untuk menunjuk makna berpegang teguhlah kepada perintah Allah SWT dan mengikuti Sunnah Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* baik sunnah *fi’liy* maupun *tarkiy* (meninggalkan). Kata “*akhaztum yamînan wa syimâlan*” maksudnya kamu menyalahi urusan (perintah Allah dan Rasul-Nya) dan kamu mengambil selain jalan istiqamah.⁶⁹

Dalam riwayat lain Huzaifah mengatakan:

نَا مُحَمَّدُ بْنُ وَصَّاحٍ قَالَ: نَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو قَالَ: نَا مُصْعَبُ بْنُ مَاهَانَ , عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ , عَنْ رَجُلٍ , عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ مَرْجَحٍ , عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: «إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى النَّاسِ اثْنَتَانِ: أَنْ يُؤْتَرُوا مَا يَرَوْنَ عَلَى مَا يَعْلَمُونَ , وَأَنْ يَضِلُّوا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.” وفي رواية قَالَ سُفْيَانُ: هُوَ صَاحِبُ الْبِدْعَةِ⁷⁰

“Muhammad bin Wadhdhâh mengkhabarkan kepada kami berkata, Muhammad bin ‘Amr mengkhabarkan kepada kami berkata, Mush’ab bin Mâhân mengkhabarkan kepada kami, dari Sufyân al-Tsauriy, dari seseorang, dari al-Dhahhâk bin Muzâhim, dari Huzaifah berkata, “Dua perkara yang paling aku takutkan terjadi pada manusia adalah mereka lebih mengutamakan apa yang mereka lihat daripada apa mereka ketahui dengan ilmu yang benar, sehingga

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Ibn Wadhdhâh, *al-Bida’*, Op. Cit., Juz 2, h. 76, Hadis no. 84, diriwayatkan juga oleh Abû Nu’aim Ahmad bin ‘Abdillâh bin Ahmad bin Ishâq bin Mûsâ bin Mihrân al-Ashbahiy (w.430 H), *Hilyah al-Auliya’ wa Thabaqat al-Ashfiya’*, (Mesir: al-Sa’âdah, 1394 H/1974 M), Juz 1, h. 278, diriwayatkan juga oleh Hinâd bin al-Sariy al-Kufiy, *al-Zuhd*, Muhaqqiq: ‘Abd al-Rahmân ‘Abd al-Jabbâr al-al-Fariwaiy, (Kuwait: Dâr al-Khulafâk li al-Kitâb al-Islâmiy, 1406 H), Cet. Ke-1, Juz 2, h. 465, Hadis no. 935

mereka sesat sementara mereka tidak menyadarinya.” Dalam riwayat lain, Sufyân berkata “Maksudnya adalah pelaku bid’ah.”

c) *Atsar* dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd

حَدَّثَنَا أَسَدُ قَالَ: نَا أَبُو هِلَالٍ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: «اتَّبِعُوا آثَارَنَا , وَلَا تَبْتَدِعُوا؛ فَقَدْ كُفَيْتُمْ»⁷¹

“Asad menceritakan kepada kami, Abû Hilâl mengkhabarkan kepada kami, dari Qatâdah, dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd *radhiyallâhu ‘anhu* berkata “Ikutilah *atsar* kami, janganlah melakukan bid’ah, niscaya itu mencukupi bagi kalian.”

Dalam riwayat lain dari Abdullâh bin Mas’ûd:

حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْبَيْعِيُّ، بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُوَيْقٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ، قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ وَقَبْضُهُ ذَهَابُ أَهْلِهِ، عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَتَى يُقْبَضُ، أَوْ مَتَى يُفْتَقَرُ إِلَى مَا عِنْدَهُ، وَسَتَجِدُونَ أَقْوَامًا يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ يَدْعُونَكُمْ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ، وَقَدْ نَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ فَعَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ، وَإِيَّاكُمْ وَالتَّبَدُّعَ، وَالتَّعَتُّقَ، وَعَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ»⁷²

“Abû ‘Aliy Muhammad bin Yûsuf al-Bayyî’ menceritakan kepada kami berkata, Abû Ruwaiq ‘Abd al-Rahmân bin Khalaf menceritakan kepada kami berkata, Hajjâj bin Minhâl menceritakan kepada kami berkata, Hammâd bin Salamah menceritakan kepada, dari Ayyûb, dari Abiy Qilâbah bahwasanya Ibn Mas’ûd - *radhiyallâhu ‘anhu*- berkata, “Wajib atas kalian mempelajari ilmu sebelum ia dicabut dan tercabutnya ilmu adalah dengan cara diwafatkan pemilikinya (yaitu para ulama, -pent). Wajib atas kalian mempelajari ilmu karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidaklah mengetahui kapan ia dicabut atau membutuhkan pada apa yang terdapat di sisinya. Sesungguhnya kalian akan mendapati kaum-kaum yang mereka menyangka bahwasanya mereka mengajak kalian kepada Kitabullah namun ternyata mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka. Maka wajib atas kalian mempelajari ilmu, hendaklah kalian menjauhi bid’ah, hendaklah kalian tidak melebih-lebihkan pembicaraan dan hendaklah kalian tidak melampaui batas terhadap sesuatu, dan wajib atas kalian berpegang teguh pada *atsar*.”

Dalam riwayat lain dari Abdullâh bin Mas’ûd:

⁷¹Ibn Wadhdhâh, *Op. Cit.*, Juz 1, h. 36, Hadis no. 11. *Atsar* ini *Shahîh* karena banyaknya jalur periwayatannya, lihat al-Syâhibiy, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 125

⁷²Ibn Baththah, *Op. Cit.*, jilid 1 h. 333. *Isnad atsar* ini *Shahîh* diriwayatkan oleh banyak perawi dari berbagai jalur periwayatan yang sampai kepada Abdullâh bin Mas’ûd, lihat al-Syâhibiy, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 126

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ، وَمَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَرِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «الْقَصْدُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الاجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ»⁷³

“Mûsâ bin Khâlid mengkhabarkan kepada kami, ‘Isâ bin Yûnus meneritakan kepada kami, dari al-A’masy, dari ‘Umârah dan Mâlik bin al-Hârîts dari ‘Abd al-Rahmân bin Yazîd, dari ‘Abdullâh *radhiyallâhu ‘anhu*, berkata: “Berniat dalam al-Sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid’ah.”

c. *Ushûl al-Bid’ah*

Memperhatikan rumusan definisi dan batasan-batasan bid’ah yang dijelaskan pada bagian definisi di atas yang didasarkan kepada hadis-hadis Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, maka beberapa Ulama – di antaranya al-Jizaniy dalam kitabnya *Qawâ'id Ma'rifah al-Bida'*, dan Sa'id bin Nâshir al-Ghâmidîy dalam kitabnya *Haqîqah al-Bid'ah wa Ahkâmûha*, menyusun beberapa *ushûl* atau kaidah tentang bid’ah, yaitu:

1) Setiap bid’ah adalah sesat "كل بدعة ضلالة"

Kaidah ini dibangun berdasarkan *nash* dalam hadis-hadis terdahulu, dan merupakan kaidah umum yang *muhkamat* mencakup semua perkara baru yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak memiliki dalil dari Agama. Di antara hadis yang secara eksplisit menyebutkannya adalah hadis riwayat Muslim dari Jâbir bin Abdillâh:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ

⁷³Abû Muhammad ‘Abdillâh bin ‘Abd al-Rahmân bin al-Fadhl bin Bahrâm bin ‘Abd al-Shomad al-Dârimiy, al-Tamimiy al-Samarqandiy (w. 255 H), *Musnad al-Dârimiy*, Tahqîq: Husain Salim Asad al-Daraniy, (Arabiyyah Su’ûdiyyah: Dâr al-Mughniy, 1412 H/2000 M), Cet. Ke- 1, Juz 1, h. 296, diriwayatkan juga oleh al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* dan di-*Shahîh*-kannya sesuai dengan syarat al-Bukhâriy dan Muslim.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَانَتْهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ « صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ ». وَيَقُولُ « بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ ». وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ « أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْمُهْدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ »⁷⁴

“Muhammad bin al-Mutsannâ menceritakan kepada saya, ‘Abd al-Wahhâb bin ‘Abd al-Majid menceritakan kepada kami, dari Ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jâbir bin ‘Abdillâh, berkata Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* berkhotbah sehingga kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang memberikan komando kepada bala tentaranya. Beliau bersabda: “Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus sementara antara aku dan Hari Kiamat adalah seperti dua jari ini (jari telunjuk dan jari tengah).” Kemudian Beliau bersabda: “‘*Amma ba’du*. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid’ah adalah sesat...”

Dalam hadis ini ungkapan "كل بدعة ضلالة" merupakan kaidah umum yang

mencakup semua bagian-bagiannya tanpa kecuali yang dipahami dari *manthuq*-nya maupun dari *mafhum*-nya. Berdasarkan *manthuq*-nya seolah-olah dikatakan "حكم كذا بدعة وكل بدعة ضلالة" (hukum perkara seperti ini adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat), sehingga perkara tersebut bukanlah bagian dari Agama karena semua yang dalam Agama itu adalah hidayah. Jika suatu perkara disebut bid’ah maka berarti *manthuq* dan *mafhum*-nya telah terpenuhi.⁷⁵

Ibn Rajab (w. 795 H.) mengatakan "كل بدعة ضلالة" merupakan *jawâmi’ al-kalim* (ungkapan yang sempurna) yang tidak mengeluarkan sedikitpun dari bagian-bagiannya, dan ia merupakan salah satu *ashal* atau kaidah pokok Agama,

⁷⁴Muslim, *Op. Cit.*, Juz 3, h. 11, Hadis no. 2042

⁷⁵Al-Ghâmidîy mengutip dari Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar Abû al-Fadhl al-‘Atsqalâniy al-Syâfi’iy, *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhârîy*, Tahqîq: Al-Ghâmidîy menutip dari Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar Abû al-Fadhl al-‘Atsqalâniy al-Syâfi’iy, (Beirût: Dâr al-Ma’rifah, 1379 H), Jilid 13, 245

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka siapa saja yang membuat perkara baru dalam Agama yang tidak ada dalilnya dari Agama tersebut maka ia adalah sesat dan Agama berlepas diri darinya baik perkara aqidah, *amaliyah* ataupun *qauliyah*, baik zahir maupun bathin.⁷⁶ Ibn Hajar al-Haitsamiy (w. 889 H.) menyebutkan bahwa bid'ah menurut Syara' tidaklah ada kecuali sesat, berbeda dengan makna bid'ah secara *lughawiy*.⁷⁷

Al-Ghâmidiy membantah pendapat kelompok yang mengatakan bid'ah terbagi kepada bid'ah *hasanah* dan *sayyîah* dan menegaskan bahwa bid'ah hanya satu yaitu sesat, dengan argument sebagai berikut⁷⁸:

- a) Dalil-dalil Syar'iy yang menyatakan setiap bid'ah adalah sesat, diungkapkan dalam bentuk umum untuk mencela segala bentuk bid'ah dan tidak terdapat pada pengecualian untuk selama-lamanya, tidak ada dalam Syari'at dalil yang menyebutkan “كل بدعة ضلالة إلا كذا وكذا” (setiap bid'ah adalah sesat kecuali begini, begini). Berdasarkan kaidah pokok 'Ilmiah bahwa semua kaidah yang bersifat *kulliy* atau dalil Syar'iy yang bersifat *kulliy*, jika tidak disertai oleh *taqyîd* atau *takhshîsh*, maka dalil yang bersifat umum tersebut diberlakukan atas keumumannya. Dalil tentang bid'ah ini bersifat umum dan tidak bisa dibantah dari segi manapun.
- b) Salaf al-Shaleh dari kelompok Sahabat dan Tâbi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, telah sepakat (*Ijmâ'*) mencela bid'ah baik

⁷⁶Abû al-Farj 'Abd al-Rahmân bin Ahmad bin Rajab al-Hanbaliy, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikâm*, (Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 1408 H), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 266

⁷⁷Al-Ghâmidiy mengutip dari Ahmad bin Muhammad bin 'Aliy bin Hajar al-Haitamiy al-Sa'diy al-Anshâriy, Syihâb al-Dîn Syaikh al-Islâm, Abû al-'Abbâs (w. 974 H.), (selanjutnya disebut Ibn Hajar al-Haitamiy), *al-Fatâwâ al-Haditsiyah*, (ttp: Dâr al-Fikr, tth.), h. 280

⁷⁸Al-Ghâmidiy, *Op. Cit.*, h. 285-290

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecil maupun besar, mereka mencela dan berhati-hati agar tidak terjatuh ke dalamnya, mereka juga melarang untuk bermajlis dengan pelakunya, bahkan lari daripada segala hal yang dapat membawa kepada bid'ah. Tidak diketahui sedikitpun bahwa mereka akan menoleh kepada bid'ah yang dianggap baik.

Ini cukup menjadi dalil bahwa semua bid'ah sesat dan tercela.

c) Seandainya masih memungkinkan adanya bid'ah yang dianggap baik oleh Agama atau bid'ah *hasanah* –sebagaimana dakwaan kelompok yang menganggap adanya bid'ah *hasanah* – atau sebagaimana anggapan sebagian al-Salaf, maka perkara tersebut tidak keluar dari beberapa aspek berikut:

- (1) Bid'ah yang dianggap baik itu bukanlah sebenar-benar bid'ah karena ia disyariatkan atau ia masuk ke dalam masalah pokok yang diakui Agama berdasarkan dalil. Perkara seperti ini tidak mungkin disebut bid'ah kecuali bid'ah secara *lughawiy* sebab mengamalkan perkara yang didasarkan kepada al-Kitab dan al-Sunnah bukanlah bid'ah secara Syara' tetapi adakalanya ia merupakan perkara boleh atau *masyrû'* (yang disyariatkan).
- (2) Bid'ah yang dianggap baik itu berada pada kemutlakan makna kata bid'ah, sebab makna bid'ah secara bahasa mencakup segala perbuatan baru yang belum ada contoh sebelumnya, apakah perkara itu baik atau tercela.
- (3) Sebagian Sahabat dan Tâbi'in yang mempergunakan kata "bid'ah" untuk perkara tertentu, didasarkan kepada ijtihad karena tidak sampainya dalil kepada mereka atau karena amal tersebut bercampur dengan perkara bid'ah yang *ashal*-nya disyariatkan. Di antara contohnya adalah Ibn Umar menyebut shalat Dhuhâ sebagai *muhdatsah* (bid'ah), lalu dia memberikan komentar: “ما

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

”أحدث الناس شيئا أحب إلي منها” (Tidak ada perkara baru yang dibuat-buat oleh manusia yang lebih aku sukai selain darinya (shalat Dhuḥâ). Selain itu, Ibn ‘Umar pernah berkata kepada Mujâhid saat ia mendengar seorang laki-laki melakukan *tatswib*⁷⁹ ketika hendak shalat (Subuh), dengan ucapannya “اخرج بنا” (Keluirlah bersama kami, sesungguhnya ia adalah bid’ah).

Perkara-perkara baru seperti di atas di mana para sahabat menganggap sebagai *muhdatsah* (perkara baru), pada hakikatnya disyariatkan atau perkara yang diperbolehkan. Mereka menilai perkara-perkara baru tersebut adalah baik tetapi bukan bid’ah sebagaimana penilaian orang-orang yang mengatakan adanya bid’ah *hasanah*. Bahkan para sahabat mengingkari dan membenci pendapat yang mengatakannya bid’ah. Jadi segala perkara baru yang dianggap bid’ah, maka mereka akan mencelanya.

(4) Orang yang meneliti bid’ah akan mendapati pelaku bid’ah menganggap perkara baru itu sebagai bagian Syari’at yang tertinggal oleh Syâri’. Ia mengatakan “Sesungguhnya perkara baru yang saya lakukan ini baik, indah, bermanfaat dan termasuk sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT walaupun Dia tidak memerintahkannya.” Inilah makna perkataan Imam Mâlik: من أحدث في هذه الأمة شيئا لم يكن عليه سلفها فقد زعم أن رسول الله (صلى الله عليه وسلم) خان الرسالة لأن الله يقول اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام دينا (فما لم يكن يومئذ دينا فلا يكون اليوم دينا)⁸⁰

⁷⁹*Tatswib* adalah ucapan “الصلاة خير من النور” yang dilantunkan *muazzin* ketika mengumandangkan azan pertanda masuknya waktu Shubuh.

⁸⁰Al-Ghâmidiy mengutip dari al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, Juz 1, h. 18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Siapa yang membuat-buat perkara baru pada umat ini yang tidak pernah ada atau dilakukan oleh orang terdahulu, maka sungguh ia telah menganggap Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* mengkhianati Risalah, karena Allah SWT berfirman “Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu Agamamu, dan Aku cukupkan nikmat-Ku untuk mu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai Agamamu.” (perkara apa saja yang pada masa itu bukan bagian dari Agama maka pada hari ini ia juga bukan bagian dari Agama).”

Sikap menganggap sesuatu yang tertinggal dalam Agama oleh *Syâri’* merupakan kesesatan yang sangat besar, karena mengandung penolakan ‘*ubûdiyyah* kepada Allah, menafikan ketundukan dan penyerahan totalitas diri kepada-Nya, bahkan juga mengandung penolakan terhadap Agama dan mencederai al-Sunnah.

2) Bid’ah adalah perkara baru yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah “البدعة هي التي تفعل بقصد القرية”

Ini merupakan kaidah yang sangat mendasar di kalangan Ahl al-Sunnah, karena dengan kaidah ini dapat membedakan antara bid’ah dan perbuatan yang semat-mata maksiat, sekalipun bid’ah juga merupakan maksiat kepada Allah namun hukuman dan dosanya lebih besar daripada dosa perbuatan maksiat belaka. Maksiat berbeda dengan bid’ah, pelaku maksiat meyakini dengan perbuatannya itu Allah pasti tidak meridhainya, sedangkan pelaku bid’ah meyakini Allah meridhai perbuatannya. Sisi lain, bid’ah membawa kepada kerusakan kondisi pelaku dan kerusakan harta baik di dunia maupun di Akhirat. Ini disebabkan keyakinan pelakunya bahwa perbuatannya disyariatkan atau boleh dilakukan padahal tidak ada dalilnya. Keyakinan seperti ini akan mudah menyebar dan tersiar sehingga ada orang yang sejak kecil melakukan bid’ah hingga wafatnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berbeda dengan maksiat di mana tidak ada orang yang seumur hidupnya melakukan maksiat secara terus-menerus.

Berdasarkan kenyataan ini, maka pernyataan Sufyân al-Tsauriy (w. 161 H.) dapat dipahami, di mana ia mengatakan “Bid’ah lebih dicintai oleh Iblis daripada maksiat sebab perbuatan maksiat mudah menggiring pelakunya untuk bertaubat sedangkan bid’ah menghalangi pelakunya untuk bertaubat.”⁸¹ Sebab terhalangnya pelaku bid’ah untuk bertaubat karena ia mengharapkan pahala dari perbuatannya atau perbuatan bid’ah itu diyakini sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga ia senantiasan melakukannya.

Dalil pengkhususan perkara baru dapat dikatakan bid’ah karena disertai niat mendekatkan diri kepada Allah adalah hadis yang diriwayatkan al-Bukhâriy dan Muslim dari Anas bin Mâlik, berkata:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيُّ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَفَرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ، وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.⁸²

“Sa’id bin Abiy Maryam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja’far mengkhabarkan kepada kami, Humaid bin Abiy Humaid al-Thawil mengkhabarkan kepada kami bahwasanya ia mendengar Anas bin Mâlik *radhiyallâhu ‘anhu* berkata, Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dan bertanya tentang ibadah Nabi *shallallâhu*

⁸¹ Al-Ghâmidiy mengutip dari Abû Nu’aim Ahmad bin ‘Abdillâh al-Ashbahâniy, dengan *sanad*-nya sendiri dalam, *Hilyah al-Auliya’*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabiy, 1405 H.), Jilid 7, h. 27.

⁸² Al-Bukhâriy meriwayatkan dalam kitab *al-Nikâh*, Bab *al-Targhib fî al-Nikâh*, Jilid 6, h. 116, Muslim meriwayatkan dalam kitab *al-Nikâh*, Bab *istihbâb al-Nikâh*, Jilid 2, Hadis no. 1020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

'alaihi wasallam. dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit. Mereka berkata "Ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam*, bukankah Beliau telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" salah seorang dari mereka berkata "Sungguh aku akan shalat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, sungguh akan berpuasa *dahr* (sepanjang tahun), dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya." Kemudian datanglah Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam* kepada mereka seraya bertanya: "Kalian berkata begini begitu, adapun Aku demi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Siapa yang membenci Sunnahku, maka bukanlah dari golonganku."

Ibn Taimiyyah mengatakan "Tidak dibenarkan orang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sengaja meninggalkan berbagai kelezatan (yang diharamkan) sebagaimana Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam* berkata kepada ketiga orang pemuda yang salah seorang mereka mengatakan akan senantiasa berpuasa dan tidak berbuka, yang kedua mengatakan akan selalu shalat malam dan tidak akan tidur, dan yang ketiga mengatakan tidak akan menikahi perempuan. Kemudian Beliau *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda kepada mereka dalam rangka membantah mereka bahwa ia tetap berpuasa lalu berbuka, shalat malam lalu tidur, menikahi wanita dan memakan daging, siapa yang tidak suka kepada Sunnahnya maka tidaklah termasuk dari umatnya.⁸³ Larangan ini tertuju kepada ketiga pemuda tersebut disebabkan dalam melakukan perkara yang dilarang itu mereka berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun maksud "berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah di sini" adalah pelaku bid'ah itu tidak meniatkan perbuatannya kecuali semata-mata

⁸³Ahmad bin 'Abd al-Halîm bin Taimiyyah al-Harânîy Abû al-'Abbâs (selanjutnya disebut Ibn Taimiyyah), *al-Istiqâmah*, Tahqîq: Muhammad Rasyad Salim, (al-Madînah al-Munawwarah: Jâmi'ah al-Imam Muhammad bin Su'ûd, 1403 H), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 339

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendekatkan diri kepada Allah seperti ibadah *mahdhah*,⁸⁴ yang hal itu semata-mata hak Allah. Oleh karena itu amal seorang hamba itu mestilah sesuai dengan perintah Syara'.

Jadi kesimpulan dari persoalan ini adalah setiap perkara yang dilakukan atau yang ditinggalkan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah yang tidak memiliki dalil dari Syara' maka ia adalah bid'ah. Sedangkan perkara yang dilakukan atau ditinggalkan tanpa adanya niat mendekatkan diri kepada Allah maka bisa jadi ia adalah maksiat atau *mukhâlafah* (perbuatan yang menyalahi) ataupun perbuatan yang dimaafkan, tetapi tidak dapat dikatakan bid'ah, seperti melihat kepada perempuan yang bukan *mahrâm*, mendengarkan nyanyian. Jika perbuatan ini dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah maka ia bid'ah, tetapi jika tidak maka ia maksiat.

Sedangkan contoh meninggalkan perkara bukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan perbuatan maksiat adalah meninggalkan perintah Agama seperti tidak menikah padahal memiliki kemampuan, dan meninggalkan dakwah bagi orang yang wajib melakukannya. Jika perkara ini ditinggalkan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah maka ia bid'ah. Contoh perbuatan yang tidak diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dimaafkan adalah mencukur bersih rambut bukan pada saat *nusûk* (ber-tahallul setelah melaksanakan haji dan umrah), jika dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah maka ia bid'ah. Contoh meninggalkan sesuatu tidak diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dimaafkan adalah meninggalkan

⁸⁴ *Mahdhah* secara bahasa berarti murni. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang tata caranya ditetapkan oleh Allah yang memerlukan niat dan bersifat *ghairu ma'qûl* (tidak terjangkau oleh nalar).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memakan daging untuk menjaga kesehatan, jika meninggalkannya dengan anggapan bagian dari agama maka ia bid'ah.

Al-Jizaniy⁸⁵ menjelaskan bahwa mendekatkan diri dengan cara apapun hendaklah dengan mengikuti aturan Syara', yang dapat dilihat dari dua segi yaitu kekokohan dalil yang dijadikan dasar ibadah dan sifatnya. Kekokohan dalil ini menjadikan ibadah bersandarkan kepada dalil Syar'iy yang *shahîh*, jika dalil itu tidak *shahîh* maka akan menyebabkan ibadah disandarkan kepada kemungkinan dalil yang lain yaitu ibadah disandarkan kepada hadis dusta, atau perkataan yang tidak dapat dijadikan hujjah, atau menyalahi sunnah *tarkiiyyah* yang datang dari Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam*, atau menyalahi amalan kelompok Salaf, atau menyalahi kaidah-kaidah Syari'ah sehingga amalan dengan sandaran seperti ini disebut bid'ah. Adapun dari segi sifat ibadah, jika ibadah itu tidak disyariatkan karena tidak ada dalilnya lalu dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, maka ia bid'ah. Untuk itu al-Jizaniy menyusun sepuluh kaidah yang berkaitan dengan *ashal* ini, yaitu:

(أ) كل عبادة تستند إلى حديث مكذوب على رسول الله صلى الله عليه وسلم فهي بدعة⁸⁶

“Setiap ibadah yang disandarkan kepada hadis dusta terhadap Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam*., maka ia bid'ah.”

Di antara contohnya adalah hadis-hadis palsu tentang keutamaan surat-surat dalam al-Quran, dan hadis palsu tentang keutamaan shalat Raghâib. Meyakini keutamaan surat al-Quran dan melakukan shalat Raghâib berdasarkan hadis-hadis palsu adalah bid'ah.

⁸⁵Muhammad bin Husain al-Jizaniy (selanjutnya disebut al-Jizaniy), *Qawâ'id Ma'rifah al-Bida'*, (Dammâm: Dâr Ibn al-Jauziyyah, 1419 H/1998 M), Cet. Ke-1, h. 66

⁸⁶Al-Jizaniy mengutip dari *al-Ba'its*, h. 55-57, *al-I'tishâm*, Jilid 1, h. 224-231, *Ahkam al-Janaiz*, h. 242



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ب) كل عبادة تستند إلى الرأي المجرد والهوى فهي بدعة، كقول بعض العلماء أو العباد أو عادات بعض البلاد أو بعض الحكايات والمنامات⁸⁷.

“Setiap ibadah yang berlandaskan pada pendapat semata dan hawa nafsu, maka itu bid’ah, seperti pendapat sebagian Ulama atau ‘ubbad (ahli ibadah) atau kebiasaan sebagian daerah atau sebagian hikayat (cerita) dan manamat (apa yang didapatkan di dalam tidur).”

Contoh dari kaidah ini adalah cara orang Shûfiy dalam menetapkan *kasyf* (terbukanya hijab), melakukan perbuatan-perbuatan luar biasa, melakukan zikir-zikir yang tidak pernah ada contoh sebelumnya seperti berzikir hanya dengan menyebut lafaz “Allah” saja, atau dengan *dhamîr* “*hua*” saja, dan lain-lain.

ت) إذا ترك الرسول صلى الله عليه وسلم فعل عبادة من العبادات مع كون موجبها وسببها المقتضي لها قائما ثابتا، والمانع منها منتفيا، فإن فعلها بدعة⁸⁸

“Jika Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan suatu ibadah, padahal faktor dan sebab yang menuntut adanya pelaksanaan ibadah itu ada dan faktor penghalangnya tidak ada, maka melaksanakan ibadah itu adalah bid’ah.”

Dalam kaidah ini disebutkan Sunnah *Tarkiyyah* maksudnya adalah perbuatan yang ditinggalkan Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, yang dapat diketahui dengan dua cara, yaitu: *pertama*, penjelasan Sahabat bahwa Beliau meninggalkan ini dan ini, dan Beliau tidak melakukannya, seperti ucapan Ibn ‘Abbâs “Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* melaksanakan shalat al-‘Îd tanpa Azan dan Iqamah”⁸⁹ *Kedua*, tidak ditemukan riwayat dari Sahabat tentang suatu amalan yang jika dilakukan oleh Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, sungguh cukup bukti dan motifasi bagi mereka atau kebanyakan atau salah

⁸⁷*Ibid.*, dikutip dari *al-I’tishâm* Jilid 1, h. 212-219, *al-Ibdâ’* oleh Syaikh ‘Aliy Mahfudz, h. 41, *Ahkâm al-Janâiz*, h. 242

⁸⁸Al-Jizaniy mengutip dari *Iqtidhâk al-Shirâth al-Mustaqim*, Jilid 2, h. 591-597, *Majmû’ al-Fatâwâ*, jilid 26, h. 172, *al-I’tishâm*, jilid 1, h. 361, *al-Ibdâ’*, h. 34-35

⁸⁹Abû Daud Sulaimân bin al-Asy’ats al-Sijistâniy, *Sunan Abi Daud*, (Beirût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabiyy, tth), Jilid 1, h.445

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

seorang mereka untuk meriwayatkannya, namun tidak satupun dari mereka yang me-*nukil*-kannya dan tidak pula ada pembicaraan mereka tentang itu sedikitpun maka dapat diyakini bahwa perbuatan tersebut tidak ada Sunnahnya, seperti Beliau *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tidak melafazkan niat ketika hendak memulai shalat, tidak berdoa secara bersama-sama dengan diaminkan oleh makmum.

Perbuatan yang ditinggalkan Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tidak terlepas dari tiga keadaan berikut:

- a) Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan suatu perbuatan karena tidak terdapat tujuan (Syara’) padanya, seperti Beliau *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan membunuh orang-orang yang enggan membayar zakat. Maka sikap Beliau *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan perbuatan ini bukan merupakan Sunnah.
- b) Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan suatu perbuatan yang memiliki tujuan (Syara’), tetapi terdapat sebab *mâni’* yang menghalangi melakukannya, seperti Beliau *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan shalat malam di bulan Ramadhân secara berjamaah disebabkan Beliau kuatir perbuatan tersebut akan diwajibkan kepada umatnya.⁹⁰ Maka sikap Beliau meninggalkan perbuatan ini juga bukan merupakan Sunnah.
- c) Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan suatu perbuatan yang memiliki tujuan (Syara’), tetapi tidak terdapat *mani’* yang menghalangi Beliau *shallallâhu ‘alaihi wasallam* melakukannya, maka meninggalkan perbuatan

⁹⁰Bukhâriy meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, kitab ke-13, h. 264, Hadis no. 7290



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut adalah Sunnah, seperti Beliau meninggalkan azan ketika hendak shalat Tarâwih.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sikap Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan suatu perbuatan merupakan hujjah, maka wajib meninggalkan perbuatan tersebut dengan dua syarat, yaitu a) terdapat sebab yang menjadi tujuan perbuatan itu pada masa Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, maka jika Beliau *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkan suatu perbuatan yang memiliki tujuan (Syara’) untuk dilakukan, dengan syarat tidak terdapat *mâni’* (penghalang), maka dapat dipahami bahwa Beliau *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meninggalkannya untuk dijadikan Sunnah *tarkiiyyah* bagi umatnya. b) bebas dari *mâni’* (penghalang) yang menyebabkan Beliau meninggalkannya, sebab kadang-kadang Beliau meninggalkan suatu perbuatan disebabkan adanya *mâni’* yang menghalanginya seperti shalat Tarâwih berjamaah karena dikuatirkan akan diwajibkan kepada umatnya.⁹¹

ث) كل عبادة من العبادات ترك فعلها السلف الصالح من الصحابة والتابعين وتابعيهم أو نقلها أو تدوينها في كتبهم أو التعرض لها في مجالسهم فإنها تكون بدعة بشرط أن يكون المقتضى لفعل هذه العبادة قائما والمانع منه منتفيا.

“Setiap ibadah yang ditinggalkan oleh al-Salaf al-Shâlih dari kalangan Sahabat, Tâbi’in dan Tâbi’ Tâbi’in atau mereka tidak me-*nukil*-kan dan membukukan dalam kitab-kitab mereka atau tidak dibicarakan dalam majlis mereka maka perbuatan tersebut adalah bid’ah dengan syarat dilakukan dengan maksud beribadah, dan tidak terdapat *mâni’* yang menghalanginya.” Contohnya, shalat Raghâib, merayakan hari-hari Besar Islam.

ج) كل عبادة مخالفة لقواعد هذه الشريعة ومقاصدها فهي بدعة

“Semua ibadah yang bertentangan dengan kaidah-kaidah dan tujuan-tujuan Syari’at adalah bid’ah.”

⁹¹ Al-Jizaniy, *Op. Cit.*, h. 77-78

Contoh dari kaidah ini antara lain azan untuk shalat Hari Raya.

Sesungguhnya azan tidak disyariatkan untuk shalat sunat, tetapi pensyariatannya hanya untuk shalat fardhu.

(ح) كل تقرب إلى الله بفعل شيء من العادات أو المعاملات من وجه لم يعتبره الشارع فهو بدعة⁹²

“Semua bentuk *taqarrub* kepada Allah dengan *âdat* atau muamalah dari sisi yang tidak dianggap (tidak diakui) oleh Syari’at adalah bid’ah.”

Contoh dari kaidah ini antara lain memakai pakaian wool (kain dari bulu domba) sebagai ibadah⁹³ dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, diam tidak bicara secara terus menerus untuk mendekatkan diri kepada Allah, menahan diri dari memakan roti, daging, minum air atau berdiri di bawah terik matahari serta tidak mau berteduh dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

(خ) كل تقرب إلى الله بفعل ما نهي عنه سبحانه فهو بدعة⁹⁴

“Setiap bentuk *taqarrub* kepada Allah dengan cara melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT adalah bid’ah.”

Contoh dari kaidah ini antara lain mendekatkan diri dengan mendengarkan alat musik dan tarian tertentu,⁹⁵ atau mendekatkan diri dengan cara menyerupai orang kafir.

(د) كل عبادة وردت في الشرع على صفة مفيدة، فتغيير هذه الصفة بدعة

“Setiap ibadah yang dibatasi dalam Syari’at dengan sifat tertentu, maka berubah sifat (batasan) tersebut adalah bid’ah.”

⁹²Al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 79-82

⁹³Taqiyy al-Dîn Abû al-‘Abbâs Ahmad bin ‘Abd al-Halîm bin Taimiyyah al-Haraniy (selanjutnya disebut Ibn Taimiyyah), *Majmû’ al-Fatâwâ*, Muhaqqiq: ‘Abd al-Rahmân bin Muhammad bin Qâsim, (al-Madînah al-Munawwarah: Majma’ al-Mâlik Fahd, 1416 H/1995 M), Juz 11, h. 555

⁹⁴Ibn Rajab al-Hanbaliy, *Op. Cit.*, jilid 1, h. 178, lihat juga Abû ‘Abd al-Rahmân Muhammad Nâshir al-Dîn, bin al-Hâjj Nûh bin Najâtiy bin Âdam, al-Asyqûdariy al-Albâniy (w. 1420 H), *Ahkâm al-Janâiz*, (ttp: al-Maktab al-Islâmiy, 1406 H./ 1986 M.), Cet. Ke-4, h. 242

⁹⁵Ibn Taimiyyah, *Majmû’ al-Fatâwâ*, *Op. Cit.*, Jilid 3, h. 427, lihat juga Ibn Rajab al-Hanbaliy, *Ibid.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bentuk bid'ah berdasarkan kaidah ini terdiri dari lima bentuk yaitu.⁹⁶

- Waktu pelaksanaan ibadah itu tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan Syariat, seperti menyembelih kurban pada hari-hari awal di bulan Zulhijjah, padahal waktunya pada tanggal 10 sampai 13 Zulhijjah.
- Tempat pelaksanaan ibadah itu berbeda dengan tempat yang telah ditetapkan Syariat, seperti beri'tikaf selain di masjid.
- Jenis atau bentuk ibadah itu berbeda dengan yang telah ditetapkan Syariat, seperti berkorban dengan kuda, padahal Syariat telah tetapkan hewan untuk berkorban adalah onta, sapi atau kerbau dan kambing atau domba.
- Ukuran atau jumlah ibadah itu berbeda dengan jumlah yang telah ditetapkan Syariat seperti menambah jumlah rakaat shalat enam rakaat.
- Tata cara dan tertib pelaksanaan ibadah itu berbedan dengan yang telah ditetapkan Syariat, seperti memulai wudhu' dengan membasuh kedua kaki, kemudian membasuh kedua tangan kemudian menyapu kepala dan membasuh wajah.

(ذ) كل عبادة مطلقة ثبتت في الشرع بدليل عام, فإن تقييد إطلاق هذه العبادة بزمان أو مكان معين أو نحوهما بحيث يومهم هذا التقييد أنه مقصود شرعا من غير أن يدل الدليل العام على هذا التقييد فهو بدعة⁹⁷

“Setiap ibadah *muthlaq* yang telah tetap dalam Syari'at dengan dalil umum, maka membatasi ke-*muthlaq*-an ibadah ini dengan waktu atau tempat tertentu atau yang semisalnya sehingga menimbulkan anggapan bahwa pembatasan inilah yang dimaksud dalam Syari'at tanpa ada dalil umum yang menunjukkan pembatasan ini, maka bid'ah.”

⁹⁶ Al-Jizaniy mengutip dari *al-Ibdâ' fi Kamâl al-Syar' wa Khathr al-Ibtidâ'*, h. 20-23

⁹⁷ Al-Jizaniy mengutip dari *al-Ba'its*, h. 47-54, al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, jilid 1, h. 229-231, 249-252, 345-346, Jilid 2, h. 11, Albâniy, *Op. Cit.*, h.242

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Contoh dari kaidah ini antara lain mengkhususkan berpuasa pada waktu tertentu yang tidak terdapat dalilnya. Apabila seorang *mukallaf* mengkhususkan puasa pada hari tertentu dalam satu minggu seperti hari Rabu atau hari tertentu dalam satu bulan seperti pada tanggal tujuh yang tidak ada perintah dari Allah maka tidak diragukan lagi bahwa pengkhususan tersebut menjadikan puasa itu sebagai ibadah *mahdhah* tanpa dalil, menyerupai pengkhususan hari-hari tertentu yang dikhususkan oleh Allah, maka pengkhususan tersebut adalah bid'ah sebab ia menetapkan sebuah syariat yang tidak bersandarkan kepada dalil.⁹⁸

ر) الغلو في العبادة بالزيادة فيها على القدر المشروع والتشدد والتنطع في الإتيان بها بدعة⁹⁹

“*Ghulûw* (berlebih-lebihan) dalam ibadah dengan menambah di atas batasan yang telah disyariatkan atau *tasyaddud* (mempersulit diri) serta *tanaththu'* (memberatkan diri) dalam pelaksanaan ibadah tersebut adalah bid'ah.”

Contoh dari kaidah ini antara lain mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat sepanjang malam dan meninggalkan tidur, berpuasa setiap hari, menjauhi wanita dan tidak menikah.

3) Bid'ah itu adakalanya dengan mengerjakan atau meninggalkan sesuatu “البدعة تكون بالفعل والتترك”

Bid'ah terdiri dari bid'ah *fi'liyyah* (mengerjakan) dan bid'ah *tarkiyyah* (meninggalkan). Maksudnya, adakalanya bid'ah itu melakukan perkara yang tidak disyariatkan dan adakalanya meninggalkan perkara yang mubah atau disyariatkan, dengan ungkapan lain mengerjakan apa yang ditinggalkan Syâri' dan

⁹⁸ Al-Jizaniy mengutip dari al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, jilid 2, h. 12

⁹⁹ Al-Jizaniy mengutip dari Ibn Taimiyyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, *Op. Cit.* Jilid 10, h. 392, *al-I'tishâm* Jilid 2, h. 135, Albâniy, *Loc. Cit.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meninggalkan apa yang disyariatkan atau yang dibolehkan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah atau menganggap bagian dari Agama.

Dalil bid'ah *fi'liyyah* sudah jelas dengan pemaparan di atas, jika seorang *mukallaf* melakukan perkara yang sengaja ditinggalkan Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam*, disertai adanya faktor pendorong untuk melakukannya dan menafikan halangan-halangan Syara' yang mencegahnya maka ia telah melakukan bid'ah, di antara contohnya men-jahar-kan niat ketika hendak shalat, azan pada dua Hari Raya, berkumpul untuk melaksanakan shalat tertentu di awal bulan Rajab, di awal Jumat, malam *nisf* Sya'bân dan waktu-waktu lain. Adapun bid'ah *tarkiiyyah* adalah seorang *mukallaf* meninggalkan sesuatu yang dikerjakan Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam* atau yang disyariatkan atau yang dibolehkan dengan dalil Agama, seperti apa yang terdapat dalam hadis riwayat al-Tirmiziy dari Ibn 'Abbâs:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ أَبُو حَفْصٍ الْفَلَاسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي إِذَا أَصَبْتُ اللَّحْمَ انْتَشَرْتُ لِلنِّسَاءِ وَأَخَذَتْنِي شَهْوَتِي فَحَرَمْتُ عَلَى اللَّحْمِ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا) قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.¹⁰⁰

“Amru bin ‘Aliy Abû Hafsh al-Fallas menceritakan kepada kami berkata, Abû Ashim menceritakan kepada kami berkata, ‘Utsmân bin Sa’ menceritakan kepada kami berkata, ‘Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibn ‘Abbâs bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabiy *shallallâhu 'alaihi wasallam* dan berkata: “Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya apabila aku memakan daging, lalu aku bertebaran di kalangan wanita maka syahwat akan mengendalikan diriku, oleh karena aku mengharamkan daging untuk diriku.” Maka Allah menurunkan ayat “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik

¹⁰⁰Muhammad bin ‘Isâ Abû ‘Isâ al-Turmuziy, *al-Jâmi’ al-Shahih Sunan al-Turmu’iy*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syâkir, dan lain-lain., (Beirût: Dâr Ihyâk al-Turâts al-‘Arabiyy, tth), Jilid 5, h. 255

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, dan makanlah makanan yang halal lagi baik apa yang telah Allah rezkikan kepadamu.” Al-Tirmiziy mengatakan “Ini hadis *hasan gharib*.”

Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwa laki-laki yang mengharamkan untuk dirinya daging yang Allah halalkan dengan jelas dalam ayat al-Quran, telah melakukan perbuatan bid'ah *tarkiyah*. Perbuatan laki-laki tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga ia bertanya kepada Rasûlullâh shallallâhu 'alaihi wasallam dengan mempergunakan lafaz “*harramtu 'alayya*” (aku haramkan bagi diriku) lalu Allah melarangnya.

Contoh lainnya, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhâriy dari Ibn ‘Abbâs:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَائِمٍ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا أَبُو إِسْرَائِيلَ نَذَرَ أَنْ يَقُومَ ، وَلَا يَقْعُدَ ، وَلَا يَسْتَظِلَّ ، وَلَا يَتَكَلَّمَ وَيَصُومُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَقْعُدْ وَلْيَتِمَّ صَوْمُهُ.¹⁰¹

“Mûsâ bin Ismâ'il menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ayyûb menceritakan kepada kami, dari 'Ikrimah, dari Ibn 'Abbâs berkata, Ketika Nabi shallallâhu 'alaihi wasallam berkhutbah, tiba-tiba ada seseorang yang berdiri terus, Beliau pun bertanya tentang perbuatannya, maka para sahabat menjawab, “Itu Abû Isrâ'îl, ia telah bernazar untuk berdiri dan tidak akan duduk, tidak akan berteduh, tidak akan berbicara dan akan selalu berpuasa, maka Nabi shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: “Suruhlah ia berbicara, berteduh, duduk dan menyempurnakan puasanya.”

Laki-laki yang disebutkan dalam hadis di atas, bernazar untuk meninggalkan sunnah Nabi shallallâhu 'alaihi wasallam yaitu duduk mendengarkan khutbah, berteduh, dan tidak akan berbuka dengan niat nazar untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka perbuatannya adalah bid'ah.

¹⁰¹Shahîh al-Bukhâriy, Op. Cit., Kitab Bad-u al-Wahy, Juz 7, h. 178, Hadis no. 6704

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan penjelasan hadis-hadis di atas, perbuatan seorang *mukallaf* meninggalkan sesuatu dapat dikatakan bid'ah tergantung kepada niatnya, jika niatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah maka ia bid'ah, tetapi jika niatnya selain itu seperti seseorang yang tidak memakan makanan yang dapat mengganggu kesehatannya maka bukanlah bid'ah tetapi perbuatannya mubah.

4) Setiap perkara yang berkaitan dengan *khithâb* Syar'iy maka ia juga berkaitan dengan bid'ah “كل ما يتعلق به الخطاب الشرعي يتعلق به الابتداع”

Perkara yang berkaitan dengan *khithâb* Syar'iy terdiri dari *fi'l* (mengerjakan) dan *tark* (meninggalkan). Yang berkaitan dengan *tark* telah dijelaskan sebelum ini, sedangkan yang berkaitan dengan *fi'l* dari segi hubungannya dengan *khithâb* Syar'iy terdiri dari dua bentuk yaitu:

- Berkaitan dengan kehendak *Syâri'* (Allah) dari segi larangan dan kebolehan, ada dan tidak adanya hikmah. Maka perkara ini disebut ibadah dan mu'amalat.
- Berkaitan dengan perbuatan *mukallaf*, terbagi kepada tiga yaitu *i'tiqâd* (keyakinan), perkataan dan perbuatan.

Setiap bentuk dan pembagian *khithâb* Syar'iy berupa *fi'l* (perbuatan) tersebut memiliki keterkaitan dengan bid'ah atau memungkinkan terjadinya bid'ah padanya. Penjelasannya sebagai berikut:

- Bid'ah terdapat dalam ibadah dan mu'amalah

Masuknya bid'ah dalam ibadah sudah jelas dari penjelasan sebelumnya, adapun masuknya bid'ah dalam mu'amalat dapat terjadi pada syarat, akad, perkara *âdat duniawiyah* yang tak terlepas dari niat ibadah kepada Allah SWT. Perkara *âdat* apapun yang berkaitan dengan Syari'at dengan tujuan mendekatkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri kepada Allah sementara hal itu tidak terdapat dalam Syari'at tersebut maka ia bid'ah. Di antara contoh bid'ah pada mu'amalat adalah bea cukai dan pajak yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dengan menghukumi boleh, *mustahab* ataupun wajib. Contoh bid'ah pada *adat* kebiasaan antara lain memakai pakaian tertentu, warna tertentu atau makanan tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah sementara perbuatan ini tidak terdapat dalam Syari'at.

Perbedaan antara ibadat dan mu'amalat adalah *ashal* dari semua ibadat itu terlarang sehingga terdapat dalil yang memerintahkannya, sedangkan mu'amalat semuanya boleh sehingga terdapat dalil yang melarangnya.¹⁰² Masuknya bid'ah ke dalam mu'amalat dapat dipahami dari dalil-dalil berikut:

Pertama, makna umum dari ibadat yang mencakup mu'amalat, akad-akad, dan perkara *adat*. Imam al-Nawâwiy (w. 676 H.) ketika menjelaskan makna hadis “وَيُؤْتِي بَعْضُ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً” (dan pada kemaluan salah seorang kalian ada sedekah) mengatakan hadis ini sebagai dalil bahwa perkara-perkara mubah (pada setiap bagian tubuh) akan menjadi ibadah jika disertai dengan niat bersedekah.¹⁰³ Al-Ghazaliy mengatakan “Tidak ada perkara mubah kecuali yang dilakukan dengan niat, maka ia dapat menjadi perbuatan baik untuk mendekatkan diri kepada Allah.”¹⁰⁴

¹⁰² Al-Ghâmidiy, *Op. Cit.*, h. 303

¹⁰³ Al-Ghâmidiy mengutip dari *Syarh al-Nawâwiy 'alâ Muslim*, jilid 7, h. 92, lihat sumber Abû Zakariyâ Yahyâ bin Syarf bin Muray al-Nawâwiy, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*, (Beirût: Dâr Ihyâk al-Turâts al-'Arabiy, 1392 H), Juz 3, h. 446

¹⁰⁴ Al-Ghâmidiy mengutip dari *Ihyâk 'Ulûmuddîn*, Jilid 4, h. 371, lihat sumber Muhammad bin Muhammad al-Ghazaliy Abû Hâmid, *Ihyâk 'Ulûmuddîn*, (Beirût: Dâr al-Ma'rifah, tth), Juz 4, h. 371

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, nash-nash Syar'iy menunjukkan benarnya makna ibadah dalam perkara mu'amalat dan 'adat, seperti dalam mencari rezki, membelanjakan harta, memberi makan orang lain, nikah, menjawab salam, berpakaian, bercocok tanam, wajah berseri, menolong yang lemah, berbuat baik kepada hewan, dan lain-lain.

Ketiga, Ibn Taimiyyah (w. 728 H.) mengatakan bahwa kita menyembah Allah semata-mata didasarkan kepada Syari'at yang disampaikan melalui lisan para Rasul-Nya, dan penyembahan yang kita lakukan adakalanya wajib, *mustahab* atau mubah. Jika dimaksudkan untuk taat kepada-Nya maka termasuk kepada ibadah.¹⁰⁵ Dalam kesempatan lain Ibn Taimiyyah juga mengatakan "Kelezatan dunia dan kenikmatannya, hanyalah merupakan kenikmatan dan sarana menuju kenikmatan Akhirat. Maka, segala kelezatan dunia yang diciptakan untuk mendapatkan kenikmatan Akhirat merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya, diberi pahala mengerjakannya jika diniatkan untuk mencari keridhaan-Nya."¹⁰⁶

Keempat, perkara-perkara yang disyariatkan adakalanya 'ibâdiyyah (ibadah) dan adakalanya 'âdiyyah (adat) yang keduanya disyariatkan oleh Allah. Jika terjadi perkara yang menyalahi dalam bidang ibadat menjadi bid'ah, maka dalam urusan 'âdiyyah (adat) juga menjadi bid'ah.¹⁰⁷

Kelima, Perbuatan *mukallaf* adakalanya bersifat *ta'abbud* (ibadat) dan adakalanya 'adat. Telah tetap dalam *ushûl al-Syarî'ah* bahwa setiap 'adat mesti diiringi dengan sifat *ta'abbud* karena ia terkait dengan perintah-perintah Syara' baik dalam bentuk perintah yang tegas, atau pilihan ataupun kebolehan.

¹⁰⁵ Ibn Taimiyyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, Op. Cit., Juz 1, h. 311

¹⁰⁶ Al-Ghâmidîy mengutip dari Ibn Taimiyyah, *al-Istiqamah*, Op. Cit., Jilid 1, h. 390

¹⁰⁷ Al-Ghâmidîy mengutip dari al-Syâthibîy, *al-I'tishâm*, jilid 2, h. 84

b) Bid'ah terdapat dalam akidah, perkataan dan perbuatan

Bid'ah yang terjadi pada akidah antara lain adalah bid'ah yang dilakukan oleh kelompok Murjiah, Khawârij, Asyâ'irah, Mu'tazilah dan Râfidhah yang sudah disepakati kebid'ahannya oleh para Ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Sedangkan contoh bid'ah pada perkataan di antaranya men-*jahar*-kan niat ketika hendak shalat, menjadikan lafaz “*hua*” yang maknanya ditujukan kepada Allah untuk berzikir seperti yang dilakukan oleh orang-orang sufi dan semua perkataan baru yang semisal dengan itu. Dan contoh bid'ah pada perbuatan adalah mengadakan amalan-amalan hari kelahiran, melakukan shalat Raghâib¹⁰⁸ yaitu shalat 12 rakaat yang dilakukan pada awal malam Jumat pertama bulan Rajab

¹⁰⁸Ibn Hajar al-Atsqâlaniy, *Tabyîn al-‘Ajab bi ma warada fî Fadhl Rajab*, h. 23, Maktabah al-Syamilah, lihat juga <https://almanhaj.or.id/3090-shalat-Raghâib.html>, dikutip tanggal 11 Februari 2016

antara shalat Maghrib dan Isya yang didahului dengan berpuasa para hari Kamisnya.

5) Bid'ah adalah perkara baru yang tidak ada dalilnya dalam Agama¹⁰⁹

Perbuatan hamba adakalanya berupa ibadat, *'adat*, akidah, perkataan dan perbuatan yang jika semua ini memiliki dalil dalam agama maka tidak boleh menyelisihinya. Oleh karena itu, dalil kesesatan dalam masalah ibadat dan mu'amalat adalah menjadikan sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah bagian dari agama atau mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan-Nya. Perkara-perkara seperti ini dikatakan bid'ah karena menyalahi dua kaidah pokok agama yang mana semua ibadah tidak sah dan tidak diterima kecuali dengan terpenuhinya dua hal tersebut, yaitu ibadah hendaklah dilakukan semata-mata karena Allah SWT saja dan ibadah itu dilakukan sesuai dengan tata cara yang disyariatkan-Nya.

Al-Ghâmidîy menyebutkan, pada hakikatnya pelaku bid'ah adalah menyembah hawa nafsu, pendapat dan perasaannya sendiri, sekalipun niatnya melakukan perbuatan itu untuk beribadah kepada Allah, sebab ia melakukan ibadah ini dengan cara yang tidak disyariatkan-Nya sebagaimana Ibn Taimiyyah mengungkapkan bahwa segala kebaikan mesti memenuhi dua syarat yaitu diniatkan untuk menceri keridhaan Allah dan sesuai dengan Syariat, baik dalam

¹⁰⁹ Al-Ghâmidîy mengutip dari al-Thurthûsiy dalam *al-Hawadîts*, h. 35, Ibn Hajar dalam *Fath al-Bâriy*, Jilid 13, h. 253, jilid 5, h. 302, kitab *'Umdah al-Qâriy*, jilid 25, h. 27, Ibn Qayyîm al-Jauziy dalam *Talbîs Iblîs*, h. 17, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikâm*, h. 252, Ibn Taimiyyah dalam *al-Isûqamah*, Jilid 1, h. 13 dan lain-lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkataan, perbuatan, ucapan yang baik, amal Shâlih, perkara ‘ilmiyyah maupun dalam hal ibadah.¹¹⁰

Ibn Hajar al-‘Atsqalâniy (w. 825 H.) menyebutkan bahwa *muhdatsat* merupakan *jama’* dari kata *muhdatsah*, yang artinya adalah “ما أحدث وليس له أصل في”¹¹¹ (perkara yang diada-adakan yang tidak memiliki *ashal* (dalil) dalam Syara’, dan dalam pengertian Syara’ disebut bid’ah). Demikian juga Ibn Rajab menyebutkan:

والمراد بالبدعة ما أحدث مما لا أصل له في الشريعة يدل عليه, أما ما كان له أصل من الشرع يدل عليه فليس ببدعة شرعا وإن كان بدعة لغة¹¹²

“Maksud dari bid’ah adalah perkara baru yang diada-adakan yang tidak memiliki *ashal* (dalil) dalam Agama yang menunjukkannya. Adapun perkara yang memiliki dalil dalam Agama bukanlah bid’ah sekalipun ia termasuk bid’ah dalam makna bahasa.”

Al-Ghâmidiy menjelaskan bahwa maksud dari *ashal* dalam penjelasan para ulama di atas adalah dalil, dan dalil yang dimaksud adalah:¹¹³

- a) Kitabullah (al-Quran)
- b) Sunnah Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* yang telah kokoh dengan *sanad* yang *shahîh* dari jalur periwayatan yang *mutawâtir* atau *ahad* dalam perkara ibadah, akidah dan lain-lain, baik sunnah *qauliyah*, *fi’liyah*, maupun *taqrîriyyah* dan bukan merupakan kekhususan Beliau, bukan pula amalan *jibiliyyah* (biasa sebagai manusia) atau amalan yang telah disepakati seperti Beliau pernah berhenti untuk melaksanakan shalat di suatu tempat yang kebetulan ketika berada di tempat itu waktu shalat tiba.

¹¹⁰ Al-Ghâmidiy, *Op. Cit.*, h. 308 dikutip dari Ibn Taimiyyah, *Majmû’ al-Fatâwâ*, *Op. Cit.*, Juz 28, h. 171

¹¹¹ Ibn Hajar, *Op. Cit.*, Juz 13, h. 253

¹¹² Ibn Rajab, *Op. Cit.*, h. 252

¹¹³ Al-Ghâmidiy, *Op. Cit.*, h. 309

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Ijmâ', yaitu kesepakatan para mujtahid umat Islam setelah wafatnya Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* atas suatu hukum Syara'¹¹⁴ terhadap suatu perkara, baik berupa perbuatan ataupun meninggalkan (*tark*).

d) Perkataan dan perbuatan sahabat

Perkataan atau perbuatan sahabat yang dapat dijadikan dalil adalah yang tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah yang *shahihah*. Dalam Ilmu disebut dengan hadis *mauqûf*. Hadis *mauqûf* ditinjau dari segi kandungannya dapat dibagi kepada dua, yakni:

- (1) Hadis *mauqûf* yang tidak ada sama sekali *ra'y* sahabat di dalamnya karena ia merupakan perkara *ta'abbudiy* yang tidak dapat dijangkau hikmahnya, maka hukum hadis *mauqûf* seperti ini sama dengan *marfû'* atau disandarkan kepada Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam*.¹¹⁵
- (2) Hadis *mauqûf* yang dapat dicerna *illat*-nya oleh akal, maka dalam keadaan seperti ini ada fungsi *ra'y* dalam memahaminya. Ada dua bentuk hadis *mauqûf* seperti ini yaitu:
 - (a) Fatwa sahabat yang disandarkan kepada *nash* yang *shârih* (jelas) atau berdasarkan kepada zahir al-Quran dan al-Sunnah.
 - (b) Fatwa sahabat yang bersifat ijtihad disandarkan kepada hukum yang telah tetap melalui jalan *qiyâs* atau *maslahah mursalah* atau pun *sadd al-zarâi'*.

¹¹⁴Muhammad bin Shâlih bin Muhammad al-'Utsaimîn (w. 1421 H.), *al-Ushûl min 'Ilm la-Ushûl*, (ttp: Dâr Ibn al-Jauziy, 1430 H./2009 M.), Cet. Ke-4, h. 73

¹¹⁵Zain al-Dîn Abiy Yahyâ Zakariyâ bin Muhammad al-Anshâriy (w. 926 H.), *Fath al-Bâqiy 'alâ Alfîyyah al-'Irâqiy*, Muhaqqiq: 'Abd al-Lathif Hamim – Mahir al-Fahl, (ttp: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H./ 2002 M.), Cet. Ke-1, Jilid 1, h. 127, *Taisir al-Tahrir*, Jilid 3, h. 133, *Tadrib al-Râwiy*, jilid 1, h. 190, *Mudzkirah fî Ushûl al-Fiqh* oleh al-Syinqithiy, h. 165, *Alfîyyah al-Suyûthiy bi Syarh Ahmad Syâkir* h. 24, *al-Tamhîd fî Ushûl Fiqh*, jilid 3, h. 195, *al-Muswaddah*, h. 336

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadis *mauqûf* dari segi tersebar di tengah umat dan terjadinya *khilâf* di antara mereka dapat dibagi kepada empat macam yaitu *Pertama*, apabila suatu perkataan atau perbuatan telah tersebar di kalangan sahabat dan tidak ada perbedaan di antara mereka maka disebut *ijmâ' sukûtiy*. Ia menjadi hujjah dengan syarat tidak terdapat *mawâni'* (halangan-halangan) yang mengingkarinya.¹¹⁶

Kedua, apabila seorang sahabat menyebutkan perkataan tentang suatu perkara yang mesti diketahui atau diamalkan orang banyak (*'umûm al-balwa*) dan tidak seorang sahabatpun yang menyalahinya maka ia menempati posisi *Ijmâ' sukûtiy*, karena suatu masalah yang terkait dengan urusan orang banyak pasti pembicaraan tentang itu telah tersebar dan dikenal secara luas.¹¹⁷

Ketiga, Jika suatu perkataan atau perbuatan yang bersumber dari seorang sahabat dan belum tersebar di kalangan sahabat yang lain serta tidak ada yang menyelisihinya di antara mereka, maka bentuk seperti ini menjadi ladang perselisihan di kalangan ulama sesudah mereka tentang kehujujahannya.¹¹⁸

Keempat, apabila para sahabat berbeda pendapat tentang suatu masalah, maka dilakukan *tarjîh* untuk menilai mana pendapat yang lebih kuat.

Kehujjahan perkataan sahabat diperdebatkan oleh para Ulama, dan mereka terbagi kepada lima madzhab yaitu:¹¹⁹

¹¹⁶Ibn Hajar al-'Atsqalâniy, *Op. Cit.*, Jilid 12, h. 30 dan 380, lihat juga Abû Bakr Ahmad bin 'Aliy bin Tsâbit bin Ahmad bin Mahdiy al-Khathîb al-Baghdâdiy (w. 463 H.), *al-Faqîh wa al-Mutaftiqqih*, Muhaqqiq: Abû 'Abd al-Rahmân 'Âdil bin Yûsuf al-Gharâziy, (al-Su'ûdiyah: Dâr Ibn al-Jauziy, 1421 H.), Cet. Ke-2, Jilid 1, h. 170

¹¹⁷Muhammad Amin bin Mahmûd al-Bukhariy, dikenal dengan Amir Badsyah al-Hanafiyy (972 H.), *Taisir al-Tahrir*, (Mesir: Musthafa al-Babiyy al-Halabiyy, 1351 H./ 1932 M.), Jilid 3, h. 133, *Hujjiyah Madzhab al-Shahabiyy* h. 36

¹¹⁸*Hujjiyah Madzhab al-Shahabiyy, Ibid.*

¹¹⁹Al-Ghâmidiy, *Op. Cit.*, h. 320

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Madzhab *Pertama*, mengatakan bahwa perkataan sahabat adalah hujjah yang wajib diamalkan. Pendapat ini disandarkan kepada al-Syâfi'iy dalam *al-Qadîm*, Ahmad menurut satu riwayat darinya, kebanyakan dari Ahli Ushûl dan *Fuqahâk* dari Hanafiyyah, Ibn 'Aqîl dari Hanâbilah serta al-'Alâiy dan al-Khathîb al-Baghdâdiy dari al-Syâfi'iyyah. Demikian juga Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *I'lâm al-Muwaqqi'in* dan al-Syâthibiy dalam kitabnya *al-Muwâfaqat*, dan Ibn Taimiyyah.

Madzhab *kedua*, mengatakan bahwa perkataan sahabat tidaklah hujjah secara mutlak. Pendapat ini disandarkan kepada al-Syâfi'iy dalam kitabnya *al-Jadîd* – namun penisbahan ini menurut al-Ghâmidiy tidak benar -, Ahmad dalam satu riwayat, kebanyakan pendapat al-Syâfi'iyyah yang di antaranya al-Ghazâliy, al-Âmidiy, kelompok Mu'tazilah dan madzhab Ibn Hazm.

Madzhab *ketiga*, mengatakan bahwa perkataan sahabat adalah hujjah jika kandungannya bukan pada lapangan *ra'y* saja. Ini merupakan pendapat sekelompok dari al-Ahnâf.

Madzhab *keempat*, mengatakan bahwa perkataan sahabat yang dapat dijadikan hanyalah perkataan Abû Bakr dan 'Umar saja, sedangkan selain dari keduanya tidak.

Madzhab *kelima*, mengatakan bahwa perkataan sahabat yang dapat dijadikan hujjah perkataan para Khulafâk al-Râsyidîn yang empat yaitu Abû Bakr, 'Umar bin al-Kaththâb, Utsmân bin 'Affân dan 'Aliy bin Abi Thâlib, sedangkan selain mereka tidak dapat dijadikan hujjah.

Al-Jizaniy menyebutkan sebuah *ashal* bid'ah yang sejalan dengan *ashal* di atas yaitu “الخروج على نظام الدين” (bid'ah adalah perkara yang keluar dari aturan agama). Dia menyusun delapan kaidah di bawah *ashal* ini, yakni:

أ) كل ما كان من الإعتقادات والاراء و العلوم معارضا لنصوص الكتاب والسنة أو مخالفا لإجماع سلف الامة فهو بدعة¹²⁰

“Setiap keyakinan, pendapat atau ilmu yang menentang *nushûsh* (al-Kitab dan al-Sunnah) atau berlawanan dengan Ijmâ’ *Salaf al-Ummah* maka itu semua adalah bid’ah”

Aplikasi akidah ini terdiri dari tiga bentuk yaitu: *Pertama*, menjadikan *ra'y* sebagai dasar sandaran yang kokoh dan pasti, lalu dihadapkan dengan *nash* (al-Quran dan al-Sunnah), jika *nash* itu sejalan dengan *ra'y* maka *nash* tersebut diterima, tetapi jika bertentangan maka ditolak. Mereka melakukan *tafwîdh* (mengembalikan makna kepada Allah), *takwîl* (memalingkan makna) dan *ta'thîl* (membatalkan). Seperti kelompok Jahmiyyah dan Ahl Kalâm yang lain menolak *nash* dengan *Qiyâs* dan pendapat akal. Mereka menolak hadis-hadis tentang azab kubur, *shirâth*, *mizân* dan *ruk'atullâh* di Akhirat kelak.

Kedua, berfatwa dalam Agama Allah tanpa ilmu, sebagaimana sabda Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam*:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ

¹²⁰ Al-Jizaniy mengutip dari Yûsuf bin ‘Abd al-Barr (w. 463 H.), *Jâmi’ Bayân al-‘Ilm wa Fadhlihi*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1398 H.), Jilid 2, h. 1052, Ibn Taimiyah, *Dar-u Ta’arudh al-‘Aql wa al-Naql*, Tahqiq: Muhammad Rasyâd Salim, (al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ûdiyyah: Jâmi’ah al-Imâm Muhammad bin Su’ûd al-Islamiyah, 1411 H./ 1991 M.), Jilid 1, h. 208, 209, Ibn Qayyîm al-Jauziy, *I’lâm al-Muwaqqi’in*, jilid 1, h. 67, Al-Syâthibiy, *al-I’tishâm*, jilid 1, h. 101-106, *Fadhl ‘Ilm al-Salaf ‘ala ‘Ilm al-Khalaf*, h 39-44, al-Albânîy, *Ahkâm al-Janâiz*, h. 242

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

اَنْتَرَاَعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءُ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جَهْلًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.¹²¹

“Ismâ’il bin Abiy Uwais menceritakan kepada kami berkata, Mâlik menceritakan kepada saya, dari Hisyâm bin ‘Urwah, dari Bapaknyanya dari ‘Abdullâh bin ‘Amr bin al-‘Âsh berkata: Saya mendengar Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda “Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya dari hamba, tetapi Dia mengambilnya dengan cara mewafatkan ulama sehingga tidak tersisa seorang âlim pun, maka manusia akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Ketika ditanya, mereka berfatwa tanpa didasarkan ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.”

Kesesatan para pemimpin bodoh sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas disebabkan mereka berfatwa dengan *ra’y* atau akal semata, tidak didasarkan kepada ilmu dari dalil-dalil dan *instinbâth* hukum yang benar.

Ketiga, mempergunakan *ra’y* dalam menghadapi perkara-perkara yang belum terjadi dan menyibukkan diri menjaga masalah-masalah yang sulit dan penuh dengan kekeliruan, sebab menyibukkan diri dengan perkara seperti ini menjadikan pelakunya membatalkan dan meninggalkan al-Sunnah dan mendekatkan kepada kebodohan.

ب) ما لم يرد في الكتاب والسنة ولم يؤثر عن الصحابة رضي الله عنهم والتابعين من الاعتقاد فهو بدعة

“Keyakinan yang tidak ada dalam al-Kitab dan al-Sunnah serta tidak didapatkan dari Sahabat dan Tâbi’in adalah bid’ah.”

Keyakinan yang termasuk dalam kaidah ini adalah:¹²² *Pertama*, Ilmu Kalâm. Maksud dari Kalâm yang dicela oleh para Imam Salaf dan mereka melarang untuk berkecimpung di dalamnya adalah perkataan dalam Agama yang tidak ditempuh oleh para rasul. Ilmu Kalâm dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

¹²¹ *Shahîh al-Bukhâriy*, jilid 1, h. 194, Hadis no. 100

¹²² *Al-Jizaniy, Op. Cit.*, h. 130-135

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menetapkan perkara akidah dengan dalil-dalil *aqliyyah* dan metode *jadal* (debat) dengan membantah apa-apa yang ada dalam al-Quran dan al-Sunnah serta menetapkan pokok-pokok agama dengan dalil-dalil *aqliyyah* tersebut, contohnya perkataan Ahli Kalâm bahwa hal pertama yang diwajibkan kepada setiap *mukallaf* adalah “*al-nazhar*” (meneliti alam) atau berniat meneliti alam sebagai sarana mengenal Allah, padahal dalam al-Quran dan al-Sunnah, perkara pertama yang diwajibkan bagi setiap *mukallaf* adalah bertauhid dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Kedua, jalan-jalan Ahli Shûfiy. Dalam banyak perkara, orang-orang Shûfiy menganggap baik sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah serta dilakukan oleh al-Salaf al-Shâlih. Mereka mengamalkannya karena tujuan dari amalan itu baik, mereka melakukan secara terus menerus dan menganggapnya sebagai suatu jalan yang luas yang tidak menyalahi al-Sunnah, bahkan mereka mewajibkannya dalam beberapa keadaan.

ت) الخصومة والجدال والمرء في الدين بدعة

“Perselisihan, perdebatan dan debat kusir dalam Agama adalah bid’ah.”

Perkara Agama yang dimaksudkan di sini adalah dalam bidang akidah dan ibadah yang bersifat *tauqîfiy*. Contoh dari kaidah ini adalah mempertanyakan makna ayat-ayat *mutasyâbihat*, seperti seseorang yang bertanya kepada Imam Mâlik tentang ayat “الرحمن على العرش استوى”, bagaimanakah cara Allah ber-*istiwâk* (bersemayam)? Imam Mâlik menjawab “Bagaimana cara Allah ber-*istiwâk* merupakan perkara yang tidak dapat dijangkau akal, sementara makna *istiwâk* itu sudah dipahami, mengimani Allah ber-*istiwâk* adalah wajib, mempertanyakan

bagaimana cara Allah ber-*istiwa'k* adalah bid'ah, dan aku kuatir perkara ini akan membawa kepada kesesatan.¹²³

ث) الزام الناس بفعل شيء من العادات والمعاملات وجعل ذلك كالشرع الذي لا يخالف والدين الذي لا يعارض بدعة

“Mewajibkan manusia untuk melakukan suatu *adat* dan muamalat serta menjadikan hal itu seperti Syari'at yang tidak boleh ditentang dan Agama yang tidak boleh dibantah adalah bid'ah.”

Kebid'ahan di sini adalah menjadikan perkara '*adat* dan mu'amalat yang bukan bagian dari Agama sebagai kewajiban yang pasti bagi manusia dari sisi kewajiban Syariat. Namun perkara yang membawa kemaslahatan yang dapat dicerna oleh akal tidaklah termasuk kepada bid'ah tetapi ia bagian dari *al-maslahah al-mursalah* seperti kewajiban cukai yang dianggap sebagai bagian dari Agama, dilakukan dengan cara dan pada waktu tertentu.

ج) الخروج على الأوضاع الدينية الثابتة، وتغيير الحدود الشرعية المقدرة بدعة

“Keluar dari aturan-aturan Agama yang sudah tetap, dan merubah sanksi-sanksi Syari'at yang sudah ditentukan batasannya adalah bid'ah.”

Contoh kaidah ini adalah mengganti hukuman *rajam* dan jilid bagi pezina dengan harta, menghalalkan riba dengan cara jual beli '*inah*.¹²⁴

ح) مشابهة الكافرين فيما كان من خصائصهم من عبادة أو إعادة أو كليهما بدعة.

¹²³ Al-Lâlikâiy meriwayatkannya dalam *al-Sunnah*, Jilid 3, h. 441, No. 664, Ibn Hajar mengatakan hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqiy dengan *sanad Jayyid*, *Fath al-Bâriy*, Jilid 13, h. 406-407

¹²⁴ Jual beli dengan cara '*inah* adalah seseorang menjual barang kepada orang lain dengan harga tertentu yang dibayar tidak dengan tunai, kemudian penjual tersebut membeli barang itu kembali secara tunai dengan harga yang lebih murah sebelum berakhir masa pembayaran yang disepakati, lihat 'Abd al-'Azîm bin Badawiy bin Muhammad, *al-Wajîz fi Fiqh al-Sunnah wa al-Kitâb al-'Azîz*, (Mesir: Dâr Ibn Rajab, 1421 H./ 2001 M.), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 341, Sayyîd Sabiq menyebutkan, jual beli '*inah* adalah seseorang yang membutuhkan uang membeli suatu barang dengan harga tertentu untuk dibayar tidak dengan cara tunai, kemudian ia menjual barang tersebut kepada orang lain dengan cara tunai dengan harga yang lebih murah, maka perbedaan harga itulah keuntungan yang ia peroleh secara cepat. Lihat Sayyîd Sâbiq (w. 1420 H.), *Fiqh al-Sunnah*, (Beirût: Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, 1397 H./ 1977 M.), Cet. Ke-3, Juz 3, h. 142

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Menyerupai orang-orang kafir dalam hal yang khusus bagi mereka, baik berupa ibadah, ‘*adat*, atau keduanya adalah bid’ah.”

Contoh dari kaidah ini adalah menyetujui atau ikut dalam perayaan dan hari-hari besar orang-orang kafir.

(خ) مشابهة الكافرين فيما أحدثوه مما ليس في دينهم من العبادات أو العادات أو كليهما بدعة

“Menyerupai orang-orang kafir dalam perkara yang mereka ada-adakan yang bukan bagian dari Agama mereka berupa perkara ibadah dan *adat* atau salah satu dari keduanya adalah bid’ah.”

Contoh kaidah ini adalah kebanyakan umat ini, secara umum menjalankan berbagai urusan mereka dengan meniru jalan-jalan para Ahli Kitab, Raja Romawi dan Persia atau jalan-jalan orang Jahiliyyah seperti dalam hal pemerintahan, aturan-aturan terhadap para pegawai dan pejabat, dan lain-lain.¹²⁵

(د) الإتيان بشيء من أعمال الجاهلية, التي لم تشرع في الإسلام بدعة

“Melakukan sesuatu dari amalan-amalan Jahiliyyah yang tidak disyari’atkan di dalam Islam adalah bid’ah.”

Contoh dari kaidah ini adalah menyembelih hewan di kuburan sebagaimana orang-orang Jahiliyyah menyembelih onta mereka di kuburan.¹²⁶

d. Macam-macam Bid’ah

Al-Ghâmidiy menyebutkan pembagian bid’ah dari berbagai segi kepada beberapa macam yaitu:¹²⁷

- 1) Bid’ah dilihat dari segi zatnya terbagi kepada *haqîqiyyah* dan *idhâfiyyah*

Al-Ghâmidiy mengutip definisi bid’ah *haqîqiyyah* menurut al-Syâhibiy adalah:

¹²⁵ Al-Ajurriy, *Op. Cit.*, h. 20

¹²⁶ Muhammad bin al-Walid bin Muhammad bin Khalaf al-Qarsiy al-Fihriy al-Andalusiy, Abû Bakr al-Thurthûsiy al-Mâlikiy (w. 520 H.), *al-Hawâdits wa al-Bida’*, Muhaqqiq: ‘Aliy Hasan al-Halabiy, (ttp: Dâr Ibn al-Jauziy, 1419 H./ 1998 M.), Cet. Ke-3, h. 171

¹²⁷ Al-Ghâmidiy, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

إن البدعة الحقيقية هي التي لم يدل عليها دليل شرعي لا من كتاب ولا سنة ولا إجماع ولا استدلال
معتبر عند أهل العلم لا في الجملة ولا في التفصيل ولذلك سميت بدعة لأنها شيء مخترع على غير
مثال سابق¹²⁸

“Sesungguhnya bid’ah *haqîqiyyah* adalah perkara yang tidak terdapat dalil Syar’iy atasnya baik dari al-Quran, al-Sunnah, Ijmâ’ ataupun dalil-dalil lain yang *mu’tabar* menurut Ahl al-Ilm, baik tunjukannya secara umum maupun rinci, maka ia disebut bid’ah karena merupakan perkara yang diada-adakan yang tidak ada contoh sebelumnya.”

Pada hakikatnya semua pelaku bid’ah beranggapan bahwa perbuatannya juga disandarkan kepada dalil, tetapi dalil yang mereka jadikan sandaran terbagi kepada:

- a) Dalil-dalil *ghairu mu’tabar* (tidak diakui). Dalil jenis ini terbagi lagi kepada dua, yaitu dalil yang secara Syara’ rusak *ashal* dan *dilâlah*-nya, seperti berdalil dalam urusan Agama dengan *ra’y* semata, *zauq* (perasaan) dan *kasyaf* sebagaimana dilakukan oleh kelompok Mu’tazilah dan Shûfiy. Dan dalil Syara’ yang tidak *Tsâbit* (kokoh) seperti berdalil dengan hadis *dha’îf* dan *maudhu’*.
- b) Dalil-dalil *mu’tabar* secara Syara’. Dalil *mu’tabar* sebagai sandaran ahl bid’ah terbagi kepada dua bentuk, yaitu *pertama*, dalil *mu’tabar* yang dijadikan sandaran perbuatan bid’ah yang bercampur dengan perbuatan yang ditunjukkan oleh dalil *mu’tabar*. Artinya *ashal* perbuatan tersebut disandarkan kepada dalil *mu’tabar* namun pada perbuatan itu ada tambahan, baik berupa tata cara, waktu ataupun tempat pelaksanaan. Bid’ah seperti ini merupakan bagian dari bid’ah *idhâfiyyah*. *Kedua*, dalil *mu’tabar* tersebut tidaklah memiliki *wajh istidlâl* (segi pengambilan dalil) untuk perbuatan berkenaan, tidak bersinggungan dengan perkara itu, baik dalam pengertian umum maupun terperinci dan tidak pula ada

¹²⁸ Al-Syâthibiy, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 127

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

percampuran antara perbuatan yang ditunjukkan dalil dengan perbuatan bid'ah serta tidak ada hubungan keduanya. Ini disebut dengan bid'ah *haqîqiyyah*.¹²⁹

Sedangkan bid'ah *idhâfiyyah*, menurut al-Syâthibiy, memiliki dua *syai'bah* (campuran), yaitu *pertama*, sebenarnya perkara yang dikatakan bid'ah itu memiliki dalil yang berkaitan, maka dari aspek ini ia tidak dapat dikatakan bid'ah, *kedua*, di sisi lain perbuatan itu tidak memiliki dalil dan mirip dengan bid'ah *haqîqiyyah*. Artinya jika suatu perkara dari satu segi disebut Sunnah karena memiliki dalil dan dari segi lain disebut bid'ah karena tidak memiliki dalil, atau *ashal* perkara itu memiliki dalil namun tata cara, kondisi, dan waktu pelaksanaan perbuatan tersebut tidak memiliki dalil, padahal dalam perkara itu mesti didasarkan kepada dalil.

2) Bid'ah dilihat dari segi pelaksanaannya terbagi kepada bid'ah *al-fi'liyyah* dan *al-tarkiyah*

Bid'ah *al-fi'l* adalah melakukan sesuatu yang ditinggalkan oleh Syâri' dengan tujuan *taqqarub* kepada Allah baik dalam perkara ibadah *mahdhah*, mu'amalah ataupun *âdat*, baik berupa keyakinan maupun amalan anggota tubuh dan lisan, seperti shalat Raghâib, memandang kepada perempuan yang bukan mahram dan mendengarkan musik dengan niat *taqarrub*, nikah *mut'ah* sebagaimana dilakukan orang Râfidhah, nikah *muhallil*, dan lain-lain.¹³⁰

Sedangkan bid'ah *al-tarkiyah* meninggalkan sesuatu yang disyariatkan atau dibolehkan dalam Agama dengan niat *taqarrub*, perbuatan tiga orang pemuda yang disebutkan dalam hadis riwayat al-Bukhâriy dan Muslim, di mana pemuda

¹²⁹ Al-Ghâmidiy, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 14

¹³⁰ *Ibid.*, h. 37-41

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertama berniat meninggalkan tidur untuk melaksanakan shalat sepanjang malam, pemuda kedua berniat untuk berpuasa sepanjang hari dan pemuda ketiga berniat tidak akan menikah selama-lamanya. Ketiganya berniat meninggalkan perkara yang dibolehkan ataupun yang disunnahkan dalam Agama.¹³¹ Begitu juga sikap orang-orang Râfidhah yang meninggalkan menyapu dua *khuf* (sepatu) ketika berwudhu, dan sikap orang-orang yang meninggalkan berusaha mencari rezki karena menghabiskan waktu untuk beribadah dan menikmati indahnya mendekatkan diri kepada Allah.

3) Bid'ah dilihat dari kaitannya dengan akidah dan hukum terbagi kepada bid'ah *i'tiqâdiyyah* dan bid'ah *fiqhiyyah*

Bid'ah *i'tiqâdiyyah* disebut juga dengan bid'ah *khabariyyah*, *ilmiyyah* dan *ushûliyyah*, sedangkan bid'ah yang terkait dengan hukum disebut dengan bid'ah *amaliyyah*, *amriyyah* dan *fiqhiyyah*. Bid'ah *i'tiqâdiyyah* adalah perkara-perkara baru yang terdapat pada masalah-masalah yang semestinya hanya diketahui melalui berita-berita dari Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam hal keyakinan berupa rukun iman yang enam. Perkara ini terdiri dari tiga ketentuan pokok yaitu: pertama, perkara yang berhubungan dengan zat Allah baik dari segi *ulûhiyyah*, *rubûbiyyah* maupun *asmâk wa shifat*-Nya. Kedua, perkara yang berhubungan para Rasul berupa sifat-sifat dan perkara yang mustahil ada pada diri mereka, hak dan kewajiban serta hal-hal yang terlarang bagi mereka. Ketiga,

¹³¹Lihat *al-I'tishâm*, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 43-44

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkara ghaib yang mencakup malaikat, jin, kematian dan yang ada di belakangnya serta qadha dan qadar.¹³²

Adapun bid'ah yang terkait dengan hukum, disebut juga dengan *fihiyyah*, 'amaliyyah, amriyyah, 'ibâdiyyah dan syar'iyyah, adalah perkara baru apa saja yang tidak memiliki *ashal* atau sandaran dalam Agama baik berupa amalan anggota tubuh, amalan lisan, maupun perkara yang masuk kategori *al-'amal*, *al-tanfîz* (konsep) dan *al-tathbîq* (penerapan), baik dalam bidang ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, haji, zikir dan du'a, dalam bidang muamalah seperti jual beli maupun dalam perkara *âdat* seperti makan, minum dan berpakaian.¹³³

4) Bid'ah dilihat dari segi ruang lingkup perbuatan *mukallaf* terbagi kepada ibadat dan mu'amalat.

Secara umum ibadat berarti segala perkara baik yang diridhai oleh Allah sebagaimana Ibn Taimiyyah mendefinisikan:

العبادة : هي اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه، من الأقوال والأعمال الباطنة والظاهرة، كالصلاة والزكاة، والصيام، والحج، وصدق الحديث، وأداء الأمانة، وبر الوالدين، وصلة الأرحام، والوفاء بالعهود، والأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر، والجهد للكفر والمنافقين، والإحسان إلى الجار واليتيم، والمسكين وابن السبيل، والمملوك من الآدميين والبهائم، والدعاء والذكر والقراءة، وأمثال ذلك من العبادة.¹³⁴

"Ibadah adalah suatu nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah SWT berupa perkataan, perbuatan zahir maupun bathin seperti shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, memenuhi segala janji, *amar ma'ruf nahi munkar*, berjihad melawan orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim orang miskin, *ibn sabîl*, budak, hewan, berdo'a, zikir serta membaca al-Quran dan ibadah lain yang serupa.

¹³² Al-Ghâmidîy, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 60

¹³³ *Ibid.*, h. 73-74

¹³⁴ Ibn Taimiyyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, *Op. Cit.*, Juz 10, h. 149

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Definisi di atas memasukkan ibadah *mahdhah*, mu'amalat dan *âdat* ke dalam ibadah. Namun ibadah memiliki perbedaan dengan mu'amalat dan *âdat*, yakni *pertama*, ibadah pada umumnya bertujuan semata-mata untuk menjaga Agama, oleh karenanya *ashal* ibadah bersifat *ta'abbudiy* tanpa melihat kepada makna yang ditunjukkannya atau dilakukan dengan penyerahan yang sempurna dan menerima apa adanya dari *nash* tanpa menambah atau mengurangi sehingga tidak ada peluang bagi akal untuk memahami kemashlahatannya yang terperinci dan *illat*-nya. Kaidah yang dibangun adalah:

Kedua, ibadah merupakan semata-mata hak Allah, oleh karenanya jika perbuatan seorang hamba sesuai dengan perintah Syara' maka ia sah, tetapi jika tidak maka perbuatan tersebut ditolak. *Ketiga*, ibadah membutuhkan niat yang benar, maksudnya niat mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka suatu ibadah tidak akan diterima dan tidak diberi pahala tanpa niat. *Keempat*, Setiap ibadah dibangun atas dasar *tauqîf* (menyerahkan), *ittibâ'* (mengikuti) dan mengambil contoh dari Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam.*, bukan dengan dasar hawa nafsu dan mengada-adakan perbuatan baru.¹³⁵ Sebagaimana kaidah:

الأصل في العبادة الإتيان¹³⁶

“*Ashal* dari ibadah adalah mengikuti”

Maksudnya *ashal* dari semua bab ibadah adalah mengikuti Rasul *shallallâhu 'alaihi wasallam* apa adanya tanpa menambah dan mengurangi, maka

¹³⁵ Al-Ghâmidîy, *Op. Cit.*, h. 104-106

¹³⁶ Abû al-Munzir Mahmûd bin Muhammad bin Mushthafâ bin 'Abd al-Lathîf al-Minyâwîy, *al-Bid'ah al-Syar'îyyah*, (Mesir: Maktabah al-Syâmilah, 1432 H/2011 M), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 35, dikutip dari 'Afânah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak satupun orang berhak menambah atau mengurangi yang berkaitan dengan ibadah sebagaimana banyak ditemukan perintah Beliau seperti sabdanya “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.”

Secara umum bid'ah terjadi pada ibadah ketika tidak lagi dilakukan semata-mata mengikut kepada tata cara yang dicontohkan oleh Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam* atau tidak ada dalil Beliau yang dapat dijadikan sandaran alam beribadah lalu diniatkan untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Adapun mu'amalat dan *âdat* merupakan dua istilah yang berbeda namun memiliki hubungan. Mu'amalat adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk menjaga keturunan dan harta dari segi perwujudannya, dan juga bertujuan untuk menjaga jiwa dan akal dengan perantaraan *âdat*. Sedangkan *âdat* segala aktivitas yang bertujuan untuk menjaga jiwa dan akal dari segi perwujudannya. Perbedaan lain antara keduanya adalah mu'amalat kebanyakannya bertujuan menjaga kemaslahatan hubungan seorang insan dengan orang lain seperti pertukaran kepemilikan harta dengan cara jual beli, hibah, hutang, sewa dan lain-lain. Sedangkan *âdat* bertujuan menjaga kemaslahatan seorang manusia yang berhubungan dengan dirinya seperti makanan, minuman, pakaian tempat tinggal dan lain-lain.¹³⁷

Sedangkan persamaan antara mu'amalat dan *âdat* adalah *pertama*, keduanya sama-sama bertujuan menjaga kemaslahatan duniawiyah seorang insan yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain. Maka semua aktivitas dalam perkara ini boleh dilakukan kecuali ada dalil yang menunjukkan kerusakan dan

¹³⁷Al-Ghâmidîy, *Op. Cit.*, h. 112, dikutip dari al-Syâhibiy, *Muwâfaqat*, Muhaqqiq: Abû 'Uбайдah Masyhûr bin Hasan Ali Salmân, (tpp: Dâr Ibn 'Affân, 1417 H./ 1997 M.), Cet. Ke-1, Jilid 2, h. 9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keharamannya. *Kedua*, mu'amalat dan *âdat* merupakan hak hamba dan juga hak Allah tetapi lebih besar porsinya kepada hak hamba. Maka *ashal* dari perkara ini adalah *ma'qûliyyah al-ma'nâ* (maknanya dapat terjangkau oleh akal), jika mu'amalat dan *âdat* itu sesuai dengan perintah dan larangan maka ia diterima.

Semua perkara baru yang membawa maslahat dan manfaat duniawiyah dalam mu'amalat dan *âdat* seperti makan, minum, teknik mendirikan bangunan, perkara mencari dan membelanjakan harta, hubungan kemasyarakatan dan politik tidak dapat dikatakan bid'ah kecuali bid'ah secara bahasa, karena perkara-perkara tersebut diperbolehkan selama ia membawa manfaat dan terhindar dari kemudharatan serta bukan merupakan perbuatan yang menjadi kekhususan orang-orang kafir. Namun bid'ah dapat terjadi pada mu'amalat dan *âdat* sebagaimana ia terjadi pada ibadah *mahdhah*, dengan alasan sebagai berikut:

- a) Setiap perkara yang berkaitan dengan *khithâb* Syar'iy maka padanya dapat terjadi bid'ah. Masalah mu'amalat dan *âdat* masuk dalam *khithâb* Syar'iy.
- b) Perkara-perkara yang disyariatkan adakalanya berupa ibadah dan adakalanya *âdat*, keduanya memiliki Syariat yang sudah ditentukan. Jika ada perkara yang menyelisihi ibadah yang disyariatkan itu disebut bid'ah maka yang menyelisihi *âdat* yang disyariatkan juga bid'ah.
- c) Perbuatan *mukallaf* memiliki dimensi *ta'abbud* dan dimensi mu'amalat serta *âdat*. Dalil-dalil Syariat sudah menetapkan bahwa setiap perkara *âdat* pasti memiliki campuran *ta'abbud*, karena perkara *âdat* juga terkait dengan perintah-perintah Syara' baik dalam bentuk perintah tegas, pilihan ataupun ibahah (kebolehan), sehingga bid'ah dapat masuk kepada perkara *âdat* dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aspek *ibâdiy* yang berhubungan dengannya. Maka perkara *âdat* dari sisi ‘*âdiyah*-nya tidak dimasuki oleh bid’ah tetapi dari sisi *ta’abbudiy*-nya dapat dimasuki oleh bid’ah.

d) *Nash-nash* Syariat menunjukkan bahwa bid’ah terjadi pada mu’malat dan *âdat*, di antaranya riwayat berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ أَبُو حَفْصٍ الْفَلَّاسُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي إِذَا أَصَبْتُ اللَّحْمَ انْتَشَرْتُ لِلنِّسَاءِ وَأَخَذْتَنِي شَهْوَتِي، فَحَرَمْتُ عَلَى اللَّحْمِ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا}. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.¹³⁸

“Amru bin ‘Aliy Abû Hafsh al-Fallâs menceritakan kepada kami berkata, Abû ‘Âshim menceritakan kepada kami berkata, ‘Utsmân bin Sa’d menceritakan kepada kami berkata, ‘Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibn ‘Abbâs bahwa seorang laki-laki datang menemui Nabiy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dan berkata “Ya Rasûlullâh, sesungguhnya jika saya memakan daging, lalu saya bertebaran ke kaum perempuan, maka syahwat akan mengendalikan diri saya, oleh karenanya saya mengharamkan daging untuk diri saya.” Maka Allah menurunkan ayat “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, ...”. Ini hadis *hasan gharîb*.

Dalam hadis yang telah dinukilkan sebelumnya, ada tiga orang sahabat yang menanyakan ibadah Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, kemudian mereka merasa ibadah Beliau sedikit lantaran sudah mendapat ampunan dari Allah, lalu mereka mencegah diri mereka dari sebagian perkara mubah dengan tujuan *taqarrub*, menggapai taqwa, maka Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda kepada mereka “Adapun aku demi Allah adalah orang yang paling takut

¹³⁸Muhammad bin Isâ bin Saurah bin Mûsâ bin al-Dhahhâk, al-Tirmiziy, Abû Isâ, (w. 279), *al-Jâmi’ al-Kabîr – Sunan al-Tirmiziy*, Muhaqqiq: Basyar ‘Awwâd Ma’ruf, (Beirût: Dâr al-Gharab al-Islamiy, 1998), Juz 5, h. 105

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kepada Allah di antara kalian, dan juga paling takwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Siapa yang membenci sunnahku maka bukanlah dari golonganku.”¹³⁹

Pada riwayat dari Ibn ‘Abbâs di atas, seseorang ingin mengharamkan daging untuk dirinya lantaran membangkitkan syahwatnya, padahal Allah menghalalkannya, maka pengharaman tersebut adalah bid’ah. Begitu juga seorang dari tiga laki-laki yang disebutkan pada hadis kedua tidak akan menikah karena ingin tekun beribadah, bertentangan dengan Sunnah Rasul *shallallâhu ‘alaihi wasallam* yang menganjurkan menikah. Di antara contoh bid’ah dalam bidang mu’amalat adalah kewajiban pajak bagi warga Negara secara terus menerus atau pada waktu dan dengan cara tertentu sehingga menyerupai perkara yang disyariatkan seperti zakat.

5) Bid’ah dilihat dari segi penilaian para ulama terhadap suatu perkara beserta dalilnya terbagi kepada bid’ah yang dinilai dengan *hasan* (baik), *qabh* (buruk) dan *al-maslahah al-mursalah*

Maksud dari pembagian ini adalah ada sebagian orang yang menilai *hasan* (baik) perkara bid’ah dengan mempergunakan dalil *istihsân*, ada yang menilai *qabh* (buruk), dan ada juga yang menilai baik dengan dalil *al-mashlahah al-mursalah*. *Istihsân* sebagai salah satu metode *istinbâth* hukum ada yang diterima dan ada yang ditolak, maka yang diterima menurut para Ulama Ahnaf dan Ulama madzhab lain tidak keluar maknanya dari dua hal berikut:

¹³⁹Bukhâriy meriwayatkan dalam kitab *al-Nikâh*, bab *al-Targhib fî al-Nikâh*, Jilid 6, h. 116, Muslim, kitab *al-Nikâh*, bab *Istihbâb al-Nikâh*, Jilid 2, h. 1020



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Mengamalkan hasil ijtihad dan pendapat umum yang mana Syara' mewakilkan perkara tersebut kepada ijtihad para Ulama.
- b) Mengamalkan dalil yang lebih kuat yang bertentangan dengan Qiyâs, baik dalil tersebut berdasarkan *nash*, Qiyâs, Ijmâ' maupun dharurat.¹⁴⁰

Dengan demikian maksud dari *istihsân* itu adalah mendahulukan suatu dalil dari dalil lain karena kekuatan salah satu dari keduanya, bukanlah menilai baik suatu perkara yang didasarkan kepada syahwat dan mengikuti hawa nafsu atau semata-mata keinginan diri.

Adapun *istihsân* yang ditolak adalah perkataan dalam urusan Agama yang semata-mata didasarkan kepada syahwat, kecenderungan jiwa, hawa nafsu, dan mengikuti pendapat yang tidak didasarkan kepada dalil manapun.¹⁴¹ Sehingga Imam al-Syâfi'iy mengatakan "Haram bagi seseorang berdalil dengan *istihsân* apabila menyalahi *istihsân* yang diakui oleh *khabar* (riwayat)."¹⁴² Hasil dari *istihsân* seperti inilah yang akan melahirkan bid'ah-bid'ah yang dianggap baik.

Sedangkan *mashlahah al-mursalah* merupakan kemashlahatan yang tidak dibicarakan oleh Syariat sehingga sangat memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para Ulama dalam menetapkan. Adakalanya perkara *al-masalahah al-mursalah* dinilai sebagai bid'ah dan sebaliknya adakalanya perkara bid'ah dinilai sebagai *al-maslahah al-mursalah*. Definisi *Mashlahah* adalah:

¹⁴⁰ Al-Ghâmidiy, *Op. Cit.*, h. 135-136

¹⁴¹ *Ibid.*, dikutip dari kitab *al-Mahshul* oleh al-Râziy, Juz 2, h. 167, *al-Tamhid* dan *Hâmisy* oleh Abû al-Khaththâb, juz 4, h. 88, *Hâmisy* Juz 4, h. 90, *al-Ihkâm* oleh al-Âmidiy, Juz 4, h. 210

¹⁴² Al-Âmidiy, *al-Ihkâm*, juz 4, h. 209

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

المنفعة التي قصدها الشارع الحكيم لعباده, من حفظ دينهم ونفوسهم وعقولهم ونسلهم وأموالهم طبق ترتيب معين فيما بينها.¹⁴³

“Manfaat yang dimaksudkan oleh al-Syâri’ al-Hâkim untuk hamba-hamba-Nya berupa menjaga Agama, jiwa, akal, keturunan dan harta mereka yang diterapkan berdasarkan urutan skala prioritas tertentu sesuai dengan penyebutannya itu.”

Sedangkan *al-mashlahah al-mursalah* adalah:

كل منفعة داخلية في مقاصد الشارع الخمسة - وهي: حفظ الدين، والنفس، والعقل، والمال، والنسل - دون أن يكون لها شاهد بالاعتبار أو الإلغاء.¹⁴⁴

“Setiap manfaat yang dinaungi oleh *maqâshid* al-Syari’ah yang lima, yakni menjaga Agama, jiwa, akal, harta dan keturunan, yang tidak terdapat *syâhid* (dalil) yang mengakui atau membatalkannya.”

Berdasarkan definisi di atas dipahami bahwa *al-mashlahah al-mursalah* adalah segala manfaat yang dimaksudkan oleh Allah untuk menjaga kemashlahatan hamba-hamba-Nya yang tidak disebutkan dalam *nash-nash* al-Quran dan al-Sunnah sehingga memerlukan ijtihad para Ulama untuk menemukan manfaat tersebut. Karena usaha menemukan manfaat itu dilalui dengan ijtihad maka akan menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan Ulama mujtahid. Perbedaan itu terletak antara menilai sesuatu yang tidak ada dalilnya sebagai *al-mashlahah al-mursalah* (kemashlahatan lepas) atau sebagai bid’ah. Perkara yang masuk ke dalam *al-mashlahah al-mursalah* tentu berbeda dengan perkara bid’ah sebab yang pertama dibolehkan oleh Syari’at sedangkan yang kedua dilarang dan dinilai sebagai kesesatan. Namun demikian terdapat titik

¹⁴³ Muhammad Sa’id Ramadhân al-Buthiy, *Dhawâbith al-Mashlahah fî al-Syari’ah al-Islâmiyyah*, (ttp: Muassasah al-Risâlah, tth), h. 23

¹⁴⁴ Abd al-Karîm bin ‘Aliy bin Muhammad al-Namlah, *al-Jâmi’ li Masâil Ushûl al-Fiqh wa Tathbîqâtuhâ ‘alâ al-Madzhah al-Râjih*, (Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1420 H./ 2000 M.), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 386

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

persamaan dan perbedaan antara *al-mashlahah al-mursalah* dan bid'ah. Adapun titik persamaan antara keduanya adalah.¹⁴⁵

- a) Setiap perkara *al-mashlahah al-mursalah* dan bid'ah merupakan perkara baru.
- b) Setiap perkara *al-mashlahah al-mursalah* dan bid'ah tidak memiliki dalil Syara'. Artinya di sini, perkara *al-mashlahah al-mursalah* tidak memiliki dalil khusus tetapi hanya masuk ke dalam dalil umum, sedangkan perkara bid'ah sama sekali tidak memiliki dalil apapun.
- c) Kedua perkara *al-mashlahah al-mursalah* dan bid'ah, sama-sama tidak dibicarakan oleh Syara' dan penentapannya berdasarkan pendapat.

Adapun titik perbedaan antara *al-mashlahah al-mursalah* dan bid'ah adalah.¹⁴⁶

- a) Perkara *al-mashlahah al-mursalah*, maknanya dapat dijangkau oleh akal secara rinci. Ini terjadi pada perkara '*adat dan mu'amalat*, sedangkan perkara ibadah maknanya tidak dapat dijangkau oleh akal secara rinci, maka padanya terjadi bid'ah. Adapun masuknya bid'ah pada perkara '*adat dan mu'amalat* hanyalah dari segi *ta'abbudiy*-nya, bukan secara mutlak.
- b) Perkara *al-mashlahah al-mursalah* dapat diakui jika tidak bertentangan dengan *nash*, baik umum maupun khusus, *manthuq* ataupun *mafhum*, *qath'iy* ataupun *zhanniy*, *jalliy* (tegas) ataupun tidak, yang sejalan dengan *maqâshid* dan *kulliyat* (keumuman) al-Syari'ah. Sedangkan perkara bid'ah bertentangan dengan *nash-nash* yang pasti dan tegas, *maqâshid* al-Syari'ah, *ushûl* dan *kulliyat*-nya.

¹⁴⁵*Ibid.*, 186

¹⁴⁶*Ibid.*, h. 187-188



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) *Al-Mashlalah al-mursalah* konsisten dalam menjaga manfaat dan mengambil *mashlahat* atau menghindari *mafsadat* dan menghilangkan kesulitan sehingga ia hanya merupakan *wasilah* (sarana) bukan tujuan, artinya *al-mashlahah al-mursalah* merupakan sarana untuk mewujudkan (*maqâshid*) tujuan Syara'. Sedangkan bid'ah kembali kepada Agama orang yang meyakini dan melakukannya yang membawa kerusakan yang dahsyat, bahaya besar dan kebanyakan bid'ah bertentangan dengan *maqâshid* Syara' yang lurus.
- d) Sebagaimana diketahui bahwa sifat yang melekat pada hukum dipengaruhi oleh tiga keadaan yaitu pertama, perkara yang didukung oleh Syara' untuk diterima maka disepakati untuk diamalkan, kedua, perkara yang ditolak oleh Syara' maka disepakati untuk ditinggalkan dan ketiga, perkara yang didiamkan oleh Syara', tidak terdapat dalil khusus yang mengakui dan menolaknya, maka jika perkara tersebut sejalan dengan maksud Syara' atau didapati makna sejenis, sehingga diakui oleh Syara' secara umum tanpa adanya dalil khusus serta tidak bertentangan dengan *ashal*, dalil dan Qiyâs yang *shahîh* maka ia disebut dengan *al-mashlahah al-mursalah*. Adapun bid'ah dari aspek hukum yang melekat padanya tidak dapat disifati kecuali dengan sifat yang kedua yaitu Syara' menyatakan kebatilannya, disepakati oleh umat untuk ditinggalkan, ditolak dan tidak diamalkan.
- e) Sesungguhnya ibadah, yang merupakan lapangan terjadinya bid'ah, adalah hak prerogatif Syâri' yang tidak mungkin diketahui hak tersebut, seperti tata cara, tempat, waktu dan keadaan ibadah kecuali bersumber darinya, hamba hanya melakukan apa yang sudah digariskannya. Oleh karenanya, Syâri' tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyerahkan sedikitpun perkara ibadah kepada pendapat ulama. Mengadagada dalam perkara ini adalah bid'ah. Adapun *al-Mashlalah al-mursalah* masuk kepada perkara di luar itu yakni perkara yang dapat dijangkau hikmah, illat, sifat dan maknanya oleh akal dalam perkara mu'amalat dan 'adat.

f) *Al-Mashlalah al-mursalah* diterima karena sejalan dengan dali *aqliy*, *naqliy*, *atsar* dan fatwa Ulama sedangkan bid'ah semua dalil *aqliy*, *naqliy*, *atsar* serta fatwa Ulama mencelanya tanpa kecuali.

e. Tingkatan dosa bid'ah

Berdasarkan kepada dalil-dalil Syara' yang dijelaskan sebelumnya, telah tetap bahwa pelaku bid'ah terancam dengan dosa, namun dosa perbuatan bid'ah tidaklah satu tingkatan saja, tetapi tergantung kepada beberapa aspek yang terkait dengannya, yakni:

1) Bid'ah yang terkait dengan masalah *ushûl* (pokok Agama) dan ijtihad

Bid'ah pada masalah *ushûl* sudah pasti lebih besar dosa dan bahayanya daripada bid'ah pada masalah-masalah ijtihad, karena perkara *ushûl* merupakan ketentuan yang sudah jelas dalam Agama yang mesti diketahui oleh setiap muslim secara pasti, misalnya rukun Islam, pengharaman perbuatan yang diharamkan dengan dalil-dalil *mutawâtir* seperti haramnya zina dan mencuri, atau tentang rukun iman. Maka siapa yang menentang perkara *ushûl* dan hal-hal yang sudah disepakati dalam Agama, lalu mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan atau menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal atau menafikan

Adapun masalah-masalah ijtihad tidaklah boleh dikatakan bid'ah padanya sebagaimana pada perkara *ushûl* karena ia merupakan cabang-cabang dari akidah dan hukum bahkan bagi mujtahid tetap mendapatkan pahala dari ijtihadnya yang salah. Seandainya amalan dan perkataan seorang mujtahid dinilai menyalahi al-Sunnah sehingga dikatakan bid'ah, maka pelakunya tidak boleh disebut ahli bid'ah karena ia dimaafkan lantaran ijtihadnya.

Perbedaan jenis ini dengan yang pertama adalah pada yang pertama berkaitan dengan masalah-masalah *qath'iyah* dan *zhanniyyah* dalam ijtihad sedangkan jenis ini berkaitan dengan *qath'iyah* -yang dijelaskan pada jenis yang lalu- dan *furû'* yang termasuk ke dalam masalah-masalah ijtihad, kadang-kadang masalah yang tidak boleh ijtihad padanya juga dinilai bid'ah. Adapun bid'ah pada masalah dasar dan pokok-pokok Agama adalah dosa besar dan memiliki bahaya besar, pelakunya dihukumi kafir ketika dinilai dengan timbangan Syari'ah karena menyalahi dasar-dasar Agama yang sudah tetap dan diketahui dengan pasti seperti bid'ah kelompok Droze¹⁴⁸ berkaitan dengan keyakinan mereka tentang *ulûhiyyah*.

¹⁴⁸ Druze merupakan kelompok keyakinan yang lahir dari Teologi Syiah Ismâiliyyah ekstrem yang ada di Kairo pada awal Dinasti Fâthimiyyah. Sistem ini menjanjikan perubahan politik radikal dalam Islam yang gagal terwujud ketiks Ismâiliyyah memperoleh kekuasaan politik di Afrika Utara khususnya Mesir pada tahun 1969. Adalah Hamzah bin ‘Aliy bin Ahmad al-Zuzani, seorang teolog Persia, yang menjadi apologis terkemuka bagi Khalifah al-Hâkim bin Amir Allah yang memerintah tahun 996 – 1021. Pada tahun 1017, satu tahun setelah kedatangan Hamzah ke Kairo, al-Hâkim mengklaim bahwa dirinya adalah perwujudan tuhan. Hamzah mendakwakan keyakinan baru ini ke seluruh wilayah Dinasti Fâthimiyyah bahkan sampai ke

¹⁵⁰ Al-Ghâmidîy, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 198-199

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka dengan latihan-latihan fisik seperti lapar, haus, tidak tidur malam, hidup membujang dan berpuasa sepanjang hari. Bid'ah pada kebutuhan menjaga keturunan di antaranya bid'ah yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah yang membolehkan nikah mut'ah dan bolehnya imam menikahi lebih dari empat orang istri. Bid'ah pada kebutuhan menjaga akal di antaranya sikap kelompok Ahli Kalâm sebagaimana diceritakan dari Ibn Sina tentang bolehnya khamar untuk diambil manfaatnya bukan kerana mengikuti hawa nafsu tetapi untuk berobat dan makanan bergizi. Bid'ah pada kebutuhan menjaga harta di antaranya ditetapkannya pajak oleh penguasa atas nama Agama.¹⁵¹

Perkara bid'ah yang disebutkan di atas juga masuk pada kebutuhan *hâjiyyat* dan *takmîliyyat* atau *tahsîniyyat*, namun dari segi hukum tidaklah berada pada tingkatan yang sama. Ia berbeda berdasarkan jenis bid'ah yang dilakukan, ada yang menjadikan pelakunya kafir dan ada pula fasiq.

4) Bid'ah yang berkaitan dengan masalah *kulliyyat* dan *juz-iyyat*

Pembagian bid'ah jenis ini sebenarnya sudah tercakup pada jenis yang pertama dan kedua di atas, tetapi pembagian jenis ini dilihat dari segi kekhususan sebagai berikut:

(a) *Kulliyyat* dan *juz-iyyat* Syari'ah

(b) *Kulliyyat* dan *juz-iyyat* bid'ah

Adapun masuknya bid'ah dalam *kulliyyat* dan *juz-iyyat* Syari'ah, telah dibahas pada jenis yang kedua, sedangkan keadaan sesuatu bid'ah pada zatnya yang bersifat *kulliyyat* dan *juz-iyyat* inilah yang mempengaruhi hukum bid'ah

¹⁵¹*Ibid.*, h. 200-201

tersebut. Bid'ah *kulliyyat* adalah bid'ah yang terjadi pada perkara-perkara yang tidak terbatas pada masalah *furû'* akidah dan Syari'ah, seperti orang-orang Râfidhah yang meyakini ke-*ma'shûm*-an para imam, *hulûl* Allah, mendahulukan akal daripada al-Quran sebagaimana yang dianut oleh kelompok Mu'tazilah. Sebagian bid'ah ini dihukumi kafir dan sebagian lain diperselisihkan hukum kekufurannya.

Adapun bid'ah *juz-iyah* adalah bid'ah yang terjadi pada masalah-masalah *furû' juz-iyah* atau bid'ah yang tidak terbangun atasnya bid'ah lain yang kebanyakan dihukumi fasiq, seperti azan pada dua Hari Raya, mendahulukan khutbah daripada shalat pada Hari Raya, menghidupkan malam *nisf Sya'bân* dan lain-lain.¹⁵²

5) Bid'ah *haqîqiyyah* dan *idhâfiyyah*.

Perkara bid'ah *haqîqiyyah* dan *idhâfiyyah* telah dibahas pada bagian terdahulu, namun pada bagian ini dilihat dari segi perbedaan hukum keduanya. Telah dimaklumi bahwa hukum bid'ah itu berkisar antara haram dan makruh yang berimplikasi kepada kufur dan fasiq. Maka bid'ah *haqîqiyyah* dapat menjadikan pelakunya dihukumi kafir atau fasiq, sedangkan bid'ah *idhâfiyyah* hanya menjadikan pelakunya dihukumi fasiq saja.

f. Hukum bid'ah

Sebagaimana pembahasan sebelumnya dipahami bahwa semua bid'ah adalah sesat, namun hukum bid'ah tidaklah satu tingkatan saja, sebagaimana perbuatan maksiat, ada maksiat besar dan ada maksiat kecil, begitu juga bid'ah

¹⁵²*Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terdiri dari bid'ah besar yang dihukumi haram dan bid'ah kecil yang dihukumi makruh.¹⁵³ Di antara Ulama yang berpendapat seperti ini adalah al-Imam Abû Bakr Muhammad bin al-Walîd al-Thurthûsiy (w. 530) yang mengatakan:

هذا الكتاب أردنا أن نذكر فيه جملا من بدع الأمور ومحدثاتها التي ليس لها أصل في كتاب الله ولا سنة ولا إجماع ولا غيره فألفيت ذلك ينقسم إلى قسمين: قسم يعرفه الخاصة والعامة أنها بدعة محدثة إما محرما وإما مكروهة...¹⁵⁴

“Dalam kitab ini kami akan menyebutkan secara umum tentang bid'ah dan perkara-perkara baru yang tidak terdapat dalil padanya dalam Kitabullah, al-Sunnah, Ijmâ' dan dalil-dalil lainnya. Saya aku mengupas pembahasan tentang bid'ah dengan membaginya kepada dua macam yaitu bid'ah yang dapat diketahui oleh orang-orang tertentu dan orang awam bahwasanya perkara tersebut adalah bid'ah yang diada-adakan, baik dihukumi haram ataupun makruh..”

Demikian juga al-Syâthibiy mengatakan bahwa hukum-hukum Syari'at ada lima, tiga di antaranya tidak terkait dengan bid'ah, dan dua lagi merupakan hukum bid'ah yaitu haram dan makruh karena perkara yang dilarang dalam Agama –termasuk bid'ah- tidak melampaui dua hukum tersebut.¹⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hukum bid'ah terbagi dua, yaitu:

1) Bid'ah haram

Bid'ah yang dihukumi haram juga bertingkat-tingkat, ada yang menjadikan pelakunya keluar dari Islam seperti orang-orang Jahiliyyah yang disebutkan dalam al-Quran, bid'ah kelompok Druze, kelompok Syiah Ismâ'iliyyah, *wihdah al-wujûd*, *hulûl*, *ittihâd*, bid'ah bolehnya seseorang keluar dari *taklîf* dan lain-lain, dan ada bid'ah yang tidak mengeluarkan pelakunya dari

¹⁵³ *Ibid.*, h. 203

¹⁵⁴ Al-Imâm Abû Bakr Muhammad bin al-Walîd al-Thurthûsiy (w. 530 H), *al-Hawâdits wa al-Bida'*, Ta'liq: 'Aliy bin Hasan bin 'Aliy bin 'Abd al-Hamîd al-Halabiy al-Atsariy, (al-Damâm: Dâr Ibn al-Jauziy, 1990), Cet. Ke-1, h. 21

¹⁵⁵ Al-Syâthibiy, *al-I'tishâm*, *Op. cit.*, Jilid 2, h. 354

Islam tetapi setarap dengan dosa besar seperti zina, meminum khamar dengan ketentuan sebagaimana disebutkan oleh al-Syâthibiy:

كَبَائِرُ الْبِدْعِ: مَا أَخْلَ مِنْهَا بِأَصْلٍ مِنْ هَذِهِ الضَّرُورِيَّاتِ فَهُوَ كَبِيرَةٌ، وَمَا لَا، فَهِيَ صَغِيرَةٌ¹⁵⁶

“Perkara besar bid’ah: apa saja yang merusak pokok dari *dharûriyyat* yang lima maka ia bid’ah besar, dan yang tidak termasuk darinya maka ia bid’ah kecil.”

2) Bid’ah makruh

Bid’ah yang dihukumi makruh merupakan perkara baru yang tidak sampai kepada haram, sebagaimana Imam Mâlik menyatakan bid’ah makruh orang yang mengiringi puasa Ramadhân dengan puasa 6 hari bulan Syawwâl, membaca al-Quran bersama-sama secara serentak, berkumpul bersama untuk berdo’a pada sore hari Arafah, menyebut pemimpin ketika khutbah Jumat – sebagaimana perkataan Ibn ‘Abd al-Salâm al-Syâfi’iy- dan perkara lain yang semisal dengan hal-hal tersebut.¹⁵⁷

2. *Ikhtilâf*

a. Pengertian *Ikhtilâf*

Lafaz “اختلاف” secara *lughawiy* merupakan *mashdar* dari “اختلف” (berbeda) lawan dari lafaz “اتفق” (sepakat).¹⁵⁸ Perkataan “وَحَالَفْتُهُ مُخَالَفَةً وَخِلَافًا وَتَخَالَفَ الْقَوْمُ وَاخْتَلَفُوا إِذَا” berarti “apabila setiap orang berbeda pendapat dengan orang lain dan ia lawan dari lafaz “الِاتِّفَاقِ”

¹⁵⁶ *Ibid.*, Jilid 2, h. 389

¹⁵⁷ *Ibid.*, Jilid 2, h. 355

¹⁵⁸ Mujid al-Dîn Abû Thahir Muhammad bin Ya’qub al-Fairuzzabadiy (w. 817 H.), *al-Qamus al-Muhith*, Tahqîq: Maktab Tahqîq al-Turâts fi Muassasah al-Risâlah dengan bimbingan Muhammad Nu’aim al-‘Irkisusiyy, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1426 H./ 2005 M.), Cet. Ke-8, Juz 1, h. 807

(kesepakatan).”¹⁵⁹ Dengan demikian lafaz “اختلاف”, “خِلَافًا” dan “مُخَالَفَةً” memiliki makna yang sama.

Adapun secara *isthilâhiy*, al-Râghib al-Ashfahâniy (w. 502 H.) menyamakan antara “اختلاف” dan “خِلَاف” yaitu:

أن يأخذ كل واحد طريقا غير طريق الآخر في حاله أو قوله.¹⁶⁰

“Setiap orang mengambil jalan yang berbeda dengan jalan orang lain pada keadaan atau perkataannya.”

Berdasarkan definisi di atas, dipahami bahwa perkara *ikhtilâf* adalah perkara yang berbeda antara satu orang ulama dengan ulama lainnya dalam memahaminya berdasarkan dalil-dalilnya. Termasuk juga perkara yang dinilai bid’ah oleh sebagian ulama yang berbeda dengan penilaian ulama lainnya yang tidak menilai sebagai bid’ah.

b. Macam-macam *Ikhtilâf*

Ikhtilâf yang terjadi di kalangan para ulama dapat dibagi kepada dua macam yakni *ikhtilâf* variatif dan *ikhtilâf* kontradiktif. *Ikhtilâf* variatif adalah perbedaan yang terjadi antara satu pendapat dengan pendapat lain yang tidak saling bertentangan tetapi merupakan perbedaan yang keduanya sama-sama benar, seperti perbedaan dalam *qirâat* al-Quran yang didasarkan kepada *qirâat shahîh*, beragam macam bacaan doa Iftitah dan Tasyâhud dalam shalat, beragam versi bacaan zikir dan shalawat yang didasarkan kepada hadis *shahîh*.¹⁶¹ Perbedaan

¹⁵⁹ Ahmad bin Muhammad bin ‘Aliy al-Fayyûmiy, *tsumma al-Hamawiy*, Abû al-‘Abbâs, *al-Mishbah al-Munir fî Gharib al-Syarh al-Kabîr*, (Beirût: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, tth.), Jilid 1, h. 178

¹⁶⁰ Al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhdhal, dikenal dengan al-Râghib al-Ashfahâniy, Abû al-Qâsim, *Mufradat Alfâzh al-Quran*, (Damaskus: Dâr al-Qalâm, tth.), Juz 1, h. 315

¹⁶¹ Yasîr Husain Burhâmiy, *Fiqh al-Khilâf bain al-Muslimîn, Dakwah ilâ ‘Alaqah Afðhal bain al-Ittijâhat al-Islamiyyah al-Mu’âshirah*, (Kairo: Dâr al-‘Aqidah, 2000), Cet. Ke-2, h. 13

dalam *qirâat* seperti bacaan ayat keempat surat al-Fâtiḥah: (4) مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ dengan memanjangkan bacaan “*mā*” dan (4) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ dengan memendekkan bacaan “*ma*” merupakan perbedaan variatif yang semuanya benar karena semua orang sudah mengetahui bahwa al-Quran diturunkan atas tujuh huruf atau dialeg.¹⁶²

Terjadinya *ikhtilâf* di kalangan muslimin mendatangkan rahmat dan menyebarkannya kepada orang lain serta mengambil manfaatnya untuk mewujudkan kesempurnaan kehidupan kaum muslimin. Oleh karena itu, ketika memilih salah satu perbedaan hendaklah menjauhi meninggalkan perkara wajib yang lain, tidak menghinakan ilmu dan amal shaleh yang juga menjadi prioritas dalam Islam, tidak fanatik kepada satu nama atau amalan tertentu tetapi mesti berpegang teguh kepada ajaran Islam secara sempurna dan seimbang.¹⁶³

Adapun *ikhtilâf* kontradiktif adalah setiap perbedaan yang bertentangan antara satu pendapat dengan pendapat lain sehingga saling menyalahkan dan menyatakan kebatilannya. *Ikhtilâf* seperti ini terjadi pada satu masalah di mana sebagian pendapat mengatakan haram dan sebagian lain mengatakan halal. *Ikhtilâf* kontradiktif di kalangan mujtahid tidak ada yang tercela kerana didasarkan kepada dalil, jika ijtihadnya benar diberi ganjaran dua pahala dan jika salah mendapat satu pahala sebagaimana sabda Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam*..:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ، مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ

¹⁶²Lihat Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Ghâlib al-Âmaliy, Abû Ja'far al-Thabariy (w. 310 H.), *Jâmi' al-Bayân fî Takwîl al-Qurân*, Tahqîq: Ahmad Muhammad Syâkir, (ttp: Muassasah al-Risâlah, 1420 H./ 2000 M.), Cet. Ke-1, Jilid 1, h. 148

¹⁶³*Ibid.*, h. 18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

العَصْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ»¹⁶⁴

“Yahyâ bin Yahyâ al-Tamîmiy menceritakan kepada kami, ‘Abd al-‘Azîz bin Muhammad mengkhabarkan kepada kami, dari Yazîd bin ‘Abdillâh bin Usâmah bin al-Hâd, dari Muhmmad bin Ibrâhîm, dari Busr bin Sa’îd, dari Abiy Qayis, maulâ ‘Amr bin al-‘Âsh, dari ‘Amr bin al-‘Ash, bahwasanya dia mendengar Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda “Jika seorang hakim berijtihad dalam menetapkan suatu hukum, ternyata hukumnya benar maka ia mendapatkan dua pahala, dan apabila ia berijtihad dalam menetapkan hukum lalu salah maka ia mendapatkan satu pahala.”

Ibn Qudâmah (w. 620 H.) mengatakan, hadis ini diterima oleh umat Islam, dan kandungannya sangat jelas menyebutkan bahwa seorang mujtahid yang menetapkan suatu hukum berdasarkan ijtihadnya kemudian ia salah maka diberi pahala atas usahanya, bukan pahala kandungan ijtihadnya jika benar.¹⁶⁵

Ikhtilâf kontradiktif terbagi kepada *ikhtilâf* yang diperbolehkan yang tidak tercela dan *ikhtilâf* yang tidak diperbolehkan lagi tercela. *Ikhtilâf* yang diperbolehkan yang tidak tercela adalah perbedaan kontradiktif yang tidak menyalahi *nash* al-Quran, al-Sunnah yang *shahîh*, Ijmâ’ ulama awal atau Qiyâs *jalliyy*, baik pada perkara *amaliyyah i’tiqâdiyyah* – walaupun jarang terjadi – maupun pada hukum-hukum di kalangan Fuqahâk. Maksud dari *nash* di sini adalah teks yang hanya memiliki satu makna, tidak memerlukan ijtihad dalam memahaminya dari berbagai segi. *Ikhtilâf* kontradiktif yang dibenarkan juga terjadi karena *dilâlah nash* mempunyai beberapa kemungkinan atau aspek pengkompromian yang beragam atau proses pen-*tashhîh*-an dan pen-*tadh’îf*-an

¹⁶⁴Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyairiy al-Nisaburiy, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilâ Rasûlillâh shallallâhu ‘alaihi wasallam.*, Muhaqqiq: Fuad ‘Abd al-Baqiy, (Beirût: Dâr Ihyâk al-Turâts al-‘Arabiyy, tth), Jilid 3, h. 1342, Hadis no. 15 – (1716)

¹⁶⁵Yasîr Husain Burhamiy, *Op. Cit.*, h. 21

yang dapat diperdebatkan maka dapat dikatakan pada masalah tersebut tidak terdapat *nash* yang tegas.¹⁶⁶

Berkaitan dengan sikap terhadap *ikhtilâf* kontradiktif jenis ini Ibn Taimiyyah mengatakan:

مَسَائِلُ الْاجْتِهَادِ مَنْ عَمِلَ فِيهَا بِقَوْلِ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ لَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِ وَلَمْ يُهْجَرْ وَمَنْ عَمِلَ بِأَحَدِ الْقَوْلَيْنِ لَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِ وَإِذَا كَانَ فِي الْمَسْأَلَةِ قَوْلَانِ : فَإِنْ كَانَ الْإِنْسَانُ يَظْهَرُ لَهُ رُجْحَانُ أَحَدِ الْقَوْلَيْنِ عَمِلَ بِهِ وَإِلَّا فَلَدَّ بَعْضَ الْعُلَمَاءِ الَّذِينَ يُعْتَمَدُ عَلَيْهِمْ فِي بَيَانِ أَرْجَحِ الْقَوْلَيْنِ¹⁶⁷ وَقَدْ اتَّفَقَ الصَّحَابَةُ فِي مَسَائِلَ تَنَازَعُوا فِيهَا ؛ عَلَى إِفْرَارِ كُلِّ فَرِيقٍ لِلْفَرِيقِ الْآخَرِ عَلَى الْعَمَلِ بِاجْتِهَادِهِمْ كَمَسَائِلَ فِي الْعِبَادَاتِ وَالْمَنَاحِكِ وَالْمَوَارِيثِ وَالْعَطَاءِ وَالسِّيَاسَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ¹⁶⁸

“Siapa yang beramal pada masalah ijthad dengan berpegang kepada perkataan sebagian ulama maka tidak boleh diingkari dan dijauhi, dan siapa yang mengamalkan salah satu dari dua pendapat maka tidak boleh diingkari. Jika pada suatu masalah terdapat dua pendapat, maka bagi seseorang yang mampu menilai pendapat yang lebih kuat, ia boleh mengamalkannya tetapi jika tidak mampu ia boleh bertaklid kepada sebagian ulama yang diakui mampu menjelaskan pendapat yang lebih kuat. Para sahabat sepakat tentang masalah-masalah yang diperselisihkan, bolehnya setiap kelompok berpegang pada amalan yang sesuai dengan ijthad kelompok mereka seperti masalah ibadat, pernikahan, mawarits, pemberian, politik dan lain-lain.”

c. Sebab-sebab *ikhtilâf*

Yasîr Husain Burhâmiy menjelaskan sebab-sebab terjadinya *khilâf* yang diperbolehkan,¹⁶⁹ yakni:

- 1) Islam tidak memberikan dalil yang *qath'iy* untuk semua masalah Agama tetapi sebagian dalil yang ada bersifat *zhanniyy* sehingga memerlukan pembahasan, ijthad dan penelitian untuk memahaminya sehingga yang dipegang adalah

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 23 - 26

¹⁶⁷ Yasîr Husain Burhâmiy mengutip dari Taqiyyuddin Abû al-‘Abbâs Ahmad bin ‘Abd al-Halîm bin Taimiyyah al-Harânîy, *Majmû’ al-Fatâwâ*, Muhaqqiq: Anwar al-Baz dan ‘Amir al-Jazar, (tp: Dâr al-Wafâk, 1426 H/2005 M), Jilid 20, h. 207

¹⁶⁸ *Ibid.*, Jilid 19, h. 122

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 27

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hasil dari ijtihad dan penelitian tersebut yang tentu saja menimbulkan perbedaan pendapat.

- 2) Tingkat pemahaman hamba berbeda-beda dan bertingkat-tingkat karena Allah SWT memberikan kelebihan kepada sebagian orang yang tidak diberikan kepada sebagian yang lain. Adakalanya suatu informasi diketahui oleh sebagian sementara yang lain tidak mengetahuinya sebagaimana disebutkan dalam ayat tentang hukum yang ditetapkan oleh Sulaimân dan Daud di atas.
- 3) Kemampuan hamba dalam mengkaji dan berijtihad berbeda-beda dan bertingkat-tingkat sehingga sebagian memiliki kemampuan berijtihad yang lebih tinggi dibanding yang lainnya, dan Allah tidak memberikan beban kepada hamba kecuali sesuai dengan kemampuannya sebagaimana firmanNya “Allah tidak membebani setiap jiwa kecuali dalam batas kemampuannya.” (al-Baqarah: 286).
- 4) Metode belajar dan pengajaran di kalangan Ulama berbeda antara satu daerah dengan lainnya sehingga menjadi penyebab perbedaan hasil ijtihad dan penelitian mereka.

Contoh-contoh *ikhtilâf* yang diperbolehkan antara lain:

- 1) Dalam masalah *i'tiqâdiyyah al-'amaliyyah*

Perbedaan kontradiktif tidak terjadi dalam bidang akidah yang merupakan pokok Agama namun masalah-masalah *furû'* yang terkait dengan akidah juga terjadi perbedaan kontradiktif di kalangan Ulama seperti perbedaan pendapat tentang Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* melihat Allah ketika di dunia pada saat Isrâk dan Mi'râj, dan perbedaan pendapat tentang siapakah yang lebih utama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara Utsmân dan Aliy ra. Termasuk juga dalam jenis ini perbedaan pendapat ulama tentang tafsir sebagian ayat al-Quran di antaranya surat al-Baqarah: 115:

”فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ” (maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah),

perbedaan pendapat terletak pada apakah ayat ini menjelaskan tentang sifat Allah atau tidak.¹⁷⁰

2) Dalam masalah *‘ilmiyyah* dan *fiqhiyyah*

Perbedaan kontradiktif yang diperbolehkan paling banyak terjadi pada masalah *fiqhiyyah* di antaranya tentang wudhuk dan shalat seperti perbedaan pendapat tentang hukum berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung dan tertib apakah wajib atau sunat, begitu juga perbedaan pendapat meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di dada ketika berdiri bangkit dari rukû’, turun hendak sujud apakah mendahulukan kedua lutut atau tangan untuk menyentuh lantai, membaca surat al-Fâtihah bagi makmum pada shalat *jahr*, apakah dibaca atau diam mendengarkan bacaan imam, dan lain-lain. Semua ini merupakan perbedaan kontradiktif yang dibenarkan.

Sikap muslim terhadap perbedaan pendapat kontradiktif seperti di atas adalah:

- a) Jika sebagai seorang berilmu dan mujtahid maka wajib baginya untuk mengkaji dan berijtihad, mengumpulkan dalil, meneliti dan menentukan mana pendapat yang *râjih* dari keduanya sehingga ia mesti menyampaikan, mengamalkan dan berfatwa dengannya. Jika masalah tersebut merupakan masalah yang mesti diketahui dan diamalkan orang banyak maka hendaklah ia

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 29

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjelaskan perbedaan pendapat tersebut serta menyampaikan pendapat yang lebih benar dari keduanya.

- Jika sebagai seorang penuntut ilmu yang mampu melakukan *tarjih*, maka hendaklah ia beramal sesuai dengan pendapat yang dalilnya lebih kuat menurut pemahamannya.
- Jika sebagai orang awam yang tidak mampu melakukan *tarjih* tetapi hanya bisa ber-*taqlid* maka hendaklah meminta fatwa kepada orang yang lebih berilmu mana pendapat yang lebih kuat untuk diamalkan dan boleh menyampaikannya kepada orang lain dengan tidak menyalahkan atau mengingkari pendapat yang berbeda dengannya.

Adapun *ikhtilâf* kontradiktif yang tidak dibolehkan adalah perbedaan pendapat yang menyalahi *nash* dari al-Kitab, al-Sunnah dan menyalahi Ijmâ', Qiyâs *jaliy* yang tidak diperselisihkan lagi, baik pada masalah *i'tiqâdiyyah ilmiyyah* –jenis ini yang terbanyak- ataupun pada masalah *ilmiyyah fiqhiyyah*. Kelompok yang menyelisihi pendapat yang didukung dengan dalil-dalil tersebut mesti dingkari, seperti bid'ahnya kelompok Syiah yang berpendapat tidak bolehnya menyapu sepatu ketika berwudhuk padahal dalilnya sudah terang dari *nash*. Dalil tercelanya *ikhtilâf* jenis ini antara lain surat Ali Imrân: 105-107:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (105) يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (106) وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (107)

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu”. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.”¹⁷¹

Ibn ‘Abbâs menjelaskan makna ayat di atas bahwa wajah-wajah Ahl al-Sunnah dan orang-orang yang bersatu di bawah al-Quran dan al-Sunnah akan berseri (di Hari Akhirat), sedangkan wajah-wajah Ahl al-Bid’ah dan orang-orang yang berselisih akan hitam muram. Sementara itu, al-Lâlikâiy (w. 418 H.), Ibn Abiy Hâtim (w. 327 H.), Abû Nashr dalam *al-Ibânah* dan al-Khathîb (w. 463 H.) menyebutkan bahwa Allah mencela dalam ayat ini orang-orang yang menyalahi *al-bayyinah* (dalil-dalil yang terang). Berdasarkan ini, dipahami bahwa *ikhtilâf* kontradiktif seperti dijelaskan di atas adalah *ikhtilâf* yang dicela karena makna kata “*al-bayyinah*” dalam ayat tersebut adalah al-Quran, al-Sunnah, Ijmâ’ dan Qiyâs *Jaliy*.¹⁷²

Penyebab terjadinya *ikhtilâf* kontradiktif yang dicela antara lain adalah:

1) Kedengkian dan berlomba-lomba dalam mencari keuntungan duniawi.

Penyebab terbesar terjadinya *ikhtilâf* yang dicela adalah kedengkian dan perlombaan mencari dunia di kalangan umat Islam dan orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 213:

...وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ... (البقرة: 213)

“Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.”¹⁷³

¹⁷¹Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 93

¹⁷²Yasîr Husain Burhâmiy, *Op. Cit.*, h. 40

¹⁷³Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 51

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penyebab kedengkian adalah kesombongan yang menghalangi sifat ke-*tawadhuk*-an dan perlombaan mencari pimpinan dan jabatan serta segala syahwat *duniawiyah* sebagaimana isyarat Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dalam hadis yang diriwayatkan Muslim:

وَحَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ مَطَرٍ، حَدَّثَنِي قَتَادَةُ، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَخِي بَنِي مُجَاشِعٍ، قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ خَطِيبًا، فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي» وَسَأَقُ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ هِشَامٍ، عَنْ قَتَادَةَ، وَزَادَ فِيهِ "وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْتَغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ"¹⁷⁴

“Abû ‘Ammâr Husain bin Huraitis menceritakan kepada saya, al-Fadhl bin Mûsâ menceritakan kepada kami, dari al-Husain, dari Mathar, Qatâdah menceritakan kepada saya, dari Mutharrif bin ‘Abdillâh bin al-Syikhkhîr, dari ‘Iyâdh bin Himâr Saudara Bani Mujâsyi’ berkata, “Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* pernah berdiri di tengah-tengah kami sambil berkhuthbah bersabda “Sesungguhnya Allah memerintahkan saya,” kemudian menyebutkan hadis yang semisal dengan hadis riwayat Hisyâm, dari Qatâdah, dan ada menambahkan “Dan Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan diri supaya tidak ada seorang pun yang berbangga-bangga terhadap orang lain dan tidak ada yang berbuat zhalim (dengki) pada orang lain.”

Perlombaan mencari keuntungan duniawi akan mendatangkan kedengkian antara sesama, kedengkian akan membawa perbedaan dan perpecahan yang menjadikan umat Islam lemah dan hilangnya ruh ke-Islaman sehingga mudah dikuasai oleh musuh-musuh Islam.

2). Kebodohan, kurangnya ilmu, munculnya bid’ah dan perbedaan *manhâj*.

Kebodohan dan kurangnya ilmu merupakan penyebab utama terjadinya perbedaan kontradiktif yang tercela sebagaimana sabda Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam*:

¹⁷⁴ *Shahîh* Muslim, Hadis no. 5109

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَرِغُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جَهْلًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.¹⁷⁵

“Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga jika sudah tak tersisa satupun orang berilmu maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.”

Berdasarkan hadis di atas, orang-orang bodoh akan berfatwa tentang perkara Agama tanpa mengetahui dalil-dalil dan metode *istinbâth* hukum yang benar sehingga terjadinya *ikhtilâf* kontradiktif yang tidak dibenarkan disebabkan oleh kebodohan mereka.

3) Munculnya pemimpin kelompok sesat yang mengajak kepada pintu Jahannam

Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بُسَيْرُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ خُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ: عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ، عَنِ الشَّرِّ خَافَةً أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٌّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخْنٌ قُلْتُ وَمَا دَخْنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هُدًى تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاءٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَحَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِالسِّتِنَا.¹⁷⁶

“Yahyâ Bin Mûsâ menceritakan kepada kami, al-Walîd menceritakan kepada kami berkata, Ibn Jâbir menceritakan kepada saya berkata, Busr bin ‘Ubaidillâh al-Hadhramiy menceritakan kepada saya berkata, Abû Idrîs al-Khaulaniy menceritakan kepada saya bahwasanya ia mendengar Huzaiifah bin al-Yamân berkata, “Orang-orang bertanya kepada Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tentang kebaikan, sedang aku bertanya kepada Beliau tentang keburukan karena takut, jangan-jangan aku terkena keburukan itu sendiri. Maka aku bertanya

¹⁷⁵ Al-Bukhâriy meriwayatkannya dalam kitab *Bad-u al-Wahy*, hadis no. 100

¹⁷⁶ Al-Bukhâriy meriwayatkan dalam kitab *Bad-u al-Wahy*, hadis no. 7084



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Wahai Rasûlullâh, dahulu kami dalam kejahiliyahan dan keburukan, lantas Allah membawa kebaikan ini, maka apakah setelah kebaikan ini ada keburukan lagi? Nabiy menjawab “tentu”. Aku bertanya “apakah sesudah keburukan itu ada kebaikan lagi? “tentu” jawab Beliau, dan ketika itu ada kotoran, kekurangan dan perselisihan. Aku bertanya “Apakah yang Engkau maksud dengan kotoran, kekurangan dan perselisihan itu? Nabiy menjawab “Yaitu sebuah kaum yang mencari pedoman bukan dengan pedomanku, kamu mengenal mereka namun pada saat yang sama kamu juga mengingkarinya. Aku bertanya “Adakah setelah kebaikan itu keburukan? Nabiy menjawab “ya”, ketika itu ada penyeru-penyeru menuju pintu Jahannam, siapa yang memenuhi seruan mereka, mereka akan menghempaskannya ke pintu-pintu itu. Aku bertanya “Ya Rasûlullâh, tolong beritahukan kepada kami ciri-ciri mereka! Nabiy menjawab “Mereka seperti kulit kita, juga berbicara dengan bahasa kita.”

Al-Nawâwiy (w. 676 H.) mengatakan, para penyeru yang dimaksud dalam hadis di atas adalah para pemimpin yang mengajak kepada perbuatan bid'ah atau kesesatan lain seperti kesesatan kelompok Khawârij, Qarâmithah dan Ashâb al-Mihnah.¹⁷⁷ Ibn Hajar (w. 852 H.) mengatakan maksud dari “mereka seperti kulit kita” adalah mereka dari kaum kita, satu bahasa dan Agama dengan kita. Al-Qâbisiy mengatakan “secara zahir mereka seagama dengan kita tetapi secara batin mereka berbeda. Maksud dari keburukan pertama adalah fitnah pertama (ketika ‘Umar terbunuh), kebaikan adalah bersatunya Aliy dan Mu'âwiyah, *al-dukhân* maksudnya perkara yang terjadi pada zaman keduanya berupa sebagian pemimpin seperti Ziyâd di 'Irâq, maksud dari *khilâf* adalah orang yang menentang Aliy dari kelompok Khawârij, dan maksud dari penyeru-penyeru kepada pintu-pintu Jahannam adalah kelompok yang menuntut kekuasaan dari kelompok Khawârij dan kelompok lainnya.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Abû Zakariyâ Yahyâ bin Syarf bin Muray al-Nawâwiy, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*, (Beirût: Dâr Ihyâk al-Turâts, 1392 H), Cet. Ke-2, Juz 6, h. 320

¹⁷⁸ Ahmad bin 'Aliy bin Hajar Abû al-Fadhl al-'Atsqalâniy al-Syâfi'iy, *Fath al-Bâriy*, (Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H), Juz 13, h. 36



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelompok-kelompok yang mengaku sebagai muslim pada zaman modern sekarang ini mengajak kepada kesesatan, kekufuran dan kemunafikan, seperti kelompok dan paham sesat yang mengatakan bahwa Agama harus dipisahkan dari Negara yang disebut dengan sekularisme. Demikian juga paham Liberalisme yang berpendapat bahwa ajaran Agama tidak lagi harus terpaku dengan teks-teks Agama, tetapi lebih terikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks dengan menggunakan rasio dan selera. Pemikiran ini tidak sejalan dengan akidah Islam. Kelompok-kelompok seperti inilah yang akan menciptakan perbedaan pendapat yang dilarang dalam Agama karena mereka memahaminya dengan akal yang hanya melihat kepada nilai-nilai yang dipahami.

4) Fanatik terhadap nama-nama atau orang-orang atau kelompok tertentu dan lemahnya loyalitas terhadap al-Quran dan al-Sunnah

Fanatik terhadap seseorang atau kelompok tertentu termasuk perkara berbahaya yang dapat mengacaukan amal Islamiy, bahkan dapat mempengaruhi orang-orang yang jujur dan ikhlas serta memiliki niat menolong Islam untuk berpandangan tidak perlunya amal atau kegiatan bersama secara umum dan menganggap organisasi-organisasi Islam yang berbeda sebagai kelompok batil yang wajib di-*tahzîr* serta tidak boleh bergabung dengan kegiatan-kegiatan mereka. Bahaya ini sudah diingatkan dalam hadis Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّيِّ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ ابْنُ عَبْدِ: أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا - سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: سَمِعَ عُمَرُو جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لَلْأَنْصَارِ وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ. فَقَالَ « دَعْوَاهَا فَإِنَّهَا مُنْتَبَهَةٌ ». فَسَمِعَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ فَقَالَ قَدْ فَعَلُوهَا وَاللَّهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ. قَالَ غُمُرٌ دَغْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ دَعُهُ لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ ¹⁷⁹».

“Abû Bakr bin Abiy Syaibah, Zuhair bin Harb, Ahmad bin ‘Abdah al-Dhabbiy dan Ibn Abiy ‘Umar menceritakan kepada kami – lafaznya menurut Ibn Abiy Syaibah. Ibn ‘Abdah berkata: mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain mengatakan “menceritakan kepada kami” – Sufyân bin ‘Uyainah berkata, Amru mendengar Jâbir bin Abdillâh berkata, “Kami pernah menyertai Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wasallam dalam suatu peperangan. Tiba-tiba seorang sahabat dari Muhâjirin mendorong punggung seorang sahabat lain dari Anshâr, lalu sahabat Anshâr itu berkata “Hai orang-orang Anshâr kemarilah!” Kemudian sahabat Muhâjirin itu berseru pula “Hai orang-orang Muhâjirin, kemarilah!” Mendengar seruan-seruan seperti itu Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wasallam pun berkata “Mengapa kalian masih menggunakan cara-cara panggilan Jahiliyyah?” Para sahabat berkata; “Ya Rasûlullâh, tadi ada seorang sahabat dari Muhâjirin mendorong punggung seorang sahabat dari Anshâr.” Lalu Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda “Tinggalkanlah panggilan dengan cara-cara Jahiliyyah, karena yang demikian itu akan menimbulkan efek yang buruk.” Ternyata peristiwa itu didengar oleh Abdullâh bin Ubay, seorang munafik, dan berkata “Mereka benar-benar telah melakukannya? Sungguh apabila kita telah kembali ke Madînah, maka orang-orang yang lebih kuat akan dapat mengusir orang-orang yang lebih lemah di sana. Mendengar pernyataan itu Umar berkata “Ya Rasûlullâh, izinkanlah saya untuk memenggal leher orang munafik ini.” Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wasallam menjawab “Biarkanlah dia agar orang-orang tidak mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya.”

Dalam hadis di atas, kedua sahabat yang memanggil sahabat-sahabat lainnya untuk fanatik membantu kelompok masing-masing mempergunakan nama besar kedua kelompoknya yaitu Anshâr dan Muhâjirin karena kasus yang terjadi, padahal belum ada klarifikasi siapa yang salah dan benar. Panggilan seperti ini akan mendatangkan perbedaan, perpecahan dan permusuhan sehingga Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wasallam melarangnya dengan mengatakan sebagai panggilan

¹⁷⁹ Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim al-Qusyairiy al-Nisaburiy, *Shahîh Muslim*, (Beirût: Dâr al-Jil + Dâr al-Afaq al-Jadidah, tth), Juz 8, h. 19, hadis no. 6748

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Pada dasarnya mencintai dan menisbahkan diri kepada kelompok tertentu tidak terlarang dalam Syariat, karena –dalam hadis di atas- ketika Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* melihat munculnya panggilan Jahiliyyah antara kelompok Muhâjirin dan Anshâr, Beliau tidak melarang penisbahan diri kedua sahabat yang melakukan panggilan tersebut dengan nama besar kelompok mereka, tetapi yang dilarang adalah hakikat panggilan itu yang merupakan perbuatan Jahiliyyah yang jauh dari nilai-nilai kebenaran. Seharusnya apapun yang dilakukan hendaklah lebih mengedepankan nilai-nilai dan loyaltitas terhadap al-Quran dan al-Sunnah.

Ikhtilâf kontradiktif yang tidak dibolehkan banyak terjadi pada masalah-masalah akidah, dan sedikit terjadi pada masalah amaliyyah. Dalam masalah akidah seperti *Hulûl* dan *Ittihâd* yang mengatakan bahwa Zat Tuhan bersatu bersama zat makhluk atau pada zat makhluk itulah Zat Tuhan hingga ada pada anjing, babi, berhala dan lain-lain. Keyakinan seperti ini tidak diragukan lagi kekufurannya. Adapun *ikhtilâf* kontradiktif yang tidak dibolehkan dalam masalah

amaliyyah seperti pendapat sebagian orang yang membolehkan riba *fadhhl*¹⁸⁰ dan mengatakan bahwa yang diharamkan hanyalah riba *nâsi'ah*.¹⁸¹

c. *Dhawâbith ikhtilâf*

Abdullâh Sya'bân dalam kitabnya *Dhawâbith al-Ikhtilâf fî Mizân al-Sunnah*, menyebutkan beberapa *Dhawâbith* tentang *ikhtilâf*, yaitu:

1. التسليم للأئمة المجتهدين فيما أجمعوا واتفقوا عليه

“Menerima secara totalitas perkara yang disepakati oleh para imam mujtahid.”

Perkara yang terjadi padanya Ijmâ' Ulama adalah perkara yang diyakini kebenarannya dan tidak keluar dari perkara yang hak, sebab Ijmâ' mereka menjadi dalil yang pasti kebenarannya dan wajib diterima oleh umat. Lahirnya *dhâbith* ini bersumber dari dalil-dalil Syar'iyyah dan 'aqliyyah. Dalil Syar'iyyah berasal dari hadis-hadis yang menyebutkan bahwa Umat terhindar dari kesalahan jika mereka ber-Ijmâ' atas suatu masalah, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abiy 'Âshim dari Anas tentang sabda Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam*:

لا تجتمع أمتي على ضلالة¹⁸²

“Umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan.”

Hadis semakna diriwayatkan al-Tirmiziy dari Ibn 'Umar sebagai berikut:

لا يجمع الله هذه الأمة على ضلالة أبدا¹⁸³

¹⁸⁰Riba *fadhhl* adalah tambahan atau kelebihan pada salah satu dari kedua barang yang dipertukarkan secara tunai di mana barang tersebut sejenis, seperti 10 gram emas ditukar dengan 11 gram emas.

¹⁸¹Riba *Nasiah* adalah kelebihan salah satu dari dua barang sejenis dalam pertukaran tidak secara kontan atau terdapat tenggang waktu pembayaran. Dengan tenggang waktu itu maka dilakukan penambahan.

¹⁸²Diriwayatkan oleh Ibn Abiy 'Âshim dalam *al-Sunnah*, Jilid 1, h. 13, dari Anas dan Ibn 'Abd al-Barr dalam Kitab *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi*, Jilid 2, h. 26

¹⁸³Al-Tirmiziy meriwayatkan dalam kitab *al-Fitân*, Jilid 4, h. h. 466, dia mengatakan hadis *gharib* dari segi (jalur) ini. Hadis semakna juga diriwayatkan oleh al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*-nya, Jilid 1, h. 116, 117, 120 dari Ibn 'Abbâs. Hadis yang mendukung diriwayatkan oleh Abû Daud dalam *Sunan*-nya, Jilid 4, h. 98 dari Abû Mâlik, Ibn Majâh dalam *Sunan*-nya, Jilid

“Allah tidak akan menjadikan umat ini bersepakat di atas kesesatan selamalamanya.”

Maksud dari umat dalam hadis-hadis di atas adalah orang yang berhujjah dengan kesepakatan para imam mujtahid. *Dilâlah*-nya adalah tidak ada kesesatan - kesalahan merupakan kesesatan- pada Ijmâ' Ulama dan umat dinilai *ma'shum* jika berpegang kepada Ijmâ' karena mereka tidak bersepakat kecuali pada kebenaran.

Di samping dalil *nash* dari hadis-hadis yang menjadi dasar *dhâbit* ini, juga didukung oleh dalil-dalil *kulliyah*, yaitu “menerima secara utuh kesepakatan imam mujtahid berarti sama dengan menerima hukum yang ditetapkan Allah dan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*.” Sebab Allah telah memilih mereka sebagai penerima amanah menegakkan Syari'at, menjaga ilmu dan wahyu serta *manhâj*-Nya. Oleh karena itu Allah telah menjamin keadilan dan kesucian mereka dan tidak ada lagi *tazkiyyah* setelah pen-*tazkiyyah*-an dari Allah SWT,¹⁸⁴ sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali 'Imrân: 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (18)

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁸⁵

Dalam ayat ini Allah SWT mempersaksikan bahwa orang-orang yang diberi ilmu adalah orang-orang yang menegakkan keadilan dan kesaksian-Nya disertai dengan kesaksian para malaikat. Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa ayat di atas mengandung pen-*tazkiyyah*-an dan pen-*ta'dil*-an Allah kepada mereka, dan

2, no. 1303, al-Khâthin dalam kitab *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, Jilid 1, h. 160, al-Baghâwiy dalam *Syarh al-Sunnah*, Jilid 1, h. 215

¹⁸⁴Yasîr Husain Burhamiy, *Op. Cit.*, h. 28

¹⁸⁵Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 78

sesungguhnya Allah tidak pernah mempersaksikan makhluknya kecuali untuk menunjukkan keadilannya.

2. ترك الإنكار في المسائل الخلافية

“Tidak ada pengingkaran terhadap masalah-masalah *khilâfiyyah*.”

Perbedaan merupakan ketetapan dari Allah SWT yang begitu jelas dan terang sehingga tidak memerlukan dalil tertentu untuk menerima dan meyakinkannya. Ia terjadi pada berbagai bidang kehidupan, seperti bidang keilmuan, pemikiran, kemasyarakatan, politik dan lain-lain. Kadang-kadang perbedaan hanya sebatas variasi dalam suatu hal tanpa kontradiktif dan terkadang perbedaan mencapai tingkat kontradiktif sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Dalam bidang Agama perbedaan variatif merupakan sesuatu yang wajar terjadi dan mudah untuk diterima, tetapi perbedaan kontradiktif ada yang tercela sehingga wajib ditolak dan ada yang terpuji yaitu perbedaan yang mana setiap pendapat didasarkan kepada dalil-dalil yang diterima. Perbedaan seperti ini bukanlah aib karena *ikhtilâf* diletakkan pada tempatnya dan dibangun atas kaidah-kaidah Syari'ah yang benar sehingga perbedaan itu mewujudkan rahmat dan kebaikan bagi yang mengikutinya. Dengan demikian *ikhtilâf* variatif dan kontradiktif yang terpuji merupakan *ikhtilâf* yang mesti diterima sebagai kebenaran dan umat dapat memilih pendapat yang mereka yakini lebih baik. Larangan mengingkari masalah-masalah *ikhtilâf* variatif dan *ikhtilâf* kontradiktif yang terpuji sudah dicontohkan oleh kelompok Salaf, seperti dalam beberapa riwayat berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, di kalangan sahabat telah terjadi perbedaan pendapat dan mereka tidak menyalahkan pendapat yang berbeda dengannya tetapi saling membolehkan mengikuti pendapat yang dianggap benar, seperti percakapan Umar dengan Utsmân yang diriwayatkan al-Dârimiy sebagai berikut:

“Muslim bin Ibrâhim menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Hisyâm bin ‘Urwah menceritakan kepada kami, dari Bapaknyâ, dari Marwân bin al-Hakam bahwasanya ‘Umar bin al-Kaththâb ketika tertikam, ia bermusyawarah dengan mereka tentang bagian warisan untuk kakek, ia berkata “Sesungguhnya aku berpendapat tentang bagian kakek. Jika kalian setuju untuk mengikutinya maka ikutilah pendapatku.” Utsmân berkata kepadanya “Jika kami mengikuti pendapatmu, maka sesungguhnya pendapatmu itu benar, namun jika kami mengikuti pendapat al-Syaikh (orang yang lebih tua dan paham tentang Agama yakni Abû Bakr), maka ia memang sebaik-baik orang yang memiliki pendapat.”

^{188c} Abdullâh bin ‘Abd al-Rahmân Abû Muhammad al-Dârimiy, *Sunan al-Dârimiy*, Fawâz Ahmad Zamraliy dan Khalid al-Sab’ al-‘Ilm, (Beirût: Dâr al-Kitab al-‘Arabiyy, 1407 H), Jilid 2, h. 452

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara ‘Umar dan Abû Bakr al-Shiddîq tentang bagian warisan untuk kakek di atas menunjukkan toleransi bagi orang sesudahnya untuk memilih pendapat yang lebih kuat menurut mereka tanpa menyalahkan atau mengingkari pendapat yang berbeda dengannya.

Ketiga, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz menyatakan kesukaannya dengan adanya *ikhtilâf* di kalangan sahabat karena merupakan suatu kelapangan bagi umat sebagaimana riwayat berikut:

عن عبد الرحمن بن القاسم عن أبيه أنه قال لقد أعجبتني قول عمر بن عبد العزيز ما أحب أن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يختلفوا لأنه لو كانوا قولاً واحداً كان الناس في ضيق وانهم أئمة يقتدى بهم فلو أخذ رجل يقول أحدهم كان في سعة.¹⁸⁹

“Dari ‘Abd al-Rahmân bin al-Qâsim dari Bapaknya berkata “Sungguh menakjubkan bagi ku perkataan ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz “Aku tidak suka jika para sahabat Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tidak berbeda pendapat (dalam urusan agama), sebab jika mereka satu pendapat saja maka manusia akan berada dalam kesempitan. Sesungguhnya mereka (para sahabat adalah orang-orang yang diikuti), seandainya seseorang mengikuti pendapat salah seorang sahabat (yang berbeda dengan sahabat lainnya), maka hal tersebut merupakan kelapangan.”

Keempat, Perkataan Sufyân al-Tsauriy (w. 161 H.):

أنا أبو الحسن علي بن أحمد بن إبراهيم بن إسماعيل البزاز بالبصرة، نا أبو بكر يزيد بن إسماعيل بن عمر بن يزيد بن مروان الخلال ، نا العباس بن عبد الله الترقفي، نا رواد بن الجراح ، قال: سمعت سفيان ، يقول: " ما اختلف فيه الفقهاء , فلا أنهى أحداً من إخواني أن يأخذ به.¹⁹⁰

“Abû al-Hasan ‘Aliy bin Ahmad bin Ibrâhîm bin Ismâ’il al-Bazzâz di Bashrah menceritakan kepada kami, Abû Bakr Yazîd bin Ismâ’il bin ‘Umar bin Yazîd bin Marwân al-Khilâl menceritakan kepada kami, al-‘Abbâs bin ‘Abdillâh al-Tarqafiy mengkhabarkan kepada kami, Rawâd bin al-Jarrâh mengkhabarkan kepada kami berkata, saya mendengar Sufyân mengatakan “Terhadap masalah yang

¹⁸⁹Yûsuf bin ‘Abd al-Barr al-Namriy, *Loc. Cit.*

¹⁹⁰Abû Bakr Ahmad bin ‘Aliy bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdiy, dikenal dengan al-Khathîb al-Baghdâdiy (392 – 463 H), *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, Muhaqqiq: ‘Âdil bin Yûsuf al-‘Azâziy, (al-Su’ûdiyyah: Dâr Ibn al-Jauziy, 1417 H), Jilid 1, h. 417

diperselisihkan oleh para Fuqahâk, maka saya tidak melarang siapapun dari saudara-saudaraku untuk mengambil pendapatnya.”

Dalam riwayat lain Sufyân al-Tsauriy juga mengatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الطَّلْحِيُّ، ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حُبَاشٍ، ح. وَحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ الْأَبَّارُ، ثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ حَقْصَ بْنَ غِيَاثٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ سَفْيَانَ الثَّوْرِي يَقُولُ إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ الَّذِي قَدْ اخْتَلَفَ فِيهِ وَأَنْتَ تَرَى غَيْرَهُ فَلَا تَنْهَهُ.¹⁹¹

“Abû Bakr al-Thalhiy menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Hubâsy menceritakan kepada kami, *tahwil*, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ahmad bin ‘Aliy al-Abbar menceritakan kepada kami, Abû Hisyâm al-Rifa’iy menceritakan kepada kami berkata, saya mendengar Hafsh bin Ghiyâts mengatakan, saya mendengar Sufyân al-Tsauriy mengatakan “Apabila kamu melihat seseorang yang melakukan suatu amalan yang diperselisihkan, sedangkan kamu berpendapat berbeda dengan amalan tersebut maka janganlah kamu larang.”

Berdasarkan beberapa riwayat di atas dapat dipahami bahwa para imam telah menetapkan bahwa seorang *faqih* tidak boleh membawa manusia untuk berpegang kepada madzhab atau pendapatnya dan juga tidak boleh mengajak orang untuk menentang pendapat orang lain. Dan bagi orang yang memiliki kemampuan sampai tingkat mujtahid tidak diharamkan untuk berpegang kepada madzhab tertentu atau ia juga boleh berpindah-pindah madzhab dan ia juga boleh berganti-ganti setiap hari imam yang ingin diikutinya.

Ibn Taimiyyah memberikan pandangan tentang perbedaan pendapat di kalangan sahabat dan para Fuqahâk dengan menukilkan perkataan sebagian ulama:

إِجْمَاعُهُمْ حُجَّةٌ فَاطِعَةٌ وَاخْتِلَافُهُمْ رَحْمَةٌ وَاسِعَةٌ¹⁹²

“Ijmâ’ mereka menjadi *hujjah* yang pasti (bagi umat) dan perbedaan pendapat di kalangan mereka merupakan rahmat dan kelapangan.”

¹⁹¹ Abû Nu’aim Ahmad bin ‘Abdillâh al-Ashbahâniy (w. 430), *Hilyah al-Auliyâk wa Thabaqah al-Ashfiyâk*, (Beirût: Dâr al-Kitab al-‘Arabiyy, 1405), Cet. Ke-4, Jilid 6, h. 368

¹⁹² Ibn Taimiyah, *Majmû’ al-Fatâwâ*, Op. Cit., Juz 30, h. 80

3. أن يكون المعبر إثبات الاختلاف دون الاحتجاج به

“*Ikhtilâf* merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan diakui, tetapi tidak menjadi *hujjah*.”

Maksud dari *dhâbith* ini adalah perbedaan pendapat di kalangan ulama tidaklah menjadi *hujjah* Syara’, tidak dapat dikatakan dalil dan bukanlah *tasyrî’* (penetapan hukum) karena masalah-masalah *khilâfiyyah* tidak bersifat *qath’iy* tetapi hanya *ra’y* di mana kebenaran padanya tidak jelas sebagaimana kesalahannya juga tidak jelas. Oleh karenanya, orang yang berpegang kepada pendapat yang benar dan salah, keduanya sama-sama mendapatkan pahala dan dosa diangkat dari keduanya.

Ikhtilâf bukanlah *tasyrî’* karena *tasyrî’* sifatnya memastikan hukum, dan kepastian itu akan terwujud karena adanya *maqâshid* dan tujuan-tujuan Syara’, sementara ijtihad tidaklah demikian kecuali jika ijtihad sudah menjadi *Ijmâ’* atau konsensus para ulama. Di sisi lain, ijtihad memiliki kemiripan dengan *tasyrî’* dari segi fungsinya menyatakan dan menyingkap hukum sebab ia merupakan jalan untuk mengetahui hukum yang belum diketahui sebelumnya. Dengan demikian mujtahid tidak dapat disebut dengan *musyrî’* (pembuat Syari’at) tetapi disebut ‘*alîm*, *faqîh* di mana yang mesti dimilikinya adalah kefahaman, hafalan yang tinggi, dan bertugas menampakkan hukum dengan wasîlah-wasîlah yang diakui dan disepakati disertai dengan kaidah-kaidah umum, dasar-dasar dan *ushûl kuliyyah* Syar’iyyah yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah.¹⁹³

Orang-orang Salaf menjauhkan diri mereka dari menamakan ijtihad mereka yang bersifat *zhanniy* sebagai hukum atau Syari’at Allah, tetapi semua

¹⁹³ Abdullâh Sya’bân, *Op. Cit.*, h. 121

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mereka mengatakan “Inilah batas ilmuku, jika benar maka ia datang dari Allah dan jika salah maka berasal dariku dan dari syaithan, dan aku meminta ampun kepada Allah.”¹⁹⁴ Ibn Sirîn mengatakan:

ذَكَرَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَارِمٌ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي صَدَقَةَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَهْيَبَ بِمَا لَا يَعْلَمُ مِنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ أَهْيَبَ بِمَا لَا يَعْلَمُ مِنْ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَإِنْ أَبَا بَكْرٍ نَزَلَتْ بِهِ قَضِيَّةٌ فَلَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنْهَا أَصْلًا وَلَا فِي السَّنَةِ أَثَرًا فَاجْتَهَدَ بِرَأْيِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا رَأْيِي فَإِنْ يَكُنْ صَوَابًا فَمِنْ اللَّهِ وَإِنْ يَكُنْ خَطَأً فَمَنِي وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ¹⁹⁵

“Al-Hasan bin ‘Aliy al-Halwâniy menyebutkan, ‘Ârim menceritakan kepada kami, dari Hammâd bin Zaid, dari Sa’îd bin Abiy Shadaqah dari Ibn Sirîn berkata “Tidak ada seorangpun yang lebih takut dengan sesuatu yang tidak ia ketahui selain dari Abû Bakr ra., dan tidak seorangpun sesudah Abû Bakr ra yang lebih takut dengan sesuatu yang tidak ia ketahui selain dari ‘Umar bin al-Kaththâb, sesungguhnya Abû Bakr jika dihadapkan kepada suatu perkara yang tidak terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah lalu berijtihad dengan akalnyanya, maka ia akan mengatakan “Ini adalah pendapat saya, jika benar maka berasal dari Allah dan jika salah maka berasal dari saya, dan saya meminta ampun kepada Allah.”

Perkataan Umar bin al-Kaththâb:

قال ابن وهب أخبرني ابن لهيعة عن عبد الله بن أبي جعفر قال قال عمر ابن الخطاب رضي الله عنه السنة ما سنه الله ورسوله ص لا تجعلوا خطأ الرأي سنة للأمة.¹⁹⁶

“Ibn Wahb berkata, Ibn Lahî’ah mengkhabarkan kepada saya dari ‘Abdullâh bin Abiy Ja’far berkata, ‘Umar bin al-Kaththâb berkata “al-Sunnah adalah sesuatu yang disunnahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kalian menjadikan kesalahan ijtihad akal sebagai Sunnah.”

Berdasarkan riwayat-riwayat dari orang-orang Salaf di atas, dipahami bahwa mereka dan para imam mujtahid tidak menjadikan pendapat dan ijtihad mereka sebagai *tasyrî*’ secara umum yang dibebankan (di-taklif-kan) kepada

¹⁹⁴ Ibid.

¹⁹⁵ Muhammad bin Abiy Bakr Ayyûb al-Zar’iy Abû ‘Abdillâh ibn Qayyîm al-Jauziyah (selanjutnya disebut Ibn Qayyim al-Jauziyah), *I’lâm al-Muwaqqi’în ‘an Rabb al-‘Alamîn*, Tahqîq: Thaḥa ‘Abd al-Ra’uf Sa’d, (Beirût: Dâr al-Jîl, 1973), Jilid1, h. 54

¹⁹⁶ Ibid., Lihat juga Yûsuf bin ‘Abd al-Barr al-Namriy, *Op. Cit.*, jilid 2, h. 136



umat, sebagaimana amal yang dibebankan berdasarkan *nash* yang tetap lagi *qath'iy* dan dari *dilâlah* al-Quran dan al-Sunnah. Mereka menyepakati bahwa hujjah dalam Agama hanya berdasarkan *atsar* atau periwayatan sedangkan perkara *ikhtilâf* yang dihasilkan dari ijtihad tidak pantas dijadikan dalil Syara' dan tidaklah sah ber-*hujjah* dengannya.

4. العلم باختلاف العلماء

“(Kewajiban) berilmu dengan *ikhtilâf* Ulama.”

Abdullâh Sya'bân mengatakan bahwa ini adalah kaidah yang sangat penting, sebagian manusia wajib berilmu dengan *ikhtilâf* para ulama sesuai dengan tingkat kesibukan mereka dengan ilmu. Urgensi berilmu dengan *ikhtilâf* Ulama adalah:

Pertama, merupakan jalan untuk sampai kepada memahami masalah-masalah yang disepakati, yang diperselisihkan dan mampu membedakan antara keduanya sehingga ia mampu memberitahukan kepada orang banyak solusi dari perbedaan tersebut.

Kedua, berilmu dengan *ikhtilâf* Ulama pada tingkatan tertentu mesti dimiliki oleh setiap orang yang menghendaki kepemimpinan dan jabatan tinggi. Siapa yang mengabaikannya berarti mengabaikan jalan yang ditempuh oleh orang-orang Salaf.

Ketiga, berilmu dengan *ikhtilâf* ulama merupakan sarana yang memperjelas pemahaman al-Quran dan al-Sunnah karena perkara yang wajib ketika terjadinya *ikhtilâf* adalah mencari dalil dan ketika dalil-dalil yang ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

memiliki kekuatan *dilâlah* yang sama maka mampu mengetahui mana *dilâlah* yang lebih mendekati kepada al-Quran dan al-Sunnah.

Keempat, merupakan jalan untuk sampai kepada ijtihad karena bagi setiap mujtahid mesti memperhatikan pendapat-pendapat Salaf dan juga bagi orang yang berkecimpung dalam memutuskan hukum dan fatwa. Imam Ahmad mengatakan “Tidak pantas bagi siapapun berfatwa jika tidak mengetahui pendapat-pendapat ulama dalam fatwa Syari’ah serta tidak mengetahui madzhab mereka. Bagi siapa yang berfatwa hendaklah berilmu dengan pendapat terdahulu, jika tidak maka janganlah ia berfatwa.”¹⁹⁷

Kelima, untuk dapat sampai kepada tingkatan berilmu dan paham maka mutlak mesti menguasai *ikhtilâf* Ulama. Abû Hanîfah mengatakan “Manusia yang paling berilmu adalah orang yang paling menguasai *ikhtilâf* di antara manusia.”¹⁹⁸ Sa’îd bin Abiy ‘Arubah (w. 156 H) mengatakan “Siapa yang tidak menguasai *ikhtilâf* maka jangan disebut sebagai ‘âlim.”¹⁹⁹

Keenam, mengetahui *ikhtilâf* Ulama sangat membantu dalam memahami dalil dan menerima pendapat yang berbeda.

Ketujuh, berhenti dari perselisihan Ulama akan menjauhkan penuntut ilmu dari kebingungan, kesulitan dan kekacauan.

Maksudnya, hendaklah menjauhi *ikhtilâf* di kalangan Ulama dengan cara memilih pendapat yang lebih kuat menurut kemampuan ilmunya tanpa memastikan itulah hukum yang sebenarnya dan tidak menyatakan salah terhadap

¹⁹⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 45

¹⁹⁸ Al-Muwaffaq bin Ahmad al-Bakriy al-Makkiy al-Hanafiyy al-Khawârizmiy, *Manâqib Abiy Hanifah*, Jilid 1, h. 148

¹⁹⁹ Abdullâh Sya’bân mengutip dari *Syazarat al-Zahab*, Jilid 1, h. 239

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang berbeda. Ibn ‘Abd al-Bar menukilkan dari al-Sya’biy berkata “Kami pernah berkumpul bersama Ibn Hubairah pada suatu perkumpulan para Qurrah’ Ahl al-Kufah dan al-Bashrah, kemudian ia bertanya (tentang suatu perkara) kepada mereka hingga sampai kepada giliran Ibn Sirin (w. 110 H.), maka Ibn Sirin menjawab “Menurut si Fulan begini, sedangkan menurut si Fulan begini dan Si Fulan yang lain begini (terjadi perbedaan pendapat di kalangan Ulama yang disebutkan Ibn Sirin).” Kemudian Ibn Hubairah mengatakan “Engkau mengabarkan kepadaku pendapat beberapa orang, pendapat mana yang paling pantas untuk aku ambil?” Ibn Sirin menjawab “Pilihlah pendapat untuk dirimu (yang menurutmu lebih baik).” Ibn Hubairah berkata “Sungguh seorang syaikh akan menerima ilmu yang paling kuat menurut pendapatnya.”²⁰⁰

Barangkali motivasi Ibn Sirin menyampaikan beberapa pendapat tersebut karena ia seorang ‘alim yang mumpuni dan tidak ada lagi orang yang lebih ‘alim daripadanya di al-Bashrah dalam masalah hukum sehingga al-Sya’biy (w. 105 H.) mengatakan “Hendaklah kalian berpegang kepada orang yang paling kuat keilmuannya ini – yakni Ibn Sirin – karena ia adalah orang yang paling menguasai dirinya, dan tidak pernah dua pendapat dihadapkan kepadanya kecuali ia akan mengambil pendapat yang paling kuat di antara keduanya.”

Metode Ibn Sirin dengan menyebutkan beberapa pendapat pada suatu masalah yang diperselisihkan Ulama adalah karena keluasan ilmunya untuk memilih salah satu pendapat yang kuat dan menolak pendapat lainnya, sehingga dengan demikian dapat keluar dari *ikhtilaf* Ulama. Cara seperti ini juga dilakukan

²⁰⁰Ibn ‘Abd al-Barr, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 81



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh para Ulama berikutnya karena keluasan ilmu mereka dan menunjukkan mana pendapat yang lebih kuat untuk dipegangi.

Kedelapan, mengetahui *ikhtilâf* Ulama dapat membantu mengurangi tingkat kefanatikan, menghindari debat kusir, dan perdebatan dalam agama serta dalam masalah-masalah yang diperdebatkan oleh ulama terdahulu yang dapat memecah belah dan menciptakan image yang buruk terhadap kesungguhan para imam.

Kesembilan, mengetahui *ikhtilâf* Ulama dapat mendorong para penuntut ilmu untuk mempelajari seluruh madzhab dan membuat perbandingan di antara madzhab tersebut sehingga mampu memilih berpegang kepada satu madzhab dan pemikiran saja atau mengingkari dan lari dari madzhab tersebut.

Kesepuluh, berilmu tentang *ikhtilâf* Ulama menjadi bukti keluasan ilmu bagi orang yang mendalaminya dan sebagai kekayaan yang besar serta bergabungnya ilmu yang dimilikinya dengan ilmu orang lain yang berbeda dengannya.

Kesebelas, berilmu dengan *ikhtilâf* Ulama membantu membedakan antara masalah-masalah Syara' yang *qath'iy* dan *zhanniy*, *kulliyyat* dan *juz-iyyat*.

5. الإنصاف في العلم

“Netral dalam ilmu”

Maksudnya, seseorang yang memiliki suatu pendapat hendaklah menyikapi dengan netral dan seimbang terhadap orang yang menyelisihinya, karena ia termasuk dari keberkahan ilmu dan adab-adabnya. Siapa yang tidak berbuat netral berarti ia tidak memahami dan tidak akan bertambah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahamannya. Siapa yang ingin memakai adab-adab Islam dalam hal perselisihan dan perbedaan pendapat, dalam menerima dan menolak, menilai adil dan menilai cacat maka hendaklah ia menyadari bahwa kesalahan merupakan sifat yang sudah melekat pada diri manusia dan tidak ada orang yang *ma'shûm* (tidak bersalah) kecuali Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam*.

Dalam menilai orang lain hendaklah mempergunakan timbangan yang adil berdasarkan timbangan Syara' dengan melihat kepada kebaikan dan keburukannya, kelebihan dan kekurangannya, bukan dari satu sisi saja. Ketika menyebutkan kesalahan ijthad seseorang hendaklah disertai dengan menyebutkan pahalanya dan ketika mesti menyebutkan kerendahan diri seseorang hendaklah diiringi dengan kemuliaannya untuk menjaga sikap adil dan seimbang. Sesungguhnya Islam dibangun atas kaidah ini, seperti firman Allah dalam surat al-Zalzalah: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”²⁰¹

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عُثْمَانَ أَبُو شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُبَيْدَةَ، أَظَنَّهُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَاضَاهُ دَيْنًا كَانَ عَلَيْهِ، فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ، حَتَّى قَالَ لَهُ: أُحَرِّجُ عَلَيْكَ إِلَّا فَضِيَّتِي، فَانْتَهَرَهُ أَصْحَابُهُ، وَقَالُوا: وَيْحَكَ تَذَرِي مَنْ تُكَلِّمُ؟ قَالَ: إِنِّي أَطْلُبُ حَقِّي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلَّا مَعَ صَاحِبِ الْحَقِّ كُنْتُمْ؟ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى خَوْلَةَ بِنْتِ قَيْسٍ فَقَالَ لَهَا: إِنْ كَانَ عِنْدَكَ تَمْرٌ فَأَقْرِضِينَا حَتَّى يَأْتِينَا تَمْرٌ فَتَقْضِيكَ، فَقَالَتْ: نَعَمْ، بِأَيِّ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَأَقْرِضْتُهُ،

²⁰¹Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 1087

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

فَقَضَى الْأَعْرَابِيَّ وَأَطْعَمَهُ ، فَقَالَ : أَوْفَيْتَ ، أَوْفَى اللَّهُ لَكَ ، فَقَالَ : أَوْلَيْكَ خِيَارُ النَّاسِ ، إِنَّهُ لَا
فُؤَدَسَتْ أُمَّةٌ لَا يَأْخُذُ الضَّعِيفُ فِيهَا حَقَّهُ غَيْرَ مُتَّعِعٍ.²⁰²

“Ibrâhîm bin ‘Abdillâh bin Muhammad bin ‘Utsmân Abû Syaibah menceritakan kepada kami berkata, Ibn Abiy ‘Ubaidah menceritakan kepada kami saya mengira dia berkata, Bapak saya menceritakan kepada saya, dari al-A’masy, dari Abiy Shâlih, dari Abiy Sa’îd al-Khudriy berkata, “Seorang Arab Badui datang kepada Nabiy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* meminta pelunasan hutang Beliau, Badui tersebut memaksa hingga ia berkata kepada Beliau, “Aku akan menekanmu hingga engkau membayar kepadaku.” Para sahabatpun menghardik dan berkata, “Celaka kamu! Tidak tahukah siapa yang kamu ajak bicara?” Badui itu menjawab “Aku hanya menuntut hakku.” Nabiy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* kemudian bersabda “Hendaklah kalian membantu pemilik hak hingga ia mendapatkan haknya.” Kemudian Beliau mengutus seseorang kepada Khaulah binti Qais sambil berkata kepadanya “Jika kamu mempunyai kurma maka pinjamilah kami, jika kurma kami telah tiba maka akan kami ganti.” Khaulah berkata “Ya, demi Bapakku, untukmu wahai Rasûlullâh.” Abû Sa’îd berkata “Khaulah kemudian meminjami Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* hingga Beliau melunasi hutangnya pada Arab badui itu dan memberinya makan.” Badui itu kemudian berkata “Engkau telah menepati pembayarannya, semoga Allah akan menepatinya bagimu.” Beliau lalu bersabda “Mereka itulah sebaik-baik umat, tidaklah suatu kaum akan dibersihkan dari dosa hingga orang yang lemah dari mereka dapat mengambil haknya tanpa ada rasa takut.”

Surat al-Zalzalah di atas menegaskan betapa Islam menilai pribadi seseorang secara objektif dan adil. Di Akhirat Allah bukan hanya melihat kepada kebaikan seseorang tetapi juga keburukannya, semua akan diperlihatkan dan dihisab. Demikian pula dalam hadis di atas, Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* memerintahkan sahabatnya untuk bersikap netral dan objektif kepada seorang Arab Badui yang dinilai kurang beradab terhadap Beliau, tetapi ia benar dalam dakwaannya yang meminta haknya. Dari sini dapat dipahami bahwa kebenaran dan kenetralan dalam timbangan Syara’ lebih tinggi nilainya dan mesti didahulukan daripada sekedar adab dan sopan santun.

²⁰²Muhammad bin Yazîd Abû ‘Abdillâh al-Qazwîniy, *Sunan Ibn Majâh*, Tahqîq: Muhammad Fuad ‘Abd al-Bâqiy, (Beirût: Dâr al-Fikr, tth), Jilid 2, h. 810

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejalan dengan itu, para Imam Mujtahid selalu menerapkan timbangan keadilan, siapa yang adil dalam menilai dirinya maka ia juga akan adil menilai orang lain, siapa yang mengenal kemampuan dirinya maka ia juga akan mengenal kemampuan orang lain dan sebaliknya siapa yang tidak mengenal kemampuan dirinya maka ia juga tidak akan mengenal kemampuan orang lain. Manusia yang paling sempurna adalah yang paling mengenal kekurangan dirinya dan yang paling mampu menguasai syahwat dan ambisi dirinya, sebab kemampuan menilai adil itu bersumber dari ketawadhu'an, toleransi dan mengakui kekurangan diri sebagaimana ia juga akan membangkitkan sifat malu, amanah, pemurah dan kemuliaan. Kentralan seperti ini merupakan perkara mulia namun sangat jarang terjadi, sehingga Imam Mâlik pernah mengatakan:

رَوَى يُؤُسُّ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ وَهْبٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ يَقُولُ مَا فِي زَمَانِنَا شَيْءٌ أَقْلَ مِنَ الْإِنصَافِ²⁰³

“Yûnus bin ‘Abd al-A’lâ meriwayatkan berkata, saya mendengar Ibn Wahb berkata, saya mendengar Mâlik bin Anas mengatakan “Tidak ada pada zaman kita sekarang sesuatu yang paling sedikit terjadi selain daripada *inshâf* (netral).”

Perkataan Imam Mâlik tersebut terbukti dengan sikapnya ketika Beliau menolak keinginan penguasa untuk menjadikan kitabnya sebagai undang-undang Negara. Penguasa Abû Ja’far berkata kepadanya “Sesungguhnya aku berkeinginan untuk membukukan kitabmu *Muwaththak* menjadi sebuah naskah, kemudian aku akan mengirimkan satu naskah untuk satu kota ke berbagai kota kaum Muslimin,

²⁰³ Abû ‘Umar Yûsuf bin ‘Abdillâh bin Muhammad bin ‘Abd al-Barr bin ‘Âshim al-Namariy al-Qurthubiy (w. 463 H.), *Jâmi’ Bayân al-‘Ilm wa Fadhlîhi*, Tahqîq: Abiy al-Asybal al-Zuhairiy, (al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah: Dâr Ibn al-Jauziy, 1414 H./1994 M), Juz 1, h. 531. Lihat juga Abû al-Husain al-Mubarak bin ‘Abd al-Jabbâr al-Shairofîy al-Thuyuriy, intikhab: Shadr al-Dîn, Abû Thahir al-Silafiy Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhîm Silafah al-Ashbahaniy (w. 576 H), *al-Thuyuriyyat*, Thaqiq: Dasman Yahyâ Ma’âliy, ‘Abbâs Sakhr al-Hasan, (Riyâdh: Maktabah Adhwâk al-Salaf, 1425 H / 2004 M), Juz 3, h. 982

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aku akan perintahkan mereka mengamalkannya dan tidak melampaui apa yang ada di dalamnya serta mengajak mereka meninggalkan selain ilmu yang ada padanya, karena aku melihat bahwa sumber ilmu (Agama) ini adalah periwayatan Ahl al-Madīnah dan ilmu mereka.”

Imam Mâlik menjawab “Wahai Amîr al-Mukminîn, janganlah engkau melakukannya, sesungguhnya orang-orang telah digiring kepada banyak perkataan, mereka mendengar banyak hadis, meriwayatkan banyak riwayat dan setiap kaum mengambil apa yang disampaikan kepada mereka lalu mengamalkannya dan mereka juga mengetahui *ikhtilâf* yang terjadi di kalangan sahabat dan ulama selain mereka. Jadi, menolak sesuatu yang telah mereka yakini adalah perkara yang besar, oleh karenanya biarkanlah manusia mengamalkan apa yang telah mereka terima dan apa yang telah mereka pilih untuk negeri mereka.” Kemudian Abû Ja’far berkata “Sungguh jika engkau menyetujuinya pasti aku akan memerintahkannya.”²⁰⁴ Inilah puncak dari penerapan kenetralan.

6. الاتفاق على أصل يكون بينهما

“Kesepakatan pada *ashal* mesti di antara dua orang atau kelompok (yang berselisih).”

Maksud *dhâbith* ini, ketika para imam dan mujtahid berbeda pendapat dalam masalah-masalah *furû’*, maka dipastikan mereka tidak pernah berbeda dalam masalah *ushûl*. Oleh karena itu, untuk berpegang kepada masalah yang diperselisihkan hendaklah memperhatikan mana di antara keduanya yang paling mendekati kepada al-Quran dan al-Sunnah. Inilah kaidah pokok bagi setiap orang

²⁰⁴ *Ibid.*, h. 99

dalam berpegang kepada masalah yang diperselisihkan. Dasar dari *dhâbith* ini antara lain firman Allah SWT surat al-Nisâk: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

“Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”²⁰⁵

Ibn ‘Abd al-Barr menyebutkan perbedaan pendapat antara kebanyakan para Sahabat dengan Abû Bakr al-Shiddîq tentang diperangnya orang-orang yang enggan membayar zakat. Mereka berpendapat bahwa orang yang enggan membayar zakat tidak diperangi karena tidak terdapat dalam *nash* hadis yang menyuruh Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* memerangi manusia sehingga mengucapkan *la ilaha illa Allah*, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي نَفْسَهُ وَمَالَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ " ²⁰⁶

“Abû al-Yamân menceritakan kepada kami, Syu’aib mengkhabarkan kepada kami, dari al-Zuhriy, Sa’id bin al-Musayyib menceritakan kepada kami bahwasanya Abû Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* berkata, Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda “Aku diperintah untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapakan “Tidak ada Tuhan yang Hak selain Allah”, siapa yang mengucapkannya maka terpelihara dariku darah dan hartanya kecuali dengan haknya (Islam) dan hisabnya diserahkan kepada Allah.”

Sedangkan Abû Bakr berpendapat lain, ia mengatakan “Di antara haknya itu adalah zakat, demi Allah saya akan memerangi siapa yang membedakan antara

²⁰⁵ Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h.

²⁰⁶ Al-Bukhâriy meriwayatkan dalam kitab *Shahîh*-nya, jilid 4, h. 48, Muslim Jilid 1, h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

shalat dan zakat, jika mereka menghalangi saya mengambil kambing-kambing mereka (sebagai zakat), maka sungguh saya akan memerangi mereka karenanya.” Kemudian Umar dan para sahabat lain setelah terang bagi mereka alasan Abû Bakr, maka mereka membenarkannya.²⁰⁷

Berdasarkan riwayat di atas, setelah terjadi perbedaan pendapat antara kebanyakan para sahabat dengan Abû Bakr, akhirnya mereka menerima pendapat Abû Bakr dengan kembali kepada makna al-Quran, di mana al-Quran tidak membedakan antara shalat dengan zakat. Siapa yang meninggalkan shalat berarti ia sudah murtad yang harus diperangi, begitu juga hukum yang sama diberlakukan terhadap orang yang tidak mau membayar zakat.

Ibn Taimiyyah (w. 728 H.) mengatakan “Sesungguhnya perselisihan dan perbedaan pendapat di kalangan Ahl al-‘Ilm dan al-Sunnah hanya terjadi pada masalah kecil yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang, tetapi wajib untuk mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya.” Perkataannya yang lain “Apabila kaum muslimin berselisih tentang suatu masalah maka wajib mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya, mana di antara kedua pendapat yang ditunjukkan oleh al-Quran dan al-Sunnah maka wajib mengikutinya.”²⁰⁸

7. مراعاة التكافؤ بين المتناظرين

“Terpeliharanya kesetaraan di antara orang-orang dan perkara yang berselisih.”

Abdullâh Sya’bân menjelaskan maksud dari *dhâbith* di atas yaitu hendaklah orang yang saling berselisih itu ahli atau menguasai perkara *ikhtilâf*, mengetahui dan mampu menerapkan adab dan syarat-syarat *ikhtilâf*, layak untuk

²⁰⁷ Abd al-Barr, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 201

²⁰⁸ Ibn Taimiyyah, *Majmû’ al-Fatâwâ*, Jilid 7, h. 357, jilid 20, h. 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan masalah *ikhtilâf*, bertanggung jawab terhadap sikapnya dan sabar dari segala resiko yang muncul setelahnya. Orang yang berbeda pendapat tersebut hendaklah memiliki tingkat kemampuan yang sama, sehingga tidaklah pantas berbeda, jika salah satunya adalah orang yang memiliki ketinggian dan kesempurnaan sedangkan yang satunya lagi berada pada tingkatan yang rendah dan banyak kekurangan.²⁰⁹ Di samping itu, *dhâbith* ini juga bermakna bukan hanya orang yang berselisih itu yang mesti setara, tetapi masalah yang diperselisihkan juga memiliki dalil yang setara sehingga tidak boleh mempertentangkan dalil al-Quran dan al-Sunnah dengan dalil lain sebagaimana perkataan al-Zuhriy “Janganlah kamu mempertentangkan sesuatu dengan Kitabullah dan perkataan Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*.” Abû ‘Ubaid (w. 224 H.) mengatakan “Janganlah kamu memperbandingkan sesuatu dengan keduanya (al-Quran dan al-Sunnah) sehingga kamu meninggalkan keduanya dan mengambil yang lain.”²¹⁰

Urgensi dari kesetaraan antara dua orang yang berselisih adalah menguatkan pengetahuan, saling memberi nasehat, semata-mata mencari kebenaran, mendapat banyak hasil yang bermanfaat, melahirkan sikap toleransi dan setiap dari keduanya dengan terpenuhinya adab-adab akan menjadi saling mencintai satu sama lainnya sebagaimana mereka mencintai dirinya sendiri.

Ibn ‘Abd al-Barr (w. 463 H) mengatakan, mereka mengatakan “Wajib bagi seorang ‘*âlim* untuk tidak berdiskusi dengan orang jahil dan keras kepala, sebab berdiskusi dengan orang seperti ini hanya membawa kepada pencarian ilmu tanpa

²⁰⁹ Abdullâh Sya’bân, *Op. Cit.*, h. 175

²¹⁰ *Ibid.*

syukur.”²¹¹ Orang jahil lagi keras kepala tidak akan fokus dalam berdiskusi, orang seperti ini termasuk bodoh yang tidak mengenal kebodohnya dan seringkali hanya ingin mencari kemenangan dan tidak bersyukur. Kadang-kadang diskusi dapat mendatangkan fitnah apalagi materi diskusi tersebut di luar kesanggupannya.

Ali mengatakan “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang diketahuinya, apakah kalian suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?” ‘Abdullâh mengatakan “Tidaklah kamu berbicara dengan manusia tentang suatu perkara yang tidak mampu dicerna oleh akal mereka kecuali bagi sebagian mereka akan menjadi fitnah.” Hisyâm bin ‘Urwah²¹² mengatakan, Bapakku berkata kepadaku “Tidaklah aku sampaikan kepada seseorang berupa ilmu apapun yang tidak mampu dicerna oleh akalnya kecuali akan menyesatkannya.”²¹³

Berkaitan dengan materi diskusi, Ibn ‘Abd al-Bar (w. 463 H) mengatakan bahwa orang Salaf melarang berdebat tentang Allah, sifat dan nama-Nya, tetapi berkenaan dengan masalah fiqh maka mereka sepakat berdebat dan berdiskusi tentangnya karena ia merupakan ilmu yang dibutuhkan untuk menolak *furû’* atas *ushûl* dan perdebatan itu sangat dibutuhkan, tetapi dalam masalah akidah tidaklah demikian.²¹⁴

²¹¹ Abd al-Barr, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 146

²¹² Hisyâm bin ‘Urwah bin Zubair wafat tahun 145 H, lihat biografinya pada Yûsuf bin ‘Abd al-Rahmân bin Yusuf, Abû al-Hajjâj, Jamâl al-Dîn Ibn al-Zakkiy Abiy Muhammad al-Qadhâ’iy al-Kalbiy al-Mizziy (w. 742 H.), *Tahzîb al-Kamâl fî Asmâk al-Rijâl*, Muhaqqiq: Basyâr ‘Awwâd Ma’rûf, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1400 H./ 1980 M.), Cet. Ke-1, Jilid 30, h. 232-241.

²¹³ Abdullâh Sya'bân, *Op. Cit.*, h. 178

²¹⁴Ibn ‘Abd al-Barr, *Op. Cit.*, Jilid2, h. 95

8. تقدير حاجة الناس إلى تغير الفتوى

“Ukuran hajat manusia membawa kepada perubahan fatwa.”

Ini adalah kaidah yang sangat penting dalam menerapkan hukum, menjaga kondusifitas dan menetapkan hukum ketika berobahnya tempat dan keadaan. Maksud dari berobahnya fatwa dalam *dhâbith* di atas adalah beralihnya seorang *mufti* dari suatu hukum kepada hukum yang lain karena adanya pandangan-pandangan tertentu dan *qarînah-qarînah* yang menghendakinya. Dan pada setiap keadaan terdapat maksud hukum tertentu padanya, serta terdapat kaidah yang menyebutkan bahwa *âdat* menjadi sandaran hukum.

Hukum Islam tidak semuanya dapat berubah, tetapi ada hukum yang dapat berubah dan ada hukum yang tetap. Hukum yang tidak berubah adalah hukum yang tetap dalam keadaan apapun walaupun terjadi perubahan zaman, tempat dan tidak ada *ijithad* ulama padanya seperti hukum wajibnya perkara wajib, haramnya perkara yang haram, *had-had* yang sudah ditentukan oleh oleh Syara’ bagi pelaku kejahatan tertentu, dan lain-lain. Sedangkan hukum yang dapat berubah adalah hukum yang dapat berubah dengan berobahnya tujuan kemashlahatan karena berobahnya zaman, tempat dan keadaan seperti kadar hukum *tahzîr*,²¹⁵ jenis dan sifatnya karena pembuat Syariat memberikan keluasaan penetapan hukum *tahzîr* sesuai dengan kemaslahatan, maka adakalanya *tahzîr* dalam bentuk hukum bunuh bagi orang yang meminum *khamar* pada yang keempat kali. Hukum yang berubah tersebut hanyalah pada masalah-masalah *ijtihadhiyyah* atau *furû’iyyah*.

²¹⁵ *Tahzîr* secara bahasa berarti menolak dan menghalangi. Secara sederhana bermakna “تأديبٌ دُونَ الْعَذَابِ” (memberikan pelajaran efek jera pada kejahatan yang tidak memiliki hukum tertentu dari Syara’. Hukum ini ditetapkan oleh *qâdhiy*. Lihat Kamâl al-Dîn Muhammad bin ‘Abd al-Wâhid al-Saywâsiy, dikenal dengan Ibn al-Humâm (w. 861 H.), *Fath al-Qadîr*, (ttp: Dâr al-Fikr, tth.), Jilid 5, h. 345

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dalil dari *dhâbith* ini antara lain, *pertama*, hadis-hadis yang berisikan pertanyaan sahabat tentang apakah amalan yang paling *afdhal* dan paling dicintai Allah? Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* memberikan jawaban yang berbeda antara satu penanya dan penanya yang lain tergantung kepada keadaannya. Pada satu kesempatan Beliau menjawab “Iman kepada Allah,” kemudian penanya berkata “Setelah itu apa lagi?” Beliau menjawab “Jihad *fi sabilillah*,” kemudian untuk jawaban yang ketiga “haji *mabrûr*.” Dalam kesempatan lain ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama Beliau menjawab “Shalat pada waktunya”, kemudian “berbuat baik kepada kedua orang tua”, dan untuk jawaban yang ketiga “Jihad *fi sabilillah*.”²¹⁶

Jawaban Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* yang berbeda dari pertanyaan yang sama disebabkan oleh perbedaan keadaan penanya, situasi dan kondisi saat itu sehingga Beliau memberikan jawaban yang terbaik bagi penanya. Dengan demikian, perbedaan jawaban tersebut menjadi dalil kebolehan berbedanya fatwa dan ijtihad terhadap suatu masalah karena perbedaan-perbedaan tersebut.

Kedua, Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* menerima suatu tawaran dari orang tertentu tetapi menolaknya dari orang lain, seperti Beliau menerima tawaran Bani Tsaqif untuk tidak bersedekah dan berjihad ketika mereka berbaiat kepada Rasul *shallallâhu ‘alaihi wasallam* untuk menerima Islam. Jâbir bin ‘Abdillâh mengatakan bahwa mereka (Bani Tsaqîf) mensyaratkan kedua hal

²¹⁶Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *al-Imân*, bab *Bayân Kaun al-Imân billâhi Ta’âla Afdhal al-‘A’mâl*, jilid 1, h. 77, Bukhâriy dalam kitab *al-Shalâh*, bab *Fadhl al-Shalâh li Waqtihâ*, Jilid 1, h. 140, Kitab *al-Tauhid*, bab *Samma al-Nabiy shallallâhu ‘alaihi wasallam al-Shalâh ‘amalan*, jilid 9, h. 191, al- Nasâ-iy kitab *Manâsik al-Hâjj*, bab *Fadhl al-Hâjj*, jilid 5, h. 113

tersebut ketika ingin berbaiat. Namun Jâbir mendengar setelah itu Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* mengatakan “Mereka akan bersedekah dan berjihad jika telah masuk Islam.”

Berbeda dengan orang lain yang ingin berbaiat kepada Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam.*, di mana Beliau menolak tawaran Basyir bin al-Khushâshah seperti yang ditawarkan Bani Tsaqîf di atas sebagaimana hadis riwayat Ahmad:

حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو يَغْنِي الرَّقِّيُّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنْبَسَةَ، حَدَّثَنَا جَبَلَةُ بْنُ سُحَيْمٍ، عَنْ أَبِي الْمُثَنَّى الْعَبْدِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ السَّدُوسِيَّ يَغْنِي ابْنَ الْخَصَاصِيَّةِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَايِعَهُ قَالَ فَاشْتَرَطَ عَلَيَّ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنْ أَقِيمَ الصَّلَاةَ وَأَنْ أُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ وَأَنْ أَحُجَّ حَجَّةَ الْإِسْلَامِ وَأَنْ أَصُومَ شَهْرَ رَمَضَانَ وَأَنْ أُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَّا ائْتِنَا فَوَاللَّهِ مَا أُطِيقُهُمَا الْجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ فَإِنَّهُمْ رَعَمُوا أَنَّهُ مَنْ وَلَّى الدُّبُرَ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ فَأَخَافُ إِنْ حَضَرْتُ تِلْكَ جَشَعْتُ نَفْسِي وَكَرِهْتُ الْمَوْتَ وَالصَّدَقَةَ فَوَاللَّهِ مَا لِي إِلَّا غَنِيمَةٌ وَعَشْرُ ذَوْدٍ هُنَّ رَسُلُ أَهْلِي وَحُمُولُهُمْ قَالَ فَقَبَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ ثُمَّ حَرَّكَ يَدَهُ ثُمَّ قَالَ فَلَا جِهَادَ وَلَا صَدَقَةَ فَلِمَ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِذَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أُبَايِعُكَ قَالَ فَبَايَعْتُهُ عَلَيْهِنَّ كُلَّهُنَّ²¹⁷

“Zakariyâ bin ‘Adiy menceritakan kepada kami, ‘Ubaidullâh bin ‘Amr yakni al-Raqiy, dari Zaid bin Abiy Unaisah, Jabalah bin Suhaim menceritakan kepada kami, dari Abiy al-Mutsannâ al-‘Abdiy berkata, saya mendengar al-Sadûsiy yakni Ibn al-Khashâshiyyah berkata “Aku mendatangi Nabiy *shallallâhu ‘alaihi wasallam* untuk berbaiat, kemudian Beliau mensyaratkanku agar bersaksi bahwa tiada tuhan (yang hak) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, agar saya mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji Islam, puasa di bulan Ramadhân dan berjihad di jalan Allah.” Kemudian aku berkata “Wahai Rasûlullâh! Demi Allah, dua di antaranya aku tidak mampu; jihad dan shadaqah, karena mereka menduga bahwa siapapun yang lari meninggalkan peperangan maka ia kembali dengan kemurkaan Allah, karena itu aku takut bila berperang diriku akan serakah dan aku takut mati. Sementara shodaqah (zakat), demi Allah, aku hanya memiliki sedikit harta rampasan perang dan sepuluh ekor unta, semuanya adalah penggembalaan dan bawaan keluargaku. Kemudian

²¹⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Muhaqqiq: Syu’aib al-Arnauth dan lain-lain, (ttp: Muassasah al-Risâlah, 1420 H/1999 M), Cet. Ke-2, Juz ke 36, h. 284, hadis no. 21952



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* menjabat tanganku, Beliau menggerakkan tangan, lalu bersabda “Tidak ada jihad dan shadaqah, lalu karena apa kamu bisa masuk surga?” Aku berkata “Aku berbaiat kepada engkau,” kemudian dia katakan lagi “Aku berbaiat atas semua itu.”

Sikap Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* yang disebutkan dalam hadis-hadis di atas yang menyebutkan perberbedaan syarat bai’at antara keduanya tidak dapat dikatakan saling bertentangan, karena apa saja yang datang dari Beliau tidak ada yang bertentangan. Seandainya secara zahir terlihat terjadi pertentangan maka makna yang sebenarnya tidaklah demikian. Beliau menerima syarat Bani Tsaqîf untuk tidak bersedekah dan berjihad ketika baiat karena memperhatikan keadaan mereka saat itu agar mereka tidak lari dari Islam dan memberikan kemudahan bukan kesulitan yang notabene jika mereka sudah masuk Islam secara kaffah pasti mereka tidak akan merasa berat melakukannya, sementara terhadap Basyîr bin al-Khashâshah Beliau tidak melihat sesuatu yang memberatkan dengan kedua syarat tersebut sehingga ketika Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* mempertanyakan bagaimana caranya masuk surga tanpa kedua hal itu, dengan mudah Basyir menerimanya.

Ketiga, Adakalanya Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* begitu tegas dan keras menolak kemungkaran bahkan memerintahkan untuk segera menghentikannya. Ini banyak terjadi pada masa Madînah di mana Beliau telah memiliki pengikut yang banyak dan kuat, sedangkan pada masa Makkah atau sebelum Hijrah Beliau melihat kemungkaran yang besar tetapi belum mampu merobahnya. Hal ini barangkali disebabkan kemampuan merubah kemungkaran itu bertingkat-tingkat dan berbuat sesuai dengan tingkat kemampuan tersebut.

9. اعتبار المصالح

“Mewujudkan berbagai kemashlahatan.”

Semua aturan yang berkaitan dengan *ikhtilâf* bertujuan untuk mewujudkan kemashlahatan hamba, melenyapkan ke-*mafsadat*-an dan menghilangkan keterkaitan hamba dengan kemudharatan. Bahkan *ikhtilâf* mendatangkan keluasaan dan rahmat karena memungkinkan bagi seorang muslim untuk memilih pendapat imam yang dapat diterima oleh akalnyanya dan menyempurnakan kesungguhannya dalam mengkaji berbagai macam masalah sehingga hilang kesulitan yang dihadapinya. Bahkan seluruh ajaran Syari’ah, baik pada pokok-pokok maupun pada hukum-hukumnya yang bersifat umum dan terperinci dalam bidang akidah, mu’amalah dan akhlak semuanya bertujuan menjaga kemaslahatan hamba, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiyâk: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

“Tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”²¹⁸

Risalah dan Syari’ah yang dibawa oleh Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* semuanya adalah rahmat yang mencakup kemaslahatan hamba dan menolak ke-*mafsadat*-an dari mereka yang tidak dapat tercapai kecuali jika terpenuhinya dengan sempurna kemaslahatan mereka dan terpeliharanya aspek-aspek menjadi pendorong kebahagiaan serta terpenuhinya segala kebutuhan.

Adapun yang dimaksud dengan *mashlahat* adalah:

كل منفعة قصدتها الشارع الحكيم لعباده, سواء بالجلب والتحصيل أو الدفع والإبعاد²¹⁹

²¹⁸Khâdim al-Haramain, *Op. Cit.*, h. 508

²¹⁹Abdullâh Sya’bân, *Op. Cit.*, h. 205

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Setiap manfaat yang maksudkan oleh Syâri’ (Allah) untuk hamba-hamba-Nya, baik dengan cara mengambil dan menghasilkan atau dengan cara menolak dan menjauhkannya.”

Maslahat tidak akan terwujud untuk selama-lamanya dengan membatalkan aturan Allah, meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan-Nya, sekalipun manusia melihat kemaslahatan ketika melakukan perkara yang berbeda dengan aturan tersebut atau melakukan pelanggaran.

Sebaliknya, dari pihak hamba maka hendaklah semua usaha, tindakan, perbuatan dan perkataannya bertujuan untuk menggapai mashalat, sebab itulah tujuan yang terpuji yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu, maslahat dapat dikatakan sebagai tujuan yang mendasar dan kebutuhan manusia.

Para sahabat dan Fuqahâk menetapkan *illat* hukum berdasarkan kepada kemutlakan mashalat. Mereka merupakan manusia yang paling mengerti dengan Syariat Allah dan orang yang paling banyak mempergunakan kemaslahatan dan bersandar kepadanya ketika menetapkan suatu hukum, seperti sikap Abû Bakr mengumpulkan al-Quran yang terpisah-pisah ke dalam satu mushaf yang belum terjadi pada masa Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Ia juga menunjuk penggantinya Umar bin al-Khtaththab sebagai Khalifah yang juga tidak dilakukan oleh Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam*.

10. الالتزام بأداب الاسلام في الخلاف والاختلاف

“Senantiasa memakai adab-adab Islam dalam perkara *khilâf* dan *ikhtilâf*.”

Adab merupakan gabungan beberapa aspek kebaikan dalam diri manusia, pada hakikatnya adab dapat berarti berakhlak dengan akhlak yang indah. Asalnya adab berarti menyadarkan diri sendiri akan berbagai kekurangan dan

Ikhtilâf yang terjadi antara sesama muslim tidak sama dengan *ikhtilâf* dengan selainnya, begitu juga *ikhtilâf* antara sesama ulama tidak sama dengan *ikhtilâf* antara ulama dengan selain mereka, sebab *ikhtilâf* antara sesama ulama memiliki adab dan akhlak tertentu sehingga mereka terhindar dari ketergelinciran dan kesalahan. Di antara adab *ikhtilâf* sesama ulama adalah:

Kedua, Hendaklah memilih ucapan yang terbaik dan terindah dalam berdiskusi sesama muslim. Ini merupakan akhlak terpuji yang mesti dijaga oleh setiap muslim bukan hanya ketika berdiskusi, tetapi dalam setiap keadaan. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah: 83: *وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا* “serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” Perkataan yang baik merupakan akhlak terpuji

²²⁰Abdullâh Sya'bân, *Op. Cit.*, h. 213

yang akan memberatkan timbangan kebaikan di Akhirat kelak sebagaimana sabda Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam*..

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ (رواه الترمذي)²²¹

“Ibn Abiy ‘Umar menceritakan kepada kami berkata, Sufyân menceritakan kepada kami berkata, ‘Amru bin Dînar menceritakan kepada kami, dari Ibn Abiy Mulaikah, dari Ya’lâ bin Mamlak, dari Umm al-Dardâk, dari Abiy al-Dardâk bahwasanya Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda “Tidak ada sesuatupun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada Hari Kiamat dibanding akhlak yang mulia, dan sesungguhnya Allah murka kepada orang yang keji dan jelek (akhlaknya).” (HR. al-Tirmiziy)

Ketiga, menerima kebenaran dari siapapun sumbernya dengan ridha dan mengakuinya, tidak membedakan kebenaran yang datang dari dirinya dan orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya.

Ini merupakan ketinggian kepribadian ulama yang tawadhu’, mereka tunduk dan menerima kebenaran yang mereka dengar dari siapa saja walaupun dari orang yang paling bodoh. Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda kepada Abdullâh bin Mas’ûd:

"أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِانَ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّقَّارِ، نَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ بَيَانَ الْمُفْرِيِّ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ أَبُو التُّعْمَانِ، وَأَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِانَ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَسْكَرِيُّ، نَا عُثْمَانُ بْنُ خُرَزَادَةَ الْأَنْطَاكِيُّ، نَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، نَا الصَّعْقُ بْنُ حَزْنٍ، عَنْ عُقَيْلِ الْجَعْدِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²²¹ Al-Tirmiziy meriwayatkan dalam Kitab *al-Birr wa al-Shilah*, bab *mâ jâa fi husn khulûq*, hadis no. 2133

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَسَلَّمَ... هَلْ تَدْرِي أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ " قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: " أَعْلَمُ النَّاسِ أَبْصَرُهُمْ بِالْحَقِّ إِذَا اخْتَلَفَ النَّاسُ، وَإِنْ كَانَ مُقْصَرًا فِي الْعَمَلِ، وَإِنْ كَانَ يَزْحَفُ عَلَى اسْتِهِ...²²²

“Aliy bin Ahmad bin ‘Abdân mengkhabarkan kepada kami, Ahmad bin ‘Ubaid al-Shaffâr menceritakan kepada kami, ‘Aliy bin al-Hasan bin Bayân al-Muqri-u menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Fadhl Abû al-Nu’mân menceritakan kepada kami, dan ‘Aliy bin Ahmad bin ‘Abdân mengkhabarkan kepada kami, Abû Bakr bin Mahmuwaih al-‘Askariy menceritakan kepada kami, ‘Utsmân bin Khurrazadz al-Anthâkiy menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Rahmân bin al-Mubâarak menceritakan kepada kami, al-Sha’q bin Hazn menceritakan kepada kami, dari ‘Uqail al-Ja’diy, dari Abiy Ishâq al-Hamdâniy, dari Suwaid bin Ghafalah, dari Ibn Mas’ûd berkata, Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda, ... Tahukah kamu siapa manusia yang paling berilmu?” Aku menjawab “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”, Beliau bersabda “Manusia yang paling berilmu adalah orang yang paling tajam pandangannya terhadap kebenaran ketika manusia sedang berselisih pendapat, sekalipun ia sedikit amalnya dan merangkak di atas pantatnya.”

Dalam hadis ini dipahami orang yang paling diakui berilmu oleh Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* adalah orang yang mengetahui perbedaan pendapat dan mana pendapat yang benar lalu ia menerimanya walaupun itu bukan pendapatnya. Sejalan dengan hadis ini, Imam Mâlik menukilkan perkataan Rabî’ah “Orang yang mengatakan kebaikan dan mengamalkannya bukanlah orang yang pasti lebih baik daripada orang yang mendengar dan menerimanya.” Imam Mâlik menyampaikan perkataan itu untuk memuji perkataan Umar bin al-Kaththâb “Bukanlah orang yang terbaik di antara kami orang yang paling berilmu, tetapi orang yang paling baik adalah orang yang paling segera kembali jika mendengar kebenaran.”²²³

²²² Ahmad bin al-Husain bin ‘Aliy bin Mûsâ al-Khusraujirdiy al-Khurasâniy, Abû Bakr al-Baihaqiy, (w. 458 H), *Syu’ab al-Imân*, Muhaqqiq: Mukhtar Ahmad al-Nadwiyy, (Riyâdh: Maktabah al-Rasyd, 1423 H/2003 M), Juz 12, h. 73, hadis no. 9065

²²³ Abdullâh Sya’bân, *Op. Cit.*, h. 218

Keempat, membiasakan diri berjabat tangan, toleransi dan saling memaafkan sehingga jauh daripada sikap balas dendam, menjelek-jelekkan, menghina dan permusuhan.

Kelima, memperbaiki hati dan menghadirkan niat untuk semata-mata memenuhi janji kepada Allah dalam mencari dan menjelaskan kebenaran, bukan untuk menyembunyikan kebenaran, kemudian menghidupkan amalan yang didasarkan kepada dalil yang lebih kuat.

Keenam, menjauhkan dari debat kusir dan *jidâl*. Debat kusir adalah berdiskusi dengan lebih menonjolkan kehebatan diri untuk mencari kemenangan, sedangkan *jidâl* berdiskusi dengan berupaya mencurahkan segala kemampuan dalam hal berselisih dan mencari kemenangan. Kedua bentuk ini bukan lagi mengutamakan mencari kebenaran tetapi bersifat subjektif untuk menonjolkan diri masing-masing. Wahab mengatakan:

وَحَدَّثَنَا ابْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حُدَيْفَةَ الصَّنَعَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ مَعْقِلٍ، أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبًا يَقُولُ: دَعِ الْمَرَاءَ وَالْجِدَالَ عَنْ أَمْرِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَعْجِزُ أَحَدَ رَجُلَيْنِ: رَجُلٌ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ، فَكَيْفَ تَمَارِي وَتَجَادِلُ مَنْ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ؟ وَرَجُلٌ أَنْتَ أَعْلَمُ مِنْهُ، فَكَيْفَ تَمَارِي وَتَجَادِلُ مَنْ أَنْتَ أَعْلَمُ مِنْهُ، وَلَا يَطِيعُكَ، فَاقْطَعْ ذَلِكَ عَلَيْكَ.²²⁴

“Ibn ‘Abd al-Hamîd menceritakan kepada kami berkata, Zuhair menceritakan kepada kami berkata, Abû Huzaifah al-Shan’âniy menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Shamad bin Ma’qal menceritakan kepada saya bahwasanya ia mendengar Wahb berkata “Tinggalkanlah debat kusir dan *jidâl* dari segala urusanmu, sesungguhnya kamu tidak akan mampu menghadapi dua jenis orang: seseorang yang lebih berilmu darimu, maka bagaimana mungkin kamu akan bertengkar dan berdebat dengan orang yang lebih berilmu darimu? Dan terhadap orang yang kamu lebih berilmu darinya, maka bagaimana mungkin kamu berdebat dengan orang yang kamu lebih mengetahui darinya. (seandainya kamu menang) Dia juga tidak akan sudi taat kepadamu, maka hentikanlah pekaru demikian.”

²²⁴Al-Ajurriy, *Op. Cit.*, Juz 1, h. 142

Ketujuh, diam dan mendengarkan dengan seksama. Diam merupakan serbuknya akal, pembawa sikap wara' dan sebagai salah satu tanda ketakwaan. Sikap seperti ini juga membawa keselamatan, terhindar dari kehilangan dan merupakan salah satu rukun *mujâhadah*.

Adab dalam ber-*ikhtilâf* adalah diam dan mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain yang berbeda lalu mencerna dan memahaminya sehingga akan memberikan jalan bagi akal untuk menilai pendapat yang benar dari perselisihan tersebut.

Kedelapan, memberikan nasehat dan juga siap menerima nasehat bahkan hendaklah meminta nasehat dari orang-orang yang berpengalaman dan berilmu.

Kesembilan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dalam batas-batas yang wajar. Abû Bakr al-Muzâniy mengatakan “Apabila kamu melihat orang yang lebih tua darimu maka hormatilah ia dan katakan pada dirimu, sungguh dia telah mendahului saya dalam Islam dan beramal shaleh. Dan apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka muliakanlah ia dan katakan pada dirimu, saya telah mendahuluinya dalam melakukan dosa. Apabila kamu dimuliakan orang maka katakanlah ini karunia Allah atasku yang aku tidak pantas menerimanya, dan apabila orang menghinamu maka katakanlah, ini dosaku yang telah aku kerjakan, dan apabila kamu melempar anjing tetangga dengan tongkat maka sungguh kamu telah menganiayanya.”²²⁵

Kesepuluh, di samping adab-adab di atas, masih terdapat adab-adab lain yang perlu dijaga ketika terjadi *ikhtilâf* di antaranya bersikap lemah lembut

²²⁵Abdullâh Sya'bân, *Op. Cit.*, h. 228

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap orang yang berbeda pendapat, berkasih sayang, tenang, saling menghargai, menjauhi masalah-masalah yang dapat mendatangkan permusuhan dan hasutan dan segala yang dapat mendatangkan fitnah di tengah-tengah kaum muslimin.

3. Biografi Imam Madzhab yang Empat

a. Abû Hanîfah

Nama lengkapnya adalah al-Nu'mân bin Tsâbit bin Zauthah bin Mah al-Faqîh al-Kûfîy, maula Taimillâh bin Tsa'labah. Cucunya Ismâ'il mengatakan bahwa kakeknya bernama al-Nu'mân bin Tsâbit bin al-Nu'mân bin al-Marzaban, keturunan orang-orang Persia dari al-Ahrâr, lahir tahun 80 H.²²⁶ Abû Hanîfah lahir pada tahun 80 H. di Kûfah pada masa pemerintahan 'Abd al-Malik bin Marwân.²²⁷ Ia wafat pada bulan Rajab tahun 150 H di penjara disebabkan pengaruh pemukulan terhadap dirinya, namun ada yang mengatakan ia mati karena diracun.²²⁸

Ayahnya Tsâbit ketika kecil pernah bertemu dengan 'Aliy bin Abiy Thâlib *radhiyallâhu 'anhu*, lalu didoakannya dengan keberkahan pada keturunannya, sehingga barangkali Allah mengabulkan doa itu dengan adanya al-Nu'mân.²²⁹

²²⁶ Abû al-'Abbâs Syams al-Dîn Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhîm bin Abiy Bakr bin Khalkân al-Barmakiy al-Irbiliy (w. 681 H.), *Wafiyât al-A'yân wa Anbâk Abnâk al-Zamân*, Muhaqqiq: Ihsân 'Abbâs, (Beirût: Dâr Shâdir, 1994), Cet. Ke-1, Jilid 5, h. 405

²²⁷ Al-Husain bin 'Aliy bin Muhammad bin Ja'far, Abû 'Abdillâh al-Shaimariy al-Hanafi (w. 436 H) (selanjutnya disebut al-Shaimariy), *Akhbâr Abiy Hanifah wa Ashhâbihi*, (Beirût: 'Alam al-Kutub, 1405 H/ 1985 M), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 16-17

²²⁸ Syams al-Dîn Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin 'Utmân bin Qaymâz al-Dzahabiy (w. 748 H), (Selanjutnya al-Dzahabiy), disebut *Siyâr A'lâm al-Nubalâk*, Muhaqqiq: Kumpulan para muhaqqiq yang dipimpin oleh Syu'aib al-Arnauth, (ttp: Muassasah al-Risâlah, 1405 H/ 1985 M), Cet. Ke-3, Jilid 6, h. 403. Lihat juga al-Shaimariy, *Ibid.*, h. 92-93

²²⁹ Abû al-'Abbâs, *Loccit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lahir dan tumbuh dewasa di Kûfah, kemudian mengadakan safar ke Hijâz dan daerah-daerah lain.²³⁰

Abû Hanîfah menghafal al-Quran sebanyak tiga puluh juz hanya dalam waktu satu tahun, kemudian menerima hadis dari guru yang sangat banyak, dia juga ahli dalam ilmu Bahasa. Dia pernah mengatakan “Tidak ada ilmu yang lebih bermanfaat dari ini (Ilmu Fiqh), maka saya mempelajari dan mendalaminya.”²³¹ Dia juga menguasai ilmu-ilmu yang lain.

Guru-guru Imam Abû Hanîfah antara lain adalah ‘Athâk bin Abiy Rabah, Abû Ishâq al-Sabi’iy, Muhârib bin Ditsâr, Hammâd bin Abiy Sulaimân, al-Haitsam bin Habib al-Sharraf, Qois bin Muslim, Muhammad bin al-Munkadir, Nâfi’ maula Ibn ‘Umar, Hisyâm bin ‘Urwah, dan lain-lain. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Abû Yahyâ al-Hamâniy, Husyaim bin Basyir, ‘Ibâd bin al-‘Awwâm, ‘Abdullâh bin al-Mubâarak, Waki’ bin al-Jarrah, Yazîd bin Hârûn, ‘Aliy bin ‘Âshim, Abû Yûsuf al-Qâdhiy, Muhammad bin al-Hasan al-Syaibâniy, dan lain-lain.²³²

Ilmu Imam Abû Hanîfah diabadikan melalui buku-buku, baik yang ditulisnya sendiri maupun yang ditulis oleh murid-muridnya. Adapun yang ditulisnya sendiri adalah:

²³⁰Syams al-Dîn Abû al-Muzhaffar Yûsuf bin Qizughaliy bin ‘Abdillâh, dikenal dengan Sibth ibn al-Jauziy (581-654 H.), *Marâat al-Zamân fi Tawârikh al-A’yân*, Tahqîq: Muhammad Barakat, dkk, (Damasyqus: Dâr al-Risâlah al-‘Alamiyah, 1434 H./ 2013M.), Cet. Ke-1, Jilid 12, h. 211

²³¹*Ibid.*, h. 212

²³²Abû Bakr Ahmad bin ‘Aliy bin Tsâbit bin Ahmad bin Mahdiy al-Khathib al-Baghdâdiy (w. 463 H.), *Târikh Baghdâd*, Muhaqqiq: Basyâr ‘Awwâd Ma’ruf, (Beirût: Dâr al-Ghurab al-Islamiy, 1422 H./ 2002 M.), Cet. Ke-1, Jilid 15, h. 444

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) *Al-Farâ'id*: yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum Islam.
- 2) *Al-Syurut*: yang membahas tentang perjanjian.
- 1) *Al-Fiqh al-Akbar*: yang membahas ilmu Kalâm atau teologi dan diberi *syarah* Imâm Abû al-Muntahâ al-Maula Ahmad bin Muhammad al-Maghnisawiy.

Adapun Jumlah kitab yang ditulis oleh murid-muridnya cukup banyak, didalamnya terhimpun ide dan buah fikiran Abû Hanîfah. Semua kitab itu kemudian jadi pegangan pengikut madzhab Imam Hanafi.

Madzhab Imam Abû Hanîfah biasa disebut dengan Madzhab Hanafiy yang merupakan salah satu Madzhab Fiqh yang *mu'tamad* (diakui), muncul pertama kali di kalangan umat Islam dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Allah menjadikan Madzhab ini kekal dan berkelanjutan diterima oleh umat Islam bahkan menjadi Madzhab yang paling luas dan paling banyak pengikutnya hingga mencapai sepertiga dari keseluruhan umat Islam di permukaan bumi.²³³

b. Mâlik bin Anas

Nama lengkapnya Abû 'Abdillâh Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abiy 'Amir bin 'Amr bin al-Hârits bin Ghaimân bin Khutsail. *Syaikh al-Islâm, hujjat al-ummah* dan Imâm *Dâr al-Hijrah*. Ibunya bernama 'Aliyah bint Syârik al-Azdiyah²³⁴ Imam Mâlik lahir pada tahun 93 H. bertepatan dengan tahun wafatnya

²³³ *Ibid.*

²³⁴ Al-Dzahabiy (w. 748 H.), *Op. Cit.*, Jilid 8, h. 48

khâdim (pembantu) Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wasallam* Anas bin Mâlik.²³⁵

Dan wafat pada bulan shafar tahun 179 H.²³⁶

Guru-gurunya antara lain Ibn Syihâb, ‘Abdullâh bin Dînar maula Ibn ‘Umar, Nâfi’ maula Ibn ‘Umar, Muhammad bin al-Munkadir, Abû al-Zubair al-Makkiy, ‘Abd al-Rahmân bin al-Qâsim, Rabi’ah bin Abiy ‘Abd al-Rahmân, Abû al-Zinâd, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Yahyâ bin Sa’îd al-Anshâriy, Yazîd bin al-Hâd, Sufyân al-Tsauriy, Syu’bah, Yahyâ al-Qaththân, ‘Abd al-Rahmân bin Mahdiy, Sufyân bin ‘Uyainah, ‘Abdullâh bin al-Mubâarak, Ma’an bin ‘Isâ, ‘Abdullâh bin Wahb, dan lain-lain.²³⁷

Para Ulama menyepakati kejujuran, ke-*tsiqah*-an dan keamananan Imam Mâlik. Hanbal bin Ishâq mengatakan “Saya bertanya kepada ‘Abdullâh bin Ahmad bin Mâlik tentang kepribadian Mâlik, lalu dia menjawab “Mâlik adalah penghulu dari penghulu Ahli Ilmi, Imam Hadis dan Fiqh, pengikut *atsar* Salaf yang berakal dan beradab.”²³⁸

Madzhab Mâlikiy merupakan Madzhab kedua dalam Fiqh Islam yang diakui (*mu'tamad*) dilihat dari urutan zaman munculnya. Penamaannya dinisbahkan kepada Imam Mâlik bin Anas al-Ashbahiy, seorang ‘Âlim al-Madînah dan Imam *Dar al-Hijrah*. Ia merupakan Madzhab yang paling *shahîh* dan paling lurus dalam

²³⁵Al-Dzahabiy, *Op. Cit.*, Jilid 8, h. 49

²³⁶Yûsuf bin al-Zakiy ‘Abû al-Rahmân Abû al-Hajjâj al-Mizzîy, *Tahzîb al-Kamâl fî Asmâk al-Rijâl*, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1400 H/ 1980 M), Cet. Ke-1, Jilid 27, h. 91

²³⁷ Ubaidullâh bin ‘Aliy bin Muhammad bin Muhammad bin al-Husain bin al-Farrâk, Abû al-Qâsim bin Abiy al-Farj bin Abiy Hâzim bin al-Qâdhîy Abû ‘Ya’la al-Baghdâdiy, al-Hanbaliy (w. 580 H.), *Tajrid al-Asmâk wa al-Kunâ al-Mazkurah fî Kitâb al-Muttafaq wa al-Muftaraq li al-Khathib al-Baghdâdiy*, Tahqîq: Syadiy bin Muhammad bin Salim Ali Nu’mân, (Yamân: Markaz al-Nu’mân, 1432 H./ 2011 M.), cet. Ke-1, Jilid 2, h. 271

²³⁸Syams al-Dîn Abû al-Muzhaffar Yûsuf bin Qizughaliy bin ‘Abdillâh, *Op. Cit.*, Jilid 12, h. 471

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

masalah akidah dan hukum sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Taimiyyah.²³⁹ Ini tidak berarti bahwa madzhab lain tidak lurus dalam masalah akidah dan hukum.

c. Al-Syâfi'iy

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idrîs bin al-‘Abbâs bin ‘Utsmân bin Syâfi’ bin al-Saib bin ‘Ubaid bin ‘Abd Yazîd bin Hâsyim ibn al-Muththalib bin ‘Abd Manaf bin Qushaiyy al-Qurasyiy al-Muththalib. Lahir di Ghaza, ada yang mengatakan di ‘Atsqalân, ada juga yang mengatakan di Yamân, tahun 150 H. Ayahnya wafat ketika dia masih kecil, dan dibawa ibunya ke Makkah pada umur dua tahun agar tak hilang *nasab*-nya. Tumbuh besar di sana, hafal al-Quran pada umur tujuh tahun, hafal Muwaththak Imam Mâlik umur sepuluh tahun, dan mulai berfatwa pada umur 15 tahun, ada yang mengatakan umur 18 tahun.²⁴⁰

Imam al-Syâfi'iy belajar Ilmu Bahasa dan Syair dari Muslim bin Khâlid al-Zanjiy, dari Huzail ketika berumur sepuluh tahun. Beliau menerima hadis dari sekelompok syaikh dan para imam, membacakan kitab Muwaththak di hadapan Mâlik dari hafalannya sendiri sehingga mengaguminya. Al-Syâfi'iy belajar fiqh dari Muslim bin Khâlid dari Ibn Juraij dari ‘Athâk dari Ibn ‘Abbâs dan Ibn al-Zubair serta sahabat lain, di antaranya ‘Amru bin ‘Aliy, Ibn Mas’ûd, Zaid bin Tsâbit dan lain-lain.²⁴¹

Madzhab al-Syâfi'iy merupakan Madzhab yang ketiga dalam sejarah perkembangan umat Islam, kritis dalam mengkaji berbagai permasalahan, sangat teliti dalam mengkaji *furû’*, kokoh dengan kaidah-kaidah, kaya dengan para

²³⁹ Wihdah al-Bahtsi al-‘Ilmiy, *Op. Cit.*, h. 55

²⁴⁰ Abû al-Fidâk Ismâ’il bin ‘Umar bin Katsîr al-Qarsyiy al-Bashriy, kemudian al-Dimasyqiy (w. 774 H.), *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (ttp: Dâr al-Fikr, 1407 H./ 1986 M.), Jilid 10, h. 252

²⁴¹ *Ibid.*

mujtahid dan *Fuqahâk*. Madzhab ini memiliki keistimewaan dengan berbagai karya yang ditulis sendiri oleh pendiri Madzhabnya yakni Imam al-Syâfi'iy dalam bidang Fiqh dan Ushûl sehingga terkumpullah pada Madzhabnya beberapa keutamaan yaitu kokoh dalam *manhâj*, dinamis dalam menerapkan pendapat-pendapat fiqh, dan sangat mempertimbangkan perkara komtemporer yang terjadi pada masa itu.²⁴²

Tahun kelahiran Imam al-Syâfi'iy bertepatan dengan tahun wafatnya Imam Abû Hanîfah dan tidak ada perbedaan pendapat tentang ini. Imam al-Syâfi'iy wafat pada bulan Rajab tahun 204 H., pada umur 54 tahun. Ia mendatangi Mesir pada tahun 198 H.²⁴³

d. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilâl bin Asad bin Idris bin 'Abdillâh bin Hayyân bin 'Abdillâh bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaibân bin Zuhl bin Tsa'labah bin 'Ukâbah bin Sha'b bin 'Aliy bin Bakr bin Wâil bin Qâsith bin Hanab bin Aqshâ bin Du'miy bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizâr bin Ma'âd bin 'Adnan bin Udd bin Udad bin al-Hamaisa' bin Hamal bin al-Nabt bin Qaidar bin Ismâ'il bin Ibrâhîm al-Khalil 'alaihimassalam- Abû 'Abdillâh al-Syaibâniy, tsumm al-Marwâziy, tsumm al-Baghdâdiy. Lahir di Baghdâd tahun 264 H. Ayahnya wafat ketika Ahmad berumur tiga tahun dan hidupnya ditanggung oleh ibunya. Sedangkan Ahmad bin

²⁴²Wihdah al-Bahtsi al-'Ilmiy, *Op. Cit.*, h. 119

²⁴³Syihâb al-Dîn Abû 'Abdillâh Yaqut bin 'Abdillâh al-Rumiy al-Hamâwiy, *Mu'jam al-Adibbâk=Irsyâd al-Arib ilâ Ma'rifah al-Adib*, Muhaqqiq: Ihsân 'Abbâs, (Beirût: Dâr al-Ghurab al-Islâmiy, 1414 H/ 1993 M), Cet. Ke-1, Juz 2, h. 2394

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hanbal sendiri wafat pada hari Jumat, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 241 H. pada umur 77 tahun.²⁴⁴

Ahmad bin Hanbal mulai menuntut ilmu pada umur 15 tahun, persis pada tahun wafatnya Imam Mâlik bin Anas, berguru kepada Ibrâhîm bin Sa'd, Husyaim bin Basyir, 'Abbâd bin 'Abbâd al-Muhallibiy, Mu'tamar bin Sulaimân al-Taimiy, Sufyân bin 'Uyainah al-Hilâliy, Ayyûb bin al-Najjâr dan lain-lain yang jumlahnya menurut Ahmad sendiri lebih kurang 280 orang. Adapun muridnya-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya antara lain al-Bukhâriy, Muslim, Abû Daud, al-Tirmiziy, Ibn Majâh, kedua anaknya Shâlih dan 'Abdullâh, anak pamannya Hanbal bin Ishâq, dan gurunya 'Abd al-Razzâq, begitu juga meriwayatkan darinya para kritikus hadis di antaranya Aliy bin al-Madiniy, Yahyâ bin Ma'in, Abû Zur'ah, Abû Hâtim dan lain-lain.²⁴⁵

Madzhab Hanbaliy adalah Madzhab keempat dari Empat Madzhab *mu'tabarah* (yang diakui) oleh Jumhur kaum Muslimin dari aspek kemunculan dan perkembangannya. Dinisbahkan kepada Imam Ahmad bin Hanbal al-Syaibâniy. Beliau adalah seorang Muhaddits Faqîh yang terkenal dengan pengagungannya terhadap nash-nash al-Quran dan al-Sunnah serta Atsar Sahabat dalam membangun dan merumuskan fiqhnya. Siapa saja yang mengamati kekuatan hafalan dan keluasan ilmunya serta betapa banyak guru-gurunya, maka ia akan mengetahui kapasitas keilmuan dan ke-*faqîh*-annya yang tidak akan didapati ada orang yang sebanding dengannya pada masa hidupnya.

²⁴⁴ Abû al-Fidak Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qarsiy al-Bashriy, *Op. Cit.*, Jilid 10, h. 325

²⁴⁵ Al-Dzahabiy, *Op. Cit.*, Jilid 11, h. 181

B. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang bid'ah dari berbagai aspeknya sudah banyak dibahas dan dibukukan oleh para ulama, baik mereka yang menulis bahasan bid'ah dalam kitab-kitab *syarah* hadis ketika menjelaskan makna hadis-hadis tentang bid'ah, maupun kitab-kitab yang secara khusus mengkaji tentang bid'ah secara teoritis dan praktis. Kitab-kitab tersebut antara lain adalah:

1. *Al-Hawâdits wa al-Bida'* karya Abû Bakr Muhammad bin al-Walîd al-Thurthûsiyy (w. 530 H). Dalam kitab ini penulis lebih banyak membahas tentang masalah-masalah bid'ah, namun di awal kitab dijelaskan tentang macam-macam perkara bid'ah dan *muhdatsah*, keyakinan-keyakinan ahl bid'ah dan *manhâj* para sahabat dalam menolak bid'ah. Tidak terdapat penjelasan tentang perkara yang diperselisihkan penetapan kebid'ahannya oleh para Imam Madzhab yang Empat.
2. *Al-I'tishâm* karya Ibrâhîm bin Mûsâ bin Muhammad al-Lakhmiyy al-Gharnathiy, dikenal dengan al-Syâthibiy (w. 790 H). dalam kitab ini al-Syâthibiy membahas tentang definisi bid'ah, dalil-dalil tercelanya bid'ah, kesalahan-kesalahan dalil yang diperpegangi oleh ahli bid'ah, pembagian bid'ah kepada *haqîqiyyah* dan *idhâfiyyah*, hukum bid'ah, apakah bid'ah masuk kepada masalah *âdat* atau ibadat saja, perbedaan antara bid'ah, *al-maslahah al-mursalah* dan *istihsân*, sebab-sebab yang menjadikan ahli bid'ah terpisah dari kaum muslimin dan makna *shirâth al-mustaqim* yang berbeda dengan jalan ahli bid'ah. Bagi al-Syâthibiy *ikhtilâf* di kalangan Ulama tentang bid'ah memang ada, tetapi ia tidak menjelaskan bagaimana cara memahami perbedaan itu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. *Haqîqah al-Bid'ah wa Ahkâmûha* karya Sa'îd bin Nâshir al-Ghâmidiy. Kitab ini terdiri dari dua jilid, pada jilid pertama dijelaskan tentang kewajiban berpegang kepada al-Sunnah dan menjauhi bid'ah, bid'ah yang terjadi dalam lintasan sejarah umat Islam, sebab-sebab munculnya bid'ah, definisi bid'ah menurut Ahl al-Sunnah dan kelompok selain mereka, dan *ushûl al-bid'ah* menurut Ahl al-Sunnah. Sedangkan pada jilid kedua menjelaskan tentang pembagian bid'ah kepada *haqîqiyyah* dan *idhâfiyyah* mengikut kepada al-Syâthibiy serta pembagian bid'ah dari berbagai segi, hukum bid'ah dan pelakunya, dan taubatnya pelaku bid'ah. Dalam kedua jilid kitab ini tidak membahas tentang bid'ah yang diperselisihkan di kalangan Imam Madzhab yang Empat.
4. *Qawâ'id Ma'rifah al-Bida'* karya Muhammad bun Husain al-Jizaniy. Kitab ini secara khusus membahas tentang kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui sebuah perbuatan bid'ah atau tidak dengan mengacu kepada tiga kaidah pokok, yaitu pertama, perbuatan baru yang diniatkan untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. Kedua, perkara baru tersebut keluar dari aturan agama, dan ketiga, persoalan *zarâ'i* yang menyebabkan terjadinya bid'ah. Dalam kitab ini terdapat 23 kaidah yang dipaparkan secara rinci pada tiga kaidah pokok di atas di mana pada kaidah pokok pertama terdapat 10 kaidah, pada kaidah pokok kedua terdapat 8 kaidah dan pada kaidah pokok yang ketiga terdapat 5 kaidah. Kaidah-kaidah tersebut dibangun dari berbagai dalil dan menjelaskan contoh-contoh dari kaidah tersebut, namun tidak membicarakan tentang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kaidah-kaidah bid'ah yang diperselisihkan oleh para imam mujtahid khususnya Imam Madzhab yang Empat.

5. *Mi'yâr al-Bid'ah, Dhawâbith al-Bid'ah 'ala Thariqah al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah* karya Muhammad bun Husain al-Jizaniy. Dalam kitab ini dijelaskan 30 kaidah tentang bid'ah yang masuk ke dalam empat kaidah pokok. Kaidah pokok yang *pertama*, adalah setiap bid'ah dalam agama adalah sesat terdiri dari 10 kaidah, *kedua*, tidak boleh menetapkan bid'ah pada masalah-masalah *ijtihâdiyyah* terdiri dari lima kaidah. Pada pasal ini, disebutkan secara umum tentang *ikhtilâf* di kalangan ulama dalam menilai suatu masalah bid'ah atau tidak, kemudian ditegaskan perbedaan yang terjadi antara sahabat dan pendapat madzhab-madzhab yang *mu'tabar* tidaklah dapat dikatakan bid'ah. Namun, kenyataan yang ada ditemukan penilaian dengan lafaz bid'ah terhadap masalah tertentu oleh imam madzhab dan tidak dinilai bid'ah oleh imam madzhab yang lain. Al-Jizaniy tidak menjelaskan sifat-sifat bid'ah itu dan juga tidak menjelaskan kaidah-kaidah untuk memahami masalah bid'ah yang diperselisihkan para imam tersebut. *Ketiga*, ibadat memiliki *qâid-qâid* dan mesti menjauhkan dari segala hal yang merusak dan membatalkannya, terdiri dari tujuh kaidah, dan *keempat*, *âdat* semata tidak terdapat bid'ah padanya yang terdiri delapan kaidah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa buku ini menjelaskan sedikit tentang bid'ah yang diperselisihkan di kalangan ulama tetapi tidak menyusun metode untuk memahami perbedaan tersebut.

6. *Dhawâbith al-Bid'ah wa Qawâ'iduha al-Ushûliyyah wa al-Fiqhiyyah* karya Nazih Mahmûd 'Afwân Mahmûd. Kitab ini merupakan sebuah tesis di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Universitas al-Najah al-Wathaniyyah di Nablus Palestina yang terdiri dari 99 halaman. Dalam kitab ini dijelaskan pengertian bid'ah, pembagian bid'ah dari berbagai segi, kaidah dan *Dhawâbith* bid'ah yang tidak sedikitpun menyinggung persoalan masalah yang diperselisihkan kebid'ahannya oleh para imam mujtahid.

7. *Al-Bida' wa al-Muhdatsat wa mâ lâ Ashla lahu* berisikan fatwa dari para Syekh yakni 'Abd al-'Azîz bin Bâz, Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimin, 'Abdullâh bin 'Abd al-Rahmân al-Jibrin, Shâlih bin Fauzân al-Fauzân dan al-Lajnah al-Dâimah li al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa al-Iftâk, yang ditulis dan dikumpulkan oleh Muhammad bin 'Abdillâh al-Mathar. Dalam kitab ini dijelaskan tentang dalil-dalil kewajiban berpegang kepada al-Sunnah dan menjauhi bid'ah, tanda-tanda bid'ah, makna bid'ah, *Dhawâbith* dan macam-macam bid'ah serta hukum bermu'amalah dengan Ahl Bid'ah dan penolakan terhadap mereka. Kemudian dijelaskan berbagai masalah bid'ah yang terjadi di kalangan umat Islam dan tidak membicarakan tentang bid'ah yang diperselisihkan oleh para ulama Salaf.

8. *Al-Ibdâ' fi Mudhâr al-Ibtidâ'* karya Syekh 'Ali Mahfûzh (w. 1942 M), beliau adalah seorang anggota Kibâr Ulama al-Azhar Mesir yang menulis dalam buku ini berbagai perbuatan bid'ah yang terjadi di Mesir secara khusus dan umat Islam secara umum. Dalam kitab ini, terdapat satu bab yang membahas persoalan bid'ah secara teoritis dalam ibadah, tetapi hanya mengutip pendapat ulama sebelumnya dengan dalil-dalilnya serta men-*tarjih* dan tidak membahas sama sekali tentang bid'ah yang diperdebatkan oleh para mujtahid.

9. *Maḥḥûm al-Bid'ah wa Atsaruhu fî Iththirâb al-Fatâwâ al-Mu'âshirah, Dirâsah Takshîliyyah Tathbiqîyyah* karya 'Abd al-Ilâh bin Husain al-'Arfaj. Dalam kitab ini dijelaskan definisi bid'ah oleh para Ulama yang dibagi kepada dua kelompok, yaitu mereka yang memahami bid'ah secara luas atau kelompok *muwassî'in* dan mereka yang memahami bid'ah secara sempit atau kelompok *Mudhayyiqîn*. Selanjutnya menjelaskan perkara yang *al-tark* yakni perkara yang ditinggalkan oleh Rasul *shallallâhu 'alaihi wasallam* dengan berbagai macamnya yang dipahami belum tentu memfaedahkan haram, perkara baru yang dilakukan Sahabat. Dalam kitab ini juga dibahas tentang masalah-masalah *ikhtilâf* di kalangan Ulama Salaf termasuk Imam Madzhab yang Empat, namun tidak membicarakan tentang bagaimana cara memahami dan bersikap terhadap perbedaan itu.
10. *Ittibâ' la Ibtidâ' – Qawâ'id wa Asas fî al-Sunnah wa al-Bid'ah* karya Hisâm al-Dîn bin Mûsâ 'Afânah, seorang Dosen Fiqh dan Ushûl al-Fiqh di Fakultas Dakwah dan Ushûluddîn Universitas al-Quds. Penulis kitab ini menjelaskan dalil-dalil yang memerintahkan untuk mengikuti al-Sunnah dan menjauhi bid'ah dari al-Quran, al-Sunnah dan *Atsar* dari Salaf, definisi bid'ah yang diperselisihkan oleh para ulama, pembagian bid'ah kepada *haqîqiyyah* dan *idhâfiyyah*, hukum dan sebab-sebab terjadinya bid'ah dan bid'ah-bid'ah yang tersebar di tengah-tengah manusia yang terjadi di dalam masjid dan di luar masjid. Penulis sama sekali tidak membicarakan bid'ah yang diperselisihkan di kalangan Ulama khususnya para Imam Madzhab yang Empat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11. *Nûr al-Sunnah wa Zhulumat al-Bid'ah fî Dhauk al-Kitâb al-Sunnah* karya Sa'îd bin 'Aliy bin Wahf al-Qahtâniy. Dalam kitab ini dijelaskan syarat-syarat diterimanya amal, tercelanya bid'ah berdasarkan al-Quran, al-Sunnah, perkataan sahabat dan Tâbi'in, sebab-sebab terjadinya bid'ah, pembagian bid'ah dari berbagai segi dan hukum bid'ah, taubatnya pelaku bid'ah, pengaruh dan bahaya bid'ah. Tidak ditemukan pembahasan tentang bid'ah yang diperselisihkan di kalangan ulama.
12. *'Ilmu Ushûl al-Bida' Dirasah Takmîliyyah Muhimmah fî 'Ilm Ushûl al-Fiqh* karya 'Aliy bin Hasan bin Aliy bin 'Abd al-Hamîd al-Halabiy al-Atsariy. Karya ini membahas tentang hubungan antara Ushûl Fiqh dan bid'ah yang dirangkumnya dalam bentuk disiplin ilmu yang mencakup kaidah-kaidah *kulliyyah* dan kaidah cara memahami bid'ah. Tidak terdapat pembahasan tentang perkara yang diperselisihkan oleh para imam mujtahid tentang kebid'ahannya.
13. *Al-Bida' wa Atsaruhâ fî Inhirâf al-Tashawwur al-Islâmiy* karya Shâlih Sa'd al-Suhaimiy. Dalam kitab ini dijelaskan hukum perkara baru dalam agama, sikap dan pandangan para sahabat serta orang Salaf setelah sahabat tentang bid'ah, perbedaan mendasar antara al-Sunnah dan bid'ah, serta contoh-contoh masalah bid'ah yang tersebar di tengah-tengah masyarakat. Penulis tidak membicarakan sama sekali tentang perkara yang diperselisihkan penetapan kebid'ahannya di kalangan Imam Madzhab yang Empat tetapi menyinggung kaidah pokok tentang *ikhtilâf* di kalangan ulama, di mana semua *ikhtilâf* mesti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya atau kepada al-Quran dan al-Sunnah.
14. *Al-Bid'ah Tahdiduha wa Mauqif al-Islâm Minha* karya 'Izzat 'Aliy 'Athiyyah. Dalam kitab ini dijelaskan munculnya bid'ah dalam Islam, perbedaan al-Sunnah dan bid'ah, contoh-contoh bid'ah, bagaimana cara menetapkan suatu perkara sebagai bid'ah dan bagaimana menghindarkan diri dari bid'ah. Pembahasan tentang bid'ah hanya berkaitan dengan bid'ah-bid'ah yang disepakati oleh para ulama seperti bid'ah Khawârij, Mu'tazilah dan lain-lain dan tidak membicarakan tentang bid'ah yang diperselisihkan di kalangan imam mujtahid.
 15. *Al-Bida' wa Atsaruha al-Sayyiah* karya 'Abd al-Karîm Murad, Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Madînah al-Munawwarah. Dalam kitab ini dijelaskan definisi bid'ah dengan mengutip pendapat al-Syâthibiy, penjelasan tentang semua bid'ah sesat dan pengaruh buruk dari bid'ah.
 16. *Al-Bid'ah Dhawâbithuha wa Atsaruha al-Sîk fî al-Ummah* karya 'Aliy bin Muhammad bin Nâshir al-Faqîhiy, dalam kitab ini hanya mengulang penjelasan para ulama terdahulu terutama al-Syâthibiy tentang definisi bid'ah dan pembagian bid'ah kepada *haqîqiyyah* dan *idhâfiyyah*.
 17. *Al-Imâm al-Syâthibiy Aqîdatuhu wa Mauqifuhu min al-Bida' wa Ahliha* karya 'Abd al-Rahmân Adam 'Aliy, merupakan sebuah karya disertasi yang menjelaskan dan menyusun ulang pemikiran Imam al-Syâthibiy dalam kitabnya *al-I'tishâm* dan *Muwâfaqat* yang berkaitan dengan persoalan akidah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- dan bid'ah. Dalam kitab ini tidak dibahas tentang masalah-masalah bid'ah yang diperselisihkan di kalangan imam mujtahid.
18. *Wa Kullu Bid'ah Dhalâlah* karya Muhammad al-Muntashir al-Raisuniy. Kitab ini menjelaskan konsep bid'ah secara umum dan berbagai masalah bid'ah secara rinci dimulai dengan masalah-masalah akidah, ibadat, dan *âdat*. Masalah-masalah yang dinilai bid'ah oleh penulisnya dijelaskan berdasarkan dalil-dalil, tetapi tidak sama sekali membandingkan pendapat ulama atau para imam yang berbeda pendapat dengannya sehingga penilaian bid'ah masih bersifat subjektif.
19. *Al-Sunan wa al-Mubtada'ât al-Muta'alliqah bi al-Azkâr wa al-Shalawat* karya Muhammad bin Ahmad 'Abd al-Salâm Khadhr al-Syâqiry al-Hawâmidiy. Kitab ini menjelaskan pengertian al-Sunnah dan bid'ah serta pembagiannya, kemudian memaparkan berbagai masalah yang dinilai sunnah dan bid'ah berdasarkan dalil-dalilnya tanpa mengkaji pendapat para ulama atau imam mujtahid yang berbeda pendapatnya.
20. *Al-Bida' al-Hauliyyah* karya 'Abdullâh bin 'Abd al-'Azîz bin Ahmad al-Tuwaijiry, menguraikan tentang masalah-masalah bid'ah yang berkaitan dengan perbuatan dan perayaan yang dianggap bid'ah pada bulan-bulan Hijriyyah yang disertai dengan dalil-dalilnya namun juga belum mengkaji pendapat para ulama yang berbeda dengannya.
21. *Rekonstruksi Kaidah-kaidah Fiqh tentang Bid'ah dalam Fiqh Ibadah* karya M. Ridwan Hasbi yang merupakan disertasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam karya ini dijelaskan kaidah-kaidah fiqh tentang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bid'ah dalam fiqh ibadah dengan melakukan rekonstruksi kaidah-kaidah terkait khususnya kaidah *istihsân*, *istishlah*, *sadd al-zari'ah* dan *fath al-zari'ah* serta penerapannya dalam beberapa masalah ibadah, tidak mengkaji perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Berdasarkan kajian penulis terhadap berbagai kitab yang mengkaji tentang bid'ah baik secara teoritis maupun praktis, tidak ditemukan kajian khusus tentang perkara-perkara bid'ah yang diperselisihkan penetapan kebid'ahannya oleh para Imam Madzhab yang Empat. Dengan demikian kajian ini berbeda dengan kajian-kajian yang disajikan pada kitab-kitab tersebut yang memfokuskan terhadap bagaimana metode memahami perkara yang diperselisihkan penetapan kebid'ahannya di kalangan Imam Madzhab yang Empat.